1. Twin Brother

Namaku Nana. Aku punya seorang kakak kembar bernama Nino. Tidak seperti anak kembar kebanyakan, kami jarang berinteraksi. Bahkan hanya sekedar bertanya, 'sudah makan?' atau 'bagaimana sekolahmu?'. Kami sampai ditatap orang karena jarang berbicara di depan umum. Tapi aku yakin, Nino pasti ingin berbicara denganku dari lubuk hatinya yang paling dalam.

Siang itu, aku sedang mendengarkan musik di kamar sambil mengerjakan manga. Tiba-tiba, aku mendengar suara Nino memanggilku dari bawah.

"Nanaa!!" Katanya begitu. Aku terkejut. Nino memanggilku? Kenapa tiba-tiba sekali?

Aku hendak berdiri ketika tiba-tiba aku ingat, Nino tidak pernah memanggilku menggunakan namaku. Dia biasanya mengatakan 'heh' atau 'whoy'. Dia bahkan pernah menggunakan 'coeg'.

Tapi, aku memutuskan untuk keluar, memastikan apakah itu benar-benar Nino atau bukan. Aku hendak menuruni tangga, ketika tiba-tiba sebuah tangan menarikku dan membawaku masuk ke kamar Nino.

Tangan itu milik Nino.

Ia membekap mulutku dengan tangan kanannya, sedangkan tubuhnya ada di belakangku, menjerat leherku dengan tangan kirinya.

"Aku tidak pernah memanggilmu menggunakan nama, kan?" Tanyanya. Aku mengangguk kecil sebagai balasan. "Kalau begitu, jangan kesana."

Aku hanya menurut saja. Tangan Nino sedikit kasar dan dingin. Berbeda saat terakhir kali aku menyentuhnya, tangannya begitu hangat dan kurus.

Dan, tiba-tiba aku teringat.

Nino mengirim pesan padaku 15 menit sebelumnya.

Bahwa ia akan pergi ke rumah temannya, mengerjakan tugas kelompok.

Berarti, sekarang ia tidak ada di rumah.

Aku melirik sedikit ke samping bawah.

'Nino'.... mengambang di udara.

Setelah aku menemukannya terbaring di kamarku, aku menghardik kepada diriku sendiri. Kenapa aku selalu menahan diri untuk berbicara kepada saudara kembarku - Nino

2. Tetanggaku Anak Paskibra

Tetanggaku yang baru masuk SMA terpilih untuk menjadi anggota paskib di sekolahnya. Karena latihannya ketat dan lama, ia jadi sering pulang malam. Paling cepat, aku melihatnya pulang jam 6 sore. Dan paling lama, aku melihatnya pulang jam 8 malam.

Saat itu, aku tengah mengerjakan skripsi di kamar ketika aku mendengar suara pintu yang terbuka di kamarnya. Waktu menunjukkan pukul 19.30. Dia pasti baru pulang dari latihan paskib. Selanjutnya, aku mendengar suara gesekan perabot. Perabot itu seperti ditumpuk satu persatu, membuat sebuah gunung yang menjulang sampai ke atap kamar. Aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Apa dia akan membersihkan kamar?

Krak! *Krak*! Aku terkejut begitu mendengar suara atap kamar yang dijebol. Aku mulai khawatir tentang apa yang akan ia lakukan, karena aku tinggal tepat di sebelah kamarnya, aku bisa mendengar suara bising apa saja yang berkaitan dengan kegiatannya. Ia terdengar menyetel kamera sekarang, mungkin menggunakan tripod karena aku mendengar suara benda jatuh. Dan ia terdengar sedang menyeret tali tambang yang besar dan tebal. Mungkinkah... Bunuh diri?!

Aku buru-buru keluar dari kamar dan bergerak menuju rumahnya. Sial, rumahnya dikunci! Dan orangtuanya juga sedang tidak ada di rumah, jadi mereka menitipkan anak itu padaku. Apa jadinya ketika mereka pulang, mendapati anak kesayangan mereka mati tergantung di kamarnya?! Haduh, aku tahu kalau latihan paskibra itu melelahkan, tapi jangan menyerah!

Aku sudah kelelahan, dan aku tidak tahu cara membuka kunci menggunakan jepit rambut seperti maling. Apa aku dobrak saja, ya? Biarlah kekuatanku tidak cukup karena aku perempuan, yang penting tetanggaku selamat!

Baru saja ingin mengambil ancang-ancang untuk mendobrak pintunya, sebuah suara mengagetkanku.

"Kakak sedang apa?" Itu adalah dia.

Aku terpaku di depan pintu. Ini benar-benar dia, dengan mimik lelah serta mata yang berkantung. Bahunya lemas, sampai kakinya yang menapak di tanah ikut menekuk. Lalu, siapa yang baru saja membuat kekacauan si sebelah?

"Maaf, bisa aku memeriksa kamarmu sebentar?" Pintaku halus. Dia tidak keberatan. Kami mengeceknya bersama.

Betapa terkejutnya kami ketika melihat meja belajar dan segala perabotan di kamarnya bertumpuk-tumpuk hingga mencapai langit. Langit kamarnya jebol, dan pada sebuah kawat yang tertancap disana, ada sebuah tali yang menggantung.

Persiapan untuk gantung diri yang sempurna.

Tapi.. siapa yang baru saja bunuh diri? Mayatnya tidak ada di sini.

Aku menoleh ke arah yang ditunjuk tetanggaku saat ia mencolek pundakku. Ada sebuah lubang yang sempit di dinding, agak sulit untuk dilewati seorang manusia. Lubang itu menghubungkan antara kamarnya dengan ruangan sebelah, yaitu kamarku.

Aku mengintip ke ujung lubang itu. Pemandangannya tertutup oleh lemariku yang besar sampai hampir

menyentuh atap kamarku.

Diikuti bau darah menguar dari sana.

Tanpa babibu lagi, kami segera menelepon polisi.

3. Latihan Basket

Basket. Setiap hari, selalu latihan basket. Tapi tidak masalah, toh aku sangat menyukai basket. Aku juga sudah terbiasa menetap di sekolah sampai sore. Terlebih lagi, aku cowok. Orangtuaku berpikiran bahwa aku sudah besar, aku bisa menjaga diriku sendiri sehingga mereka tidak pernah mempermasalahkan kepulanganku yang terlambat.

Seperti biasa, hari ini aku latihan lagi. Kami berlatih lebih ketat karena lusa akan diadakan kompetisi. Aku merasa kemampuanku masih sedikit kurang di beberapa bagian, maka dari itu aku memutuskan untuk melanjutkan latihan di saat yang lain sudah pulang. Aku bahkan meminta kunci pada pelatih dan berjanji akan mengunci pintu saat sudah selesai. Betapa senangnya aku di saat pelatih mengizinkanku. Aku pun mulai berlatih kembali, walau sendirian dan waktu maghrib semakin mengakar.

Bruk! Bola yang kutembakkan masuk kembali ke dalam ring. Aku mulai bosan. Andai saja ada seorang teman untuk membantuku latihan di sini.

"Hai!" Aku menoleh begitu mendengar suara itu. Mataku menatap kepada seorang gadis dengan baju olahraga di pinggir lapangan. Rambutnya dibiarkan tergerai sampai menutupi seluruh lehernya. Siapa dia? Aku tidak pernah melihatnya dimanapun.

"Sedang latihan?" Tanyanya, berusaha mengurangi ketegangan di antara kami. Aku hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Kau belum pulang?" Aku balas bertanya.

"Tadinya aku ingin ikut latihan basket, tapi karena aku ada kerja kelompok sepulang sekolah, jadinya aku membatalkannya. Mumpung kau sendirian, mau kutemani?" Tawarnya. Aku tidak keberatan, lagipula dengan adanya orang lain, aku bisa terbantu.

Gadis ini cukup berbakat dalam basket rupanya. Aku sangat senang dan tanpa sadar, aku terlalu bersemangat. Aku melakukan overhead pass dengan kencang ke arahnya. Dan, sesuatu yang tidak kusangka terjadi.

Bola itu mengenai kepalanya. Kepala itu putus, jatuh ke tanah dan memantul menghampiriku.
Aku hanya terdiam di tempat, memandang matanya yang melirik-lirik. Aku ingin kabur, namun kakiku terasa kaku, seolah baru saja ditanam semen.

Mata itu menatapku.

Lalu, kepala itu melompat ke arahku.

Aku sontak terkejut. Kulemparkan kepala itu ke sembarang arah. Kepala itu membentur papan pantul yang terpasang di belakang ring. Benda bermassa itu pecah, dan otaknya yang berlumuran darah jatuh merayap ke bawah. Itu adalah poin terakhirku untuk lembur hari itu.

Mohon vote dan komentarnya

4. Adik Kelas

Ada seorang adik kelasku yang sangat sayang padaku. Namanya Mawar. Dia selalu menengokku latihan voli setiap senin, walaupun kegiatan belajarnya sudah selesai dan ia tidak mengikuti ekstrakurikuler. Dia juga membelikanku minuman seusai latihan. Dia selalu menyukai dan mengomentari fotoku di media sosial. Dia selalu mengirimku pesan setiap saat. Dia kadang menghampiriku ke kelas hanya sekedar bertanya tentang OSIS, ekstrakurikuler yang sama-sama kami ikuti. Dia selalu menyapaku kapanpun kami bertemu, dan lain-lain.

Aku selalu bersabar setiap kali menghadapinya. Jujur saja, perbuatannya itu membuatku terganggu. Teman-temanku juga mulai membuat rumor tentang kami berdua. Gadis yang aku sukai juga malah mendukungku bersama dia. Tapi, aku tidak menyukainya. Aku bahkan tidak pernah menganggapnya. Aku hanya membalas perkataannya karena aku tidak mau dicap sebagai orang yang cuek.

Beberapa hari kemudian, saat latihan voli aku tidak menerima passing dengan baik dan menyebabkan bolanya meleset. Bola itu mengenai adik kelasku yang juga mengikuti ekstra voli, Lili. Hidungnya mengeluarkan darah segar. Aku merasa bersalah padanya dan memutuskan untuk mengantarnya pulang. Dari sanalah, kami mulai akrab dan aku melupakan gadis yang aku sukai. Aku pun sadar kalau aku begitu perhatian padanya. Tingkahku mirip seperti Mawar yang menaruh harapan padaku.

Sebulan kemudian, kami berpacaran. Mawar tiba-tiba berhenti menghubungiku. Aku tidak tahu mengapa, tapi aku merasa lega karena ia sudah tidak mengganggu lagi, dan

aku bisa fokus pada Lili. Hubungan kami berjalan baik selama satu bulan ke depan.

Namun hari itu aku mulai kehilangan kontak dengan Lili. Mau bagaimanapun aku menghubunginya, tetap saja hasilnya nihil. Di sekolah pun, ia juga tidak kelihatan. Ia juga tidak mengikuti ekstrakurikuler. Aku mulai khawatir kalau terjadi sesuatu pada Lili.

Setelah bertanya kesana-kemari, aku mendapat kabar dari orangtua Lili bahwa anaknya telah menghilang sejak 2 hari yang lalu. Aku sungguh terkejut. Pantas saja ia tidak membalas pesanku atau muncul di sekolah. Orangtuanya menangis. Aku menenangkan mereka dan berjanji akan membantu mencari Lili. Rencanaku yang pertama adalah melaporkan ke polisi.

Tetapi, besoknya kabar duka menyelimuti sekolaku. Lili ditemukan tenggelam di kali belakang sekolahku. Aku sangat terpukul atas kematiannya. Kami baru dekat selama beberapa bulan, kenapa dia harus pergi secepat ini?!

Karena tidak kuat melihat jenazahnya diangkat, aku melarikan diri ke gedung olahraga. Kuluapkan semua emosiku dengan memukul semua bola voli di gudang penyimpanan. Masa bodoh dengan membolos pelajaran, yang kubutuhkan sekarang hanya Lili.

"Au!" Aku menghentikan kegiatanku begitu mendengar suara rintihan. Itu Mawar. Dia berdiri di ujung ruangan sambil memegangi hidungnya yang merah terkena hantaman bola.

Aku buru-buru menghampirinya, menyodorkan sapu tanganku padanya untuk menyeka mimisan yang keluar. Tapi, dia menolaknya.

"Biarkan seperti ini," Ucapnya. Maksudnya? Aku tidak mengerti.

"Tapi, hidung lu berdarah--"

"Aku tahu. Lili juga seperti ini, kan?" Ia mendongak, menatapku dengan mata sayunya dan darah yang melumer membasahi mulutnya.

"Lili?" Ulangku.

"Kalau Lili bisa mendapatkanmu dengan berdarah, harusnya aku juga bisa!" Pekiknya, mengeluarkan pisau dari saku rok yang ia kenakan. "Kak..."

Aku mundur selangkah. "Mawar, stop. Lu mau apa?"

Mawar hanya tersenyum. Tanpa rasa takut sedikitpun, ia menggores lengannya dengan pisau itu. Lukanya dalam, aku bahkan sampai berteriak kala ia menyodorkan tangan berdarah itu padaku.

"Pegang tanganku, Kak."

"Nggak! Lu gila! Cewek setres!" Aku semakin menjauh darinya.

"Tapi.." Air matanya menetes. "Lili aja kakak tolong waktu mimisan, masak aku udah mimisan nggak ditolongin? Apa aku harus bunuh diri juga biar kakak nangis-nangisin aku?!" Suaranya meninggi.

Aku meneguk ludah. Seketika itu, aku mendapat sebuah pengakuan.

"Lu.. lu bunuh Lili, kan?" Aku menuding ke arahnya. "Lu alasan di balik hilangnya Lili dan lu yang bertanggung

jawab atas kematiannya kan?!" Aku tidak takut membentak padanya.

Mawar hanya memasang wajah datar.

"Kak, aku nggak tahu kakak ngomong apa.." Mawar semakin mendekat.

Tanpa bicara lagi, aku segera menghambur ke arah pintu GOR. Saat ini juga, aku harus menyelamatkan diri atau Mawar akan membabat habis dirinya--atau bahkan diriku juga. Sosoknya itu ternyata sebuah Yandere (anak anime pasti tau), yang selama ini berusaha menghancurkan hubunganku dengan Lili. Ia bahkan meniru apa saja yang dilakukan Lili agar bisa mendapatkanku, termasuk soal mimisan itu dimana aku kemudian menolongnya dan berpacaran dengannya.

Cewek ini benar-benar diluar batas!

Aku lega bisa kabur darinya.

Tapi.... sejenak kemudian, aku merasa setengah dari jiwaku terbang. Seluruh tubuhku mati rasa. Aku hanya bisa menatap orang-orang yang mengerumuniku dan berteriak, namun aku tidak bisa mendengar mereka. Di antara kerumunan itu, sosok Lili tiba-tiba menghampiriku.

Ia mengulurkan tangannya padaku, dan aku membalasnya.

Tiba-tiba saja, teriakan itu makin kencang. Orang-orang mulai menangis, sementara pandanganku mulai membuyar. Orang-orang mengguncangkan tubuhku, namun aku tidak bisa merasakan apapun.

Satu hal yang aku tahu sebelum aku benar-benar tak sadar, aku baru saja tertabrak mobil kepala sekolah.

Maaf ya kalau kurang serem atau gimana : v

5. Tidur Nak.

"Tidur, Nak."

Pukul 19.30. Aku hanya bisa pasrah ketika ibu menyuruhku menggosok gigi dan berbaring di kasur. Padahal, tubuhku masih bisa untuk beraktivitas. Mataku masih belum mengantuk, namun ibu tetap memaksa. Akhirnya, akupun terlelap.

Pukul 20.00. Hari ini, aku menetap lebih lama dengan alasan mengerjakan banyak tugas. Aku kira, dengan tugas-tugas itu bisa membuat ibu mengizinkanku untuk tetap bangun.

"Tidur, Nak." Nyatanya, dia tetap menyuruhku tidur dan ia mengatakan padaku sebuah saran sesat yang sering ia lakukan saat masih bersekolah dulu,

"Kerjakan saja di sekolah." Aku pun menurut dan pergi tidur.

Ibu selalu menyuruhku tidur awal. Itulah yang beliau lakukan setiap malam menjelang. Anak mungkin iri karena merasa itu adalah perhatian dari orangtua mereka, namun tidak denganku. Masih banyak hal-hal yang ingin kulakukan ketika malam. Aku ingin bermain game, aku ingin menonton televisi, dan lain-lain.

Maka dari itu, malam itu aku berbohong pada ibu. Aku pergi ke kamar pukul 20.00, namun sesampainya di kamar, aku melalukan semua yang aku inginkan. Bermain game, memakan snack, chatting dengan temanku, dan sebagainya. Hingga tak terasa, sudah pukul 21.15. Aku tidak pernah terjaga semalam ini sebelumnya.

Lama-lama, kerongkonganku terasa haus. Aku memutuskan untuk keluar dan mengambil air minum di dapur.

Baru saja membuka pintu kamar, bau anyir langsung menerjang hidungku.

Aku mengikuti bau tersebut. Bau itu berasal dari dapur, tempat yang baru saja akan kukunjungi. Adrenalinku memacu. Aku melongok ke balik dinding yang membatasi ruangan. Itu Ibu.

Itu benar-benar Ibu, dengan seonggok mayat yang terpotong-potong di sekitarnya. Ia dengan rakus melahap semua potongan itu. Menjejalkan semua potongan ke mulutnya sekaligus, bahkan darah dan sisa makanan yang masih ada di mulutnya sampai berjatuhan di tanah.

Aku menahan muntah dan tangisan di sudut ruangan. Namun pada akhirnya ketahuan juga karena aku sudah tidak tahan dengan rasa mual yang menumpuk di perutku.

Karena merasa terganggu, Ibu menghentikan acara makannya. Ia menoleh ke belakang dengan cepat, seakan tengah dirasuki oleh iblis. Matanya yang bersinar merah di kegelapan menatapku tajam. Aku ingin berlari, namun tatapannya seolah menjeratku dan menyebabkanku tidak bisa kemanna-mana.

Aku hanya bisa menjerit dengan suara parau kala ibu mencekik leherku, mengangkatku ke udara dan berteriak padaku dengan mulutnya yang berbau busuk.

Dia berkata, "IBU BILANG TIDUR!"

Lalu, dia menjambak rambutku kasar hingga kepalaku terpisah dari leher.

6. Dont Look Back

Kamar mandi biasanya paling banyak menyimpan cerita mistis. Entah itu pembunuhan atau penampakan. Topik itulah yang tengah dibicarakan oleh 3 siswi SMA Garuda Jaya.

"Eh, serius?" Kiara membelalakkan mata kala mendengar gosip yang diutarakan Yuna.

Gadis bersurai panjang itu hanya mengibaskan rambutnya. "Ya, itu sih berdasarkan apa yang dibilangin kakak kelas ke gue. Toilet kita tuh--"

"Kenapa nih? Ulangin dong," Alia tiba-tiba muncul sambil mendudukkan dirinya di samping Mala. "Gue belom denger."

"Nih ya, katanya, toilet kita itu ada setannya." Yuna mengulangi gosipnya lagi sesuai permintaan Alia.

Namun gadis itu hanya tertawa dan menepis. "Whut? Kalian masih aja percaya cerita begituan? Plis deh, ini tuh udah 2017. Mana ada cerita setan gituan."

"Serius Al, kakel aja kemaren ada yang kesurupan gara-gara ngaca di sana."

"Dia ngelamun doang, elah. Atau mungkin, mukanya kebanyakan jerawat sampe pingsan lihat mukanya sendiri!" Alia terbahak-bahak, sementara ketiga temannya hanya diam menggelengkan kepala.

Alia menghentikan suara tawanya, mimik mukanya berubah seketika. "Mau gue buktiin?"

Kiara membelalak lagi untuk yang kedua kalinya. "Eh, jangan! Kalo setannya beneran ada gimana?!"

"Au nih, Alia. Jangan sembarangan ngomong. Pikir dulu kalo misalnya lu beneran ke sana. Mau nyari mati lu?" Timpal Mala.

"Yang gue bilangin kan belum tentu bener, Al. Cuma dibilangin kakak kelas." Yuna sang leader gosip ikut membenarkan agar mencegah Alia melakukan yang tidak-tidak.

Alia hanya menghembuskan napas. Ia menatap satu persatu wajah temannya. Ada sedikit semburat kekhawatiran di antara wajah ceria mereka. Apa mereka benar-benar khawatir?

"Bercanda." Alia tersenyum tipis. Mala, Yuna dan Kiara yang mendengarnya lega.

"Nah, lebih baik gitu aja. Daripada malah terjadi sesuatu." Ucap Kiara. Alia hanya membalasnya dengan anggukan kecil.

Tapi, yang namanya Alia adalah sesosok gadis ngeyel dan tidak terikat pada aturan. Apa dia benar-benar mematuhi omongan mereka?

***

"Sekian rapat OSIS kali ini, kalian boleh bubar." Ketua OSIS membubarkan rapat dengan wajah tak bersemangat, tanda lelah menjalani hari-hari penuh ngomong dan mendengarkan ceramah.

Alia keluar dari ruangan sambil memijat tangannya. Sebagai sekretaris yang bertanggung jawab, ia menulis segala

sesuatu yang penting agar tidak merepotkan OSIS nantinya. Baru saja ingin berjalan ke arah parkiran, ia merasa tubuhnya perlu melakukan sesuatu di kamar mandi.

Kaki Alia menyeret tubuhnya menuju kamar mandi di samping ruang OSIS, kamar mandi yang katanya doang--pernah ada penampakan hantu wanita yang membawa pisau. Tapi, yang namanya Alia nggak bakal percaya sama hoax kaya begitu. Maka dari itu, Alia pergi menuju toilet dengan keberanian.

Kondisi toilet itu tampak gelap karena lampunya redup. Alia tiba-tiba teringat akan gosip yang ia bicarakan pagi ini bersama Mala, Yuna dan Kiara. Sejujurnya, ia masih bingung apakah Yuna serius atau dia hanya sekedar mencegah Alia agar temannya tetap hidup. Yang namanya Alia--sekali lagi, adalah sesosok gadis yang ngeyel.

Tok tok tok..

Alia mencoba permainan 'Hanako' yang pernah dia baca di artikel seram. Pada keadaan gelap, ketuklah pintu toilet di bilik ketiga sebanyak tiga kali. Lalu katakan, "Hanako-san, kau di sana?" Jika kau mendengar suara "aku di sini" berarti Hanako-san sudah datang, dan kau tinggal membuka pintunya saja.

Alia pun mengucapkan dialognya. "Hanako-san, kau di sana?"

Tidak ada respon. Alia menunggu. Satu menit berlalu, dan ia juga tidak mendengar apapun. Desahan napas pun tidak. Yah, itu hanya permainan semata. Lagipula, Alia tidak pernah melihat yang begituan.

Alia pun segera menyelesaikan urusannya dan sebelum pergi, ia menyempatkan diri untuk merapikan dirinya di

depan cermin.

Sosok gadis berseragam SMA tampak berdiri membelakangi Alia dari belakang.

Alia menoleh ke belakang. Tidak ada siapapun di sana. Gadis itu meneguk ludahnya. Untuk sementara, ia meyakinkan diri bahwa dirinya salah melihat.

Alia kembali melanjutkan kegiatan dengan mencuci tangan, dan ia mendongak kembali.

Sosok wanita itu malah lebih dekat. Bahkan menghadap ke arahnya. Wajahnya hancur total. Bola matanya yang putih pucat melirik-lirik seakan buta. Rambutnya berantakan dan di tengah dahinya, terdapat ceceran darah yang mengalir, seperti baru saja ditusuk benda tajam tepat di sana. Pada lehernya terdapat bekas jeratan, jika kepalanya bergerak, kepala itu akan rapuh sehingga terlihat nyaris putus.

Hal itu bukanlah ilusi bagi Alia. Itu benar-benar nyata, tercetak jelas pada retina matanya.

"AAAAK--" Alia membekap mulut ketika sosok gadis itu mengalihkan pandangan kosongnya ke arah Alia, menyadari kehadirannya.

Gadis itu menoleh ke belakang lagi. Makhluk itu tidak ada! Tapi, kenapa dia bisa melihatnya dengan jelas di cermin?

Alia beralih lagi menatap cermin. Pose gadis hantu itu sudah berubah. Salah satu tangannya terangkat ke atas, mengarah pada kepala Alia dengan kuku-kukunya yang tajam dan tangan membusuk.

Ekor mata Alia menangkap sebuah gerakan ketika ia hendak menoleh ke belakang lagi. Gadis itu mengerakkan

tangannya mendekat, jemari tangannya berpose seakan hendak mencengkram. Apa dia akan menarik rambut Alia? Atau dia hanya akan memegang kepalanya saja?

Alia tahu hukumnya sekarang.

Jangan menoleh ke belakang.

Alia perlahan mulai menggeser kakinya ke samping. Dengan langkah pelan, ia berjalan menjauhi si gadis menyeramkan yang masih melirik-lirik dengan mata pucatnya.

Alia menghembuskan napas saat ia sudah terbebas beberapa langkah dari si gadis.

Namun tepat sebelum ia hendak melangkah keluar area toilet, seonggok tangan dingin mendarat di pundaknya.

Suara serak dan mencekik berbisik di telinganya.

"*Mau lari ke mana?*"

7. Ibu Atau...

Gawat! Aku bangun kesiangan! Aku harus segera mandi dan sarapan, atau aku tidak akan masuk ke lingkungan sekolah!

Byur! Aku menyiram air ke tubuhku dengan asal-asalan. Pakai sabun pun tidak banyak, bahkan aku mencampurkan sabun ke dalam air agar lebih cepat selesai. Tapi, kuanjurkan bagi kalian untuk tidak menirunya, hehehe.

Setelah aku selesai membilas badan dan menggosok gigi, aku mengeringkan tubuh. Astaga, aku lupa tidak membawa handuk ke kamar mandi! Handukku saat ini pasti masih berada di jemuran. Mana bisa aku mengambilnya dengan keadaan seperti ini!

"Ibu?" Aku meminta pertolongan pada satu-satunya orang di rumah, karena ayah sedang tugas di luar kota dan kakakku mengekos. Tidak ada jawaban selama lima detik.

"Ibu?!" Aku meninggikan suara. "Bisa tolong ambilkan handukku?"

Masih tidak ada respon. Kalau begini, aku tidak akan masuk tepat waktu! Habis sudah, aku akan terkena hukuman.

Tok tok.. aku segera membukakan pintu ketika mendengar suara ketukan. Sebuah tangan pucat terjulur dengan handuk biru yang menggantung di tangannya. Aku segera menyambar handuk tersebut.

"Makasih, bu!" Aku segera mengeringkan tubuh dan berpakaian, lalu bersiap untuk pergi.

Sesampainya di teras, aku mendapati ibu tengah memarkir motornya dan turun sambil membawa belanjaan.

"Sudah mau berangkat, nak?" Tanyanya lembut. Aku hanya diam terpaku.

Tangan pucat yang membawakan handuk padaku. Itu siapa?

8. Kebosanan yang Haqiqi

Gatau mau ngasih judul apa :v hehehehehe

***

Aku merenggangkan otot yang pegal usai bermain game di komputer. Musuhku menyusahkan sekali. Aku bahkan sampai mati beberapa kali hanya untuk menghadapi satu bos besar. Dan kini, aku sudah menyelesaikannya. Kebosananku bertambah lagi. Apa yang harus kulakukan agar kebosananku ini berakhir?

Tubuhku bangkit dari kursi dan membuka pintu kamar. Kugerakkan tungkaiku menuju kamar sebelah, tempat dimana sepupuku biasa menyembunyikan dirinya. Musik heavy metal yang biasanya menembus dinding kamarku akhir-akhir ini tidak terdengar lagi. Mungkin aku harus memeriksanya.

Aku memasuki kamarnya dan bau kemenyan langsung memenuhi indera penciumanku.

"Haatchi!" Reaksi itulah yang kuberikan terhadap bau menyengat itu. Kenapa tiba-tiba sepupuku menyimpan sebuah menyan di kamarnya? Tidak masuk akal!

Aku berjalan menuju meja belajarnya dan menemukan sebuah buku di sana. Buku itu bersampul hitam dan tebal, kebanyakan isinya tidak kumengerti karena bertele-tele dan tintanya sudah remuk. Buku apalagi ini?

Kriek.. pintu terbuka dan menampilkan sepupuku yang baru saja datang.

"Oi, buku apa ini?" Tanyaku sambil menunjukkan buku itu padanya.

Ia terlihat panik dan langsung merebut buku itu dari tanganku. "Jangan sembarangan lihat!"

Aku tidak pernah melihatnya semarah itu. "Ma-maaf. Kalau boleh tahu, ini untuk apa?"

Ia hanya terdiam. Lalu, ia menggeser sedikit kasurnya dan menyibak karpet yang menutupi lantai. Ada sebuah pola di sana. Pola lingkaran, dengan gambar bintang serta angka-angka. Aku pernah melihat ini di film-film. Dan biasanya, pola ini berguna untuk... pemanggilan setan.

"A-apa yang akan kau lakukan dengan itu? Kau gila--"

"Ssshh, diamlah. Jika tidak, acaranya tidak akan bisa dimulai." Ia melemparkan tatapan yang berbeda dengan biasanya. Aku benar-benar tidak tahu apapun tentang ini.

Aku mulai panik ketika ia mengikat tangan dan kakiku dengan tali. Ketika aku meronta, dia malah memukulku. Setiap kali aku melawan, dia selalu membalasku dengan cara yang menyakitkan. Dan mataku bergetar ketika ia mengacungkan pisau lipat kepadaku.

"Diamlah. Aku melakukan ini demi kebaikanmu, dan untuk kebaikanku." Sorot matanya yang dingin seperti es membuatku menggigil. Ia menyeretku dan menempatkanku di tengah lingkaran.

Ia mengeluarkan buku tadi dan membaca mantra aneh dalam bahasa asing. Pantas saja aku tidak mengerti maksud dari buku tersebut. Lalu, ia berjalan ke arahku. Ia mengeluarkan pisau lipatnya dan menggores pergelangan tanganku.

Aku berteriak kencang, meronta-ronta. Kakinya yang panjang langsung menendang perutku. Spontan, aku merintih. Darahku keluar banyak, dan perihnya luar biasa. Aku hanya mampu menahan rasa sakit ini dalam diam.

Suara guntur mulai terdengar. Suasana malam semakin mencekam dan gelap gulita. Hanya ada terang bulan purnama yang sinarnya menyusup dari jendela sebagai penerangan. Sepupuku masih khidmat melafalkan mantra-mantra aneh hasil pembelajarannya. Ini gila, sepupuku sudah terjerat dengan ajaran sesat!

"Creatum!" Ia meneriakkannya sebagai akhir dari mantra tersebut.

Secercah cahaya mulai bermunculan dari lingkaran. Sangat silau, sampai aku harus menutup mata karena mataku tidak kuat menampung kuatnya cahaya. Suara bisikan aneh mulai terdengar di telingaku. Sangat berisik dan membuatku terganggu, namun untuk menggerakkan tangan saja aku tidak bisa.

Lama-kelamaan, tubuhku terasa panas. Seolah-olah aku berada di neraka jahannam. Tidak hanya panas, namun juga perih. Seolah-olah kulitku sobek satu-persatu. Rasa sakitnya menjalar dari bawah kakiku. Naik, naik, naik dan akhirnya sampai ke bagian atas tubuhku. Rasa sakitnya semakin menjadi. Aku meneteskan air mata saking sakitnya. Setelah itu, aku tidak mengingat apapun.

***

Aku terbangun dan mendapati tubuhku berada di depan meja komputer. Layar game menunjukkan 'game over' yang berarti aku sudah kalah dalam permainan tersebut. Aku mengecek seluruh bagian tubuhku. Masih utuh. Jadi itu

hanya mimpi? Tapi, kenapa aku bisa merasakan tubuhku disayat?

"Syukurlah kalau itu hanya mimpi." Aku mengelus dada dan memulai game ku dari awal.

Krieekk.. pintu kamar terbuka dan aku menoleh ke belakang. Ada sepupuku di sana. Duh, jadi merinding kalau mengingat mimpi tadi dimana dia ingin mengorbankanku pada iblis.

"Maaf Kak, ada PR yang tidak kumengerti. Bisa kau membantuku?" Pintanya.

Aku tidak keberatan, lagipula aku cukup pintar. Aku pun menyusul ke kamarnya. Sesuatu yang familiar langsung menyerbu hidungku ketika aku membuka pintunya.

Bau kemenyan.

9. Clap

"Lama banget sih lo berdua!" Hardik Dinda ketika ia melihat dua sosok manusia melangkah masuk ke dalam kelas.

"Biasa aja kali." Ujar Bagas.

"Sorry bray, tadi tuh ngantri lamaaa banget. Soalnya ada ibu-ibu yang ngotot dapet mainan gratis buat anaknya." Jawab Rere.

"Kan kasirnya ada dua?"

"Yang satunya ada kakek-kakek ngotot dapetin kaset albumnya Syahrini." Dinda palm face.

"Ya udah, kita makan aja habis itu langsung kerpok. Udah jam lima, nih."

Singkat kata, enam anak yang akan melakukan kerja kelompok itu; Gilang, Bagas, Dinda, Nisa, Rere dan Raka, makan ayam KFC sejenak untuk mengisi perut. Setelahnya, mereka memulai pekerjaan.

"Bosen, nih." Rere melempar pulpennya. "Ngapain gitu yuk."

"369?" Usul Nisa.

"Apaan tuh?" Tanya Gilang.

"Jadi nanti kita main berhitung. Setiap ada angka 3,6 sama 9 kita harus tepuk. Ini bukan kelipatan, pokoknya tiap ada tiga angka itu aja kita gak ngucapin, tapi tepuk." Nisa menjelaskan cara bermain.

"Boleh juga. Urutannya?"

"Dari Rere aja, terus ke elu. Muter gitu loh."

"Oke. Gue mulai, ya." Rere menekan tombol start. "Satu!"

Gilang nyahut, "Dua!"

Plok! Dinda tepuk.

"Empat."

"Lima."

Hening. Lima anak lainnya menatap Raka, giliran terakhir yang tengah asyik bermain ponsel--balesin ayang beb. Bagas menyikut lengan temannya keras, mengembalikan Raka ke permainan.

"Enam." Semua tepok jidat.

"Lu ngerti gak sih aturannya gimana?!" Teriak Nisa, aslinya berusaha menahan sabar. "Tiap ada angka 3,6 sama 9 tepuk."

"Taruh dulu napa HP nya." Dinda merampas HP Raka. "Re, ulang."

"Satu."

"Dua."

Plok.

"Empat."

"Lima."

Plok! Raka bertepuk keras. Dia akhirnya connect sama permainan ini.

Game berlanjut hingga angka 30. Karena angka 30 membawa banyak angka 3 sebelum mencapai 40, game pun diisi dengan banyak tepukan. Suara "plok" berlangsung hingga Bagas terdiam.

"Ini udah angka berapa?" Tanyanya.

Gilang mengangkat bahu. "Kayaknya kita daritadi tepuk terus. Ini angka berapa, whoy?"

Yang cewek juga ikutan bingung.

"Gatau dah." Sahut Nisa. "Ulang aja deh--"

Plok. Eh, ada yang tepuk tangan. Enam orang di kelas tadi terdiam.

Tidak ada salah seorang dari mereka yang bertepuk tangan.

Dinda meneguk ludah. "Siapa noh yang tepok?" Kelima temannya menggeleng.

Hawa kelas seketika berubah tidak enak. Ekor mata Bagas menangkap jam dinding. Sekarang sudah jam 6, waktu terhoror bagi sekolah mereka.

Plok. Tepukan itu terdengar lagi.

Plok.. plok.. plok... plok...

Tepukan tak berujung itu terus terdengar di telinga sekawanan anak SMA tersebut. Semua sontak berdiri dan lari terbirit-birit menuju gerbang.

Namun tetap saja, tepukan itu masih terdengar di telinga mereka, walau mereka sudah menjauh.

Kalian setuju nggak sih kalo ceritanya dicampurin humor? Kalo ada yang gak suka atau nggak dapet feel horror nya, bisa komen di bawah *ala-ala youtuber*
Btw, kalian juga bisa request cerita gitu, nanti gue bikinin :)
Sampai jumpa di postingan selanjutnya :)

10. Still Dirty

"24 tahun yang lalu, di sekolah asrama terdapat siswa A yang setiap hari dibully oleh teman-temannya karena ayahnya hanya seorang tukang bersih-bersih. Mereka selalu menyuruhnya untuk membersihkan koridor setiap ia lewat, dan mereka menumpahkan makanan ke kepalanya.

Suatu hari, si A sudah tidak tahan dan memutuskan untuk gantung diri di toilet. Pada malam kematiannya, seorang siswi yang tengah mandi pada tengah malam melihat tulisan mengerikan di kaca yang ditulis dengan darah, 'MASIH KOTOR?'"

"Ceritamu sungguh murahan." Ledek Jane.

"Hei, itu cerita sungguhan! Aku diceritakan oleh kakakku!" Balas Claire.

"Justru karena diceritakan, makanya aku tidak percaya." Timpal Horace.

"Kalau begitu, kalian buktikan saja!" Tantang Mary. "Aku sih percaya dengan cerita Claire."

Horace dan Jane saling pandang sejenak, namun akhirnya mereka setuju.

Malamnya, mereka pergi ke asrama tua itu yang diceritakan Claire. Ternyata letaknya tidak jauh dari lingkungan rumah mereka. Adapun barang yang mereka siapkan hanya berupa senter dan alat perekam.

"Ayo." Horace memanjat pagar, diikuti oleh Jane. Halaman gedung yang luas menyapa keduanya dengan suasana

horor yang mencekam. Jane merinding, namun ia berusaha menahannya karena tidak ingin dicap penakut.

Horace membuka pintu yang sudah lapuk digerogoti rayap. Ia menyalakan alat perekam dan mulai berbicara.

"Halo.. siswa A? Apakah kau ada disini?" Tanyanya berani. "Beri tanda pada kami jika kau ingin berkomunikasi."

"Dia tidak akan mau kau suruh begitu." Jane merampas perekam dan pergi ke lantai atas. "Kita harus langsung mendatangi tempat bunuh dirinya."

Jane memimpin jalan, di belakangnya ia bisa merasakan langkah Horace yang berderap mengikutinya. Ia memasuki toilet wanita yang diceritakan Claire. Begitu masuk kesana, ia disuguhi oleh pemandangan yang buruk.

Genangan air dimana-mana, sarang laba-laba di pojok dinding, juga debu yang beterbangan. Jane masih menerawang lantai kamar mandi, dan ketika ia melihat ke samping...

"WUAH!" Ia memekik ketika menemukan sesuatu di kaca.

'MASIH KOTOR?'

"Gila, tulisan itu masih ada di sana!"

"Jane? Ada apa?" Horace yang tadinya masih menelusuri lorong menyusul Jane ke kamar mandi. Ia menutup mulut begitu melihat kaca tersebut. "Astaga.."

Jane meneguk ludahnya, berusaha untuk berani. Ia mendekati kaca tersebut. Aneh, kenapa bau anyirnya masih tercium? Jane mencoleknya dan.... darah itu membekas di tangannya.

"H-Horace.." Jane tercekat. "I-ini... darah segar."

"Hahaha!" Horace tiba-tiba tertawa, membuat Jane kebingungan mengapa tiba-tiba si cowok seperti itu.

"Horace, kenapa kau tertawa? Ini tidak lucu!"

"HAHAHAHAHA!" Tawanya kini terdengar lebih keras, bulu kuduk Jane merinding. Apakah temannya ini kesurupan? Mengapa ia tertawa menakutkan padahal tidak ada yang lucu di sekitar mereka?

Sosok Horace yang tinggi tiba-tiba terpecah dan berubah menjadi menyeramkan. Gadis bertubuh mungil dengan kulit yang basah dan terkelupas, seakan direndam selama bertahun-tahun. Kuku-kukunya seperti akan patah dan pada lehernya terdapat bekas tali yang menjerat. Kedua matanya yang hitam pekat menatap Jane dengan bengis, tersenyum menunjukkan gigi tajamnya.

"*Masih kotor*?" Kepalanya berputar 360 derajat.

"AAAAAAAAA!!!!" Jane berteriak kencang, menembus sosok itu dan berlari langkah seribu menuju lantai dasar.

Horace (asli) yang ternyata masih mendekam di bawah dan menerawang lobby asrama terkejut mendengar teriakan Jane.

"Jane?" Setelah ia memanggilnya, ia mendengar derapan langkah yang terburu-buru. Dapat ia lihat dengan jelas Jane yang berkeringat, juga sosok menyeramkan yang terbang mengejarnya.

"LARI!" Teriak Jane lagi. Horace langsung mematuhinya. Mereka berlari dengan kecepatan tinggi menuju gerbang, melompatinya dan berlari lagi menuju rumah masing-

masing. Mereka tidak pernah kembali ke asrama itu lagi setelahnya.

***

Esoknya, mereka meminta maaf pada Claire karena telah ceroboh dan sok berani. Mary turut meminta maaf pada 'korban A' karena seenaknya menantang mereka. Empat kawan itu saling memaafkan, namun mereka tetap penasaran pada perekam yang dibawa Horace dan Jane untuk investigasi. Mereka pun mendengarkan hasil rekaman itu.

"*Halo.. siswa A? Apakah kau ada disini? Beri tanda pada kami jika kau ingin berkomunikasi*."

Tidak ada respon. Satu menit kemudian, suara Jane keluar.

"*Dia tidak akan mau kau suruh begitu. Kita harus langsung mendatangi tempat bunuh dirinya.*"

Derap langkah Jane menuju lantai atas terdengar. Anehnya, tidak terdengar langkah kaki yang lain, padahal saat itu Jane dengan jelas mendengar suara langkah Horace.

"Aku saat itu masih di lantai bawah, mungkin kita bisa menemukan beberapa bukti disitu." Terang Horace. Jane hanya membeku.

"*WUAH*!"

"*Gila, tulisan itu masih ada di sana*!"

"*Bagus bukan tulisanku? Aku menulisnya ulang dengan darahku untuk menyambutmu.*"

Suara itu membuat keempatnya tercekat. Itu bukan suara Jane maupun Horace. Itu... A.

"*H-Horace.. i-ini darah segar*.."

"*Hahaha. HAHAHAHAHAHA!*"

"*AAAAAAAAAAA*!!"

"*LARI*!"

Rekaman cukup sampai di sana. Suasana masih hening, tidak ada yang berani mengucapkan sepatah katapun. Horace dan Jane adalah yang paling ciut di antara mereka.

Jane yang masih membisu merasa aneh. Seperti ada sepasang tangan yang menyentuh pundaknya, dan gigi besar nan runcing tersenyum kepadanya.

"*Masih kotor*?"

Maaf lama update nya kawan :v
Cerita ini terinspirasi dari reality show '*IOI Ghost Story City*'
Para Kpopers pasti tahu :v
Jangan lupa untuk voment ya

Btw, happy new year 2k18

11. Cakaran di Tengah Malam

Srak srak...

Suara itu lagi. Suara berapa kali aku mendengarnya? Ini mungkin sudah yang keseratus kalinya.

Aku berasumsi, ia hanya berasal dari Snow, anjingku yang setiap malam meminta untuk tidur denganku. Namun Ibu takut bulunya atau liurnya akan membahayakanku, jadi dia tidak mengizinkan Snow.

Tetapi, dampaknya nyaris membuatku tidak bisa tidur setiap malam. Dia selalu saja menggaruk pintu kamarku. Aku sudah bilang untuk berhenti, namun dia tidak mengindahkannya.

Srak srak...

"Snow, hentikan!" Bentakku. Seketika, suara itu berhenti. Akhirnya, aku bisa tidur dengan tenang.

Srak srak..

Baru saja ingin memejamkan mata, suara itu diciptakan lagi oleh Snow.

Srak srak...

Srak srak.. DUK! DUK!

Kini, cakaran itu bersahut-sahutan dengan suara hantaman. Aku mundur selangkah ke belakang. Niat apa yang ada pada Snow? Sebegitunya kah ia ingin masuk ke kamarku?

DUK! DUK! *Srak srak*...

Aku menutup telinga dan mata, ketakutan. Kubungkus seluruh tubuhku dengan selimut, seraya berdoa pada Tuhan untuk dilindungi. Lama-kelamaan, aku mengantuk dan tidur sendirinya.

***

Malam besoknya, saat Ibu mengantarku tidur, aku melapor pada Ibu tentang kelakuan Snow yang hobi membuatku merinding.

"Eric," Beliau mengelus kepalaku. "Kau lupa? Snow sudah mati 2 minggu yang lalu, dia tertabrak truk di depan rumah."

Ingatanku pun memutar tentang apa yang pernah terjadi. Usai Ibu pergi, aku mulai bertanya-tanya. Siapa yang menyebabkan suara itu.

Srak srak...

Aku terdiam.

Siapapun di luar itu, dia bukan anjingku!

Thanks for 1K read!
Gak nyangka ada yang mau baca ini, hehe.
Terima kasih untuk yang sudah membaca dan memberi vote.
Terima kasih juga untuk yang sudah menambahkan cerita ini ke daftar bacaan atau perpustakaan.
Terus ikutin ya

12. Hes Not Either My Father

"Dia Bukan Lagi Ayahku"

Warning : Ada beberapa kata kasar, buat yang di bawah umur skip aja ya :v

***

Ayahku sangat menyeramkan akhir-akhir ini. Dia suka berteriak sendiri, membanting barang dan tidak lagi menghabiskan waktu bersama keluarga. Dia juga sering pulang malam. Aku tidak tahu apa yang ayah lakukan, namun aku merasa dia bukan lagi ayahku.

Dia sering bertengkar dengan ibu. Mereka beradu domba, tak jarang mereka saling melempar barang dan yang paling membuatku terkejut, ayah bahkan memukul ibu. Dia mencaci ibu seorang jalang yang diam-diam pergi ke klub dan selingkuh darinya.

Aku tidak ingin ayah dan ibu bercerai. Malam itu, ibu mengantarku ke tempat tidur. Aku menangis ketika melihat bekas luka besar pada pipinya. Itu pasti ulah ayah. Namun ibu berkata, semua akan baik-baik saja.

Tidak akan! Aku tahu ayah tidak akan berubah!

Esoknya, ayah kembali menggila saat aku dan ibu tengah makan malam. Ayah yang baru saja pulang langsung menghancurkan pintu dengan kapak. Aku bingung darimana ia mendapat kapak sebesar itu, tapi ini bukan saatnya memikirkan hal itu!

Ibu langsung menggendongku untuk melarikan diri. Namun ayah, meskipun ia kesulitan memegang kapaknya, ia tidak

berhenti menyusul kami. Ibu menyembunyikanku di dalam lemari.

"Sayang, hentikan! Aku istrimu, kita sudah mempunyai anak! Kau lupa? Kau benar-benar, apa yang sudah membuatmu jadi seperti ini hah?!" Nada ucapan ibu meninggi.

"Keparat! Aku ingat kau ini istriku! Jika kau ingin anak, adopsilah! Kau tidak bisa menghasilkan keturunan, kan?" Ayah membanting kapaknya, menatap ibu dengan bengis tanpa belas kasihan.

"Kau bilang, anak kita? Dia hanyalah boneka manusia, sinting!"

13. Catscratch

"Kau yakin? Kau hanya perlu melaporkannya saja." Ucap Emily.

"Tidak bisa, aku butuh bukti yang kuat. Ibu sering memukulku, ini akan menjadi akibat dari perbuatannya." Balas Abby, merebahkan tubuhnya di lantai dan meletakkan kepalanya di paha Emily.

"Tapi, kita tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Tidak ada keterangan lanjut tentang permainan Cakar Kucing ini, Abby."

"Kau hanya akan mendapat bekas luka di punggung kan? Tenang saja, urusan itu bisa disembuhkan dengan obat salep."

Emily mengalah, ia pun menuruti Abby yang sudah tidak tahan dengan perlakuan orangtuanya. Gadis itu kerap kali mendapat KDRT dari mereka. Pukulan, tamparan, bentakan. Semua itu hanya karena nilai Abby yang jelek, sementara kedua orangtuanya dulu merupakan siswa yang cukup terpandang. Sepertinya mereka malu memiliki anak seperti Abby.

Dan Abby berencana melaporkan orangtuanya pada polisi. Namun ia hanya mendapat memar dari perlakuan mereka. Ia butuh bukti kuat yang bisa membuat mereka kalap. Sampai suatu hari, ia menemukan suatu permainan yang bisa membuatnya mendapat bekas cakaran pada punggung. Namanya adalah *Catscratch*.

Emily sudah membaca tentang permainan itu sebelumnya. Permainan ini hanya akan perlu dua orang, satu menjadi korban dan satu lagi akan menjadi *storyteller*. Korban akan

duduk di pangkuan *storyteller* dan sang *storyteller* akan menceritakan sesuatu untuk membuat cakaran punggung tersebut.

"Kau siap?" Tanya Emily. Abby mengangguk kuat.

Emily pun menceritakan 'kisah pembuat cakaran' yang sudah ia hapalkan (karena disuruh Abby).

"*There once was an old lady who owned a cat.*

The cat was very nice.

It meowed and purred.

One day, the cat got hit by a car and died.

Catscratch, catscratch, catscratch.

The old lady got a new cat.

The cat was very mean.

It hissed and clawed.

Catscratch, catscratch, catscratch.

One day, the cat got hit by a car and died.

The old lady decided to not get anymore cats.

Catscratch, catscratch, catscratch."

Dia mengelus-elus kepala Abby sambil menceritakannya. Kemudian, ia menarik napas, bersiap mengucapkan bait kedua.

"*You are walking through a dark alley late at night.*

You are the only one there.

The ground is slick with rain.

The alley is filled with garbage cans and litter.

But then you hear something.

A movement in the garbage cans.

You pick up your pace.

You want to get out of the alley fast.

But then you see something.

Red eyes. Glowing red cat eyes.

They are the eyes of an enormous cat.

You run, but the cat chases you and jumps on you.

It scratches you, one, two, three.

Cat scratch, cat scratch, cat scratch!"

Abby segera bangun ketika Emily selesai bercerita. Ia melepas pakaian yang ia kenakan, dan Emily melihat hal yang tidak bisa ia percayai.

Sebuah cakaran. Panjang dan sedikit mengeluarkan darah. Kelihatannya bukan cakaran kucing biasa yang hanya menyebabkan lecet. Ini seperti.. cakaran monster.

"Thanks, Em. Aku akan pergi ke kantor polisi sekarang. Sampai jumpa." Abby memakai kausnya lagi dan angkat kaki dari rumah Emily.

Esoknya, orangtua Abby diadili oleh Komisi Perlindungan Anak. Keduanya ditetapkan hukuman penjara selama 5 tahun, dan Abby akan tinggal dengan neneknya mulai sekarang. Abby tersenyum puas karena sudah berhasil membalas perbuatan orangtuanya.

Namun ia mulai merasa gelisah ketika luka di punggungnya tidak kunjung hilang. Luka itu masih tersisa di sana, mengering dan rasanya gatal. Abby menggaruknya setiap hari. Ia bahkan membeli garukan punggung yang panjang, namun benda itu malah menyebabkan lukanya terbuka dan mengeluarkan darah lagi.

Neneknya Abby membawa cucunya untuk berobat ke beberapa tempat. Salep, krim, obat herbal tidak ada yang bisa menutup luka besar di punggung Abby. Luka itu malah meradang dan melebar, Abby bahkan bisa merasakan ujung lukanya merambat ke sekitar pinggangnya.

Apapun yang dilakukan oleh keluarga Abby tidak berdampak sedikitpun pada sang gadis. Mereka hanya bisa menghaturkan doa, sesekali menenangkan Abby yang kesakitan karena lukanya menjalar. Ia terus menggaruk lukanya, meneriakkan kata-kata asing bahkan berkata kotor. Namun satu hal pasti yang sering neneknya saksikan di malam hari, Abby mengatakan sesuatu seperti "catscratch" secara berulang-ulang.

Esoknya, ketika malam terakhir Abby menderita dan menggumam kalimat, tubuhnya ditemukan terpisah antara perut dan pinggang. Ketika diotopsi, pada seluruh tubuhnya diselimuti bekas cakaran.

14. Persami

"DEK! BANGUN!"

Suara kakak dewan ambalan membangunkan Robi dari tidur nyenyaknya. Dia menatap ke sekeliling dan mendapati tendanya sudah kosong. Anak-anak calon dewan ambalan pasti sudah berkumpul di lapangan utama, meninggalkan dia saat masih asyik berkelana di alam mimpi.

Tega amat pada ninggalin. Emang pada gak ngeliat dia masih tidur?

Ini bukan saatnya memprotes! Robi pun segera bangun dan ikut berkumpul bersama teman-temannya.

"Lah Robi?" Itu Putra, teman satu sangganya yang berlari ke arahnya. "Lo kok di sini? Bukannya tadi lo ke daerah wakasek?"

"Gue baru bangun! Kampret, pada ninggalin gue lo semua!"

"Apaan ninggalin, jelas-jelas tadi lo bangun duluan, udah rapi pake hasduk sama topi, mukul-mukul panci bangunin kita!" Ujar Putra, dengan wajah yang sedikit masam ketika mengingatnya.

Robi mengerutkan dahi. "Lo ngelindur ya? Gue aja dibangunin kakak DA, bangun-bangun tenda udah sepi."

Putra terdiam mendengar penurutan Robi. Salivanya meluncur membasahi kerongkongan. "Terus, yang tadi siapa?"

"Yang mana?"

"Yang bangun duluan, ketawa-tawa sambil mukulin panci, terus pas udah ngumpul minta ke wc dan dia lari ke deket ruang wakasek."

"Mimpi kali lo, btw lo ngapain balik?" Robi mengganti topik.

"Gue mau ngambil pulpen, tapi gak jadi aja deh, kata-kata lo serem." Putra segera menarik Robi menuju area kumpul mereka.

"Woi!" Sapa Kemal. "Lama amat lo berdua!"

"Udahan yang kebelet Rob?" Tanya Andika.

Robi memasang wajah heran. Dia bahkan baru sampai, tapi kenapa Andika menanyakannya seolah Robi sudah meminta izin? Tapi, mengingat apa yang dikatakan Putra tadi, Robi hanya mengiyakan saja agar tidak menimbulkan masalah.

Tak lama kemudian, event mencari bantara pun dimulai.

Awalnya semua berjalan mulus, sampai Robi terpisah dari kawanan sangganya ke bagian sekolah yang lain.

"Duh, temen-temen pada kemana sih? Bisa-bisanya gue kesasar." Rutuk Robi. "Udah dingin, gelap, sendiri lagi."

"Bantaranya dimana ya?" Robi mencari-cari. Ia menyinari setiap sudut sekolah dengan senternya.

"Allahuakbar!" Serunya ketika tanpa sengaja menyinari seorang gadis berpakaian pramuka dengan topi besar yang menutupi seluruh matanya. Pakaiannya lusuh, dan di tangannya terdapat sebuah kotak yang diyakini Robi berisi bantara. Ia berdiri di bawah pohon beringin besar.

Tanpa ragu, dia mendekati gadis itu.

"Eh, lo dari kelas mana?" Dia menunduk untuk melihat wajahnya, namun gadis itu berpaling. Buka topi? Jangan, nggak sopan. Sepertinya dia pemalu. Satu-satunya cara untuk berkomunikasi dengannya hanyalah berbicara.

"Lo lihat temen-temen gue gak? Ketua sangganya rada pendek, pake kacamata, terus--"

Sret.

Gadis itu menyerahkan kotak tersebut pada Robi.

"Buat gue? Terus lo?" Gadis itu tidak menjawab, malah terus menunduk.

Robi membuka kotak tersebut untuk mengeceknya. Isinya benar bantara. Ia mendongak.

"Maka--"

Kalimat Robi terhenti. Tubuhnya mematung menyadari bahwa sosok gadis itu sudah menghilang. Padahal, tidak ada suara sepatu yang bergesekan dengan tanah maupun suara membalik badan. Lalu, bagaimana?

"Dek?"

"HUWA!" Robi terperanjat. Ternyata kakak DA yang tadi membangunkannya.

"Ngagetin aja kak."

"Kamu ngomong sama siapa?"

"Hah?" Robi menyatukan alis. "Oh, tadi ada cewek disini. Gatau dari kelas mana, ngasih bantara ini padahal dia dapet duluan."

"Daritadi kakak ngawasin disitu." Kakak DA yang diketahui Robi bernama Aldi itu menunjuk tangga di belakangnya. "Nggak ada siapapun kecuali kamu yang ngomong sendiri."

Robi meneguk ludahnya. "Tapi kak, tadi beneran ada cewek disitu."

"Pake baju pramuka?" Sela Aldi. Robi mengangguk.

"Pake topi kegedean, matanya bolong, dahinya pecah sampe keliatan otaknya?"

"Iya, pake topi-- eh?" Robi berhenti sejenak, mencerna kembali ucapan Aldi. "M-matanya b-bolong?"

"Dia nggak nunjukin ke kamu?"

"Kak, kakak kok ngomong aneh-aneh sih." Robi tertawa garing. "Jangan-jangan kakak.."

"Gue bukan setan, kampret! Serius ini!" Air wajah Aldi yang khawatir membuat Robi sadar bahwa kakak kelasnya itu nggak main-main.

"Dek?" Aldi mencoba menyenteri wajah Robi yang bengong untuk membuatnya tersadar, namun segera ia matikan lagi.

"Kenapa kak? Ada apaan?" Tanya Robi, mengarahkan senternya ke belakang. Namun sebelum ia sempat melihat apa yang ada di sana, Aldi sudah merebut senternya dan membalik tubuhnya lagi, bahkan menutup matanya.

"Jangan dilihat. Istighfar."

"Hah? Kenapa?"

"Dia ada di belakang kamu."

15. Pesan Suara

Tik. Tik.

Jarum jam menunjukkan pukul 01.23. Aku menghela napas, akhirnya presentasi untuk besok sudah selesai dibuat. Sekarang waktunya tidur.

Line! Line! Line!

Aku meraih ponsel yang terletak di atas bantal. Ada 3 pesan suara dari sahabatku, Amel. Tumben jam segini dia masih bangun?

Aku memutar pesan suara pertama.

Hening beberapa saat.

"*Hihihi*." Dia tertawa kecil. Apa maksudnya?

Aku memutar pesan suara kedua.

"*Hihihihihihihihihi*. *Fadhil*." Suaranya mulai membuatku merinding.

Aku memutar pesan suara ketiga.

Hening.

Hening.

Kemudian, "*Lingsir weng*-"

Klik. Aku mematikan pesan suara yang belum sepenuhnya selesai, lalu pergi tidur.

Aku lupa, pulang sekolah tadi Amel sudah memberitahuku bahwa ponselnya jatuh ke dalam bak mandi dan sudah tidak bisa dipakai.

Jadi, suara tadi, milik.....

Voment dong gais :)

16. Jemput

Sebagai seorang kakak beradik yang satu sekolah, Mina dan Tya sering berangkat bersama menggunakan sepeda motor. Mereka juga pulang bersama, namun jika ada satu yang harus pulang terlambat, maka salah satu dari mereka akan menunggu sampai urusannya selesai.

Seperti hari ini, Tya sedang ada kerja kelompok di sekolah. Mina berkata bahwa ia akan menunggu Tya di taman sekolah, sementara Tya mengerjakan tugasnya di laboratorium kimia.

Satu jam telah berlalu, dan waktu sekarang menunjukkan pukul 5 sore. Mina masih setia menunggu sambil membaca novel.

Plok.

"HUWA!" Mina kaget dan menoleh ke belakang, mendapati Tya tengah berdiri di sampingnya. "Ngagetin aja."

Tya hanya memasang wajah datar. "Yuk, balik."

Mina hanya mengiyakan dan mereka kembali ke rumah.

"Aku di kamar ya, kak." Kata Tya. Lagi-lagi, Mina mengiyakan.

Baru beberapa menit saat ia tengah menonton TV, ponselnya berbunyi.

Incoming call from Tya..
Accept || Decline

Mina keheranan. Buat apa Tya menelepon kalau ia bisa keluar kamar? Mina ingin menghampiri Tya di kamarnya, namun tubuhnya terasa berat untuk beranjak dari sofa. Ia pun mengangkat panggilan itu.

"Hal-"

"*KAK MINA! CAKEP YA, ADEKNYA DITINGGALIN DI SEKOLAH! KURANG AJAR BANGET, KATANYA NUNGGUIN DI TAMAN?! JEMPUT GUE BURUAN! DISINI UDAH GELAP, GUE SENDIRIAN DI GERBANG! CEPETAN SINI!*"

"Hah? Bukannya lo tadi nyamperin gue di taman? Udah gitu lo diem aja, sekarang malah marah-marah."

"*Apaan sih? Gue gak ngerti! Udah cepetan sini ih*!"

"Terus yang tadi siapa ya?"

Maaf baru update gais huhu :"
Kemaren habis pulang kampung dan disana aku gak buka wp jadi maafkeun :(
Btw minal aidzin wal faidzin, kalo ane punya salah sama kalian :v masih suasana lebaran kan yaaaa hehe
Jadi selamat lebaran bagi kalian yang merayakan :)
Last but not least, jangan lupa voment ya :)
Terima kasih~

17. Halu

Fyi, ini kisah nyata yang dialamin temen om gue :v

***

"Kamu beneran gapapa sendirian? Ikut mama ajalah." Aku tetap menggeleng akan permintaan mama.

"Rian banyak tugas, mah. Udah tinggal aja gapapa, lagian Rian udah gede."

"Kamu tahu sendiri rumah kita kaya gimana."

Aku berpikir sejenak. Pintu yang suka terbuka sendiri. Suara ketukan yang berasal dari dalam lemari. Air di dapur yang kadang mengalir tanpa adanya pembuka keran. Semua itu cukup menjelaskan adanya 'penghuni lain' yang menempati rumahku.

Tapi, bagiku itu semua hanya halusinasi.

"Udah ma, gapapa. Mbak Rina juga udah otw pulang dari Ciamis, nanti pas mama pergi dia pasti udah sampe." Aku membela diri lagi dengan menggunakan alasan kepulangan kakakku.

Mama terlihat berpikir. "Yaudah. Kamu jaga diri, ya. Di kamar aja gausah kemana-mana."

Aku mengangguk, dan mama pun pergi. Aku sendirian sekarang. Sesuai permintaan mama, aku tinggal di kamar mengerjakan tugas kuliahku yang belum selesai.

Krek. Tap tap tap.

Aku mendengar suara pintu yang terbuka dan suara langkah kaki dari lantai bawah. Disusul suara keran dapur yang menyala lalu mati. Apa kakakku sudah pulang?

"Mbaak?" Aku memanggilnya untuk memastikan. Tidak ada jawaban.

"Mbak Rina?"

"Apa?"

Syukurlah, ada yang menyahut. Berarti kakakku memang sudah pulang. Aku lega sekarang, setidaknya ada yang menemani di rumah.

Beberapa menit kemudian, mama memanggilku dari ruang tengah. Mama juga sudah pulang rupanya. Aku keluar dan menemukan mama tengah berdiri di depan pintu utama rumah.

"Kamu gimana sih, kalo abis keluar ya tutup pintunya lah. Kalo ada maling gimana?"

Aku menatap pintu utama yang terbuka. "Tadi ada Mbak Rina yang masuk kok, mah. Harusnya Mbak Rina yang nutup."

"Loh, masa Mbak Rina udah sampe? Dia tadi ngomong ke mama kalo dia masih di taksi."

"Tapi tadi Rian denger suara pintu sama keran kebuka, mah. Udah gitu Mbak Rina nyahut pas Rian manggil."

"Coba kamu buka kamar kakakmu." Suruh mama. Aku menatap mama ragu. Rasa takut sedikit menjalari tubuhku.

Perlahan, aku melangkah ke arah kamar yang dimaksud mama. Kamar Mbak Rina ini gelap dan menyeramkan, meskipun keadaan sedang siang bolong. Aku takut, namun tetap harus memastikan apakah tadi benar sosok kakakku atau bukan.

Krek. Aku sudah memutar kenop pintunya. Kudorong pintu sebelum kutengokkan kepalaku masuk ke dalam.

"Assalamualaikum." Suara itu menahanku yang tengah melihat keadaan kamar. Mbak Rina!

Mbak Rina baru sampai. Lalu, siapa yang tadi membuka pintu dan menjawab panggilanku?

18. Mati Lampu

Akhir-akhir ini, rumahku sering mengalami mati lampu. Namun mati lampu itu hanya terjadi pada rumahku saja alias *njeglek.* Aku harus keluar beberapa kali menuju sekring yang terletak di luar rumahku untuk mengembalikan listriknya.

Hari itu, aku sendirian di rumah. Ibu dan ayahku sedang pergi dan adikku menjalani masa orientasi di sekolah barunya. Karena aku libur, aku bermalas-malasan di rumah dan memutuskan untuk mandi nanti siang.

Pada pukul 11, acara kartun favoritku selesai dan akhirnya aku memilih mandi sekarang karena badanku sudah terlalu lengket. Aku masuk ke kamar mandi dan mengguyur air ke atas tubuhku. Sampo baru saja kutuangkan pada rambut ketika lampu tiba-tiba mati dan keadaan gelap gulita.

Aku menggerutu. Bagaimana aku mandi sekarang? Semuanya nyaris tidak terlihat. Tapi, aku sudah terlanjur keramas, mau tidak mau aku harus menyelesaikan mandi. Aku pun membersihkan diri dalam keadaan tidak bisa melihat apapun.

Beberapa menit kemudian, akhirnya aku selesai dan aku segera keluar dari kamar mandi. Keadaan mencekam sebelumnya langsung memudar ketika aku mendapat cahaya.

Sungguh, seperti ada yang menatapku mandi dari arah manapun. Terlebih, di belakang, di atasku bahkan ketika aku memejamkan mata, seperti ada yang melambaikan tangan di depanku dan menatapku dengan mata yang nyaris keluar.

Sebelum keluar menuju sekring untuk mengembalikan nyala lampu, mataku tidak sengaja terarah pada lampu *rice cooker*. Warna merah di atas tulisan *warm* menunjukkan bahwa listriknya masih menyala dan *rice cooker* berfungsi. Tapi, kenapa lampu kamar mandiku bisa mati?

Aku melirik jam dinding. Masih jam 11.20, sementara adikku pulang jam 1. Ibu dan ayahku juga masih berada di luar. Dengan kata lain, aku masih sendirian di rumah.

Kalau begitu, siapa yang mematikan lampu ketika aku sedang mandi?

19. Piring Pecah

Prang!

Mataku terbuka ketika mendengar suara tersebut. Siapa yang masih terbangun pukul 1 dini hari dan memecahkan beling? Mengganggu tidur saja.

Asumsiku mengatakan bahwa itu adalah adikku. Dia memang suka terbangun di tengah malam untuk makan lalu kembali tidur. Tapi, baru kali ini ia memecahkan piring.

"Dek, tidur!" Teriakku dari kamar. Aku membuat suaraku sekeras mungkin agar dia bisa mendengarnya. Tapi, tidak ada jawaban. Mungkin adikku memilih untuk mengabaikanku dan lanjut dengan acara makannya.

Sedetik kemudian, aku mendengar suara deritan kursi ruang makan yang digeser dengan kasar.

Hal itu membuatku heran, apa yang ingin dilakukan adikku? Dia tidak pernah menggeser kursi sekeras itu, apalagi setelahnya aku mendengar suara meja yang digebrak-gebrak.

Aku kesal, bangkit dari tempat tidur dan keluar dari kamar. Aku melirik ke dapur, hendak mengomeli adikku namun sayangnya napasku tertahan.

Bukan adikku yang ada di sana, tapi *jumping candy* yang melompat-lompat mendatangiku.

20. Jangan Dilihat

Terinspirasi dari cerita hantu yang ada di jalan Dago

***

Sepulang sekolah, aku mampir terlebih dahulu ke rumah Jemima untuk kerja kelompok. Kami baru selesai saat maghrib dan karena keadaan diluar sudah gelap, kami memutuskan untuk menyudahinya.

Aku, Rara dan Jemima adalah tetangga, hanya saja rumah Jemima berbeda gang. Dan di sekitar gang tersebut terdapat beberapa pohon besar dan semak-semak, terlebih lagi pohon mangga.

Aku dan Rara berjalan bersama menelusuri gang tersebut. Sedikit menyeramkan, karena kami hanya berjalan dan keadaan di sekitar kami tidak ada penerangan.

Karena bosan, aku mempercepat jalan menyebabkan Rara sedikit tertinggal di belakang.

"Eh tungguin gue!" Seru Rara, namun aku tidak memperlambat jalanku. Aku ingin cepat-cepat sampai di rumah.

Secara tidak sengaja, mataku melirik salah satu dari pohon mangga tersebut.

Entah aku salah liat atau apa, namun penglihatanku memberitahu bahwa di atas sana ada sosok perempuan yang bertengger pada salah satu dahan.

Pakaiannya putih, dan ia membelakangiku. Rambutnya sangat panjang dan tidak terurus. Kakinya yang kaku

bergerak naik dan turun seperti saat menaiki ayunan. Perlahan, kepalanya berputar ke belakang.

Aku nyaris melihat wajahnya, namun Rara dengan segera menundukkan kepalaku dari belakang dengan sangat keras. Aku hendak memprotes, namun Rara malah menarik tanganku, mengajakku berlari.

"Ngapain sih Ra! Sakit tahu!"

"Udah ayok lari!"

"Kenapa sih?" Aku mencoba menoleh ke belakang, tapi lagi-lagi Rara mencengkram tanganku, membuatku beralih lagi ke dia.

"Jangan liat mukanya! Nanti kamu diikutin sampe rumah!"

Aku bingung, ingin membuka mulut namun akhirnya pasrah, karena tiba-tiba aku merasa sesuatu tengah mengejar kami dengan kecepatan tinggi.

thanks for reading guys! jangan lupa voment ya hehe

anyway aku up cerita baru nih, masih sama dengan tema horornya. masih baru masih anget

buat kalian yang kepo buruan dibaca yaaa jangan lupa untuk vote dan komentar :)

thank you!

21. Pak Guru

Adi merasa bosan. Mengerjakan tugas power point di kelas bagi anak lelaki sepertinya tidak ada gunanya. Dia hanya akan diam sambil bermain ponsel, menunggu para anak perempuan selesai mengerjakan tugas tersebut.

Ia sudah lelah bermain game di ponselnya. Bosan sekali, namun mengerjakan tugas juga malas baginya.

Ia menatap lingkungan sekitar. Pak guru tidak ada di kelas. Hal itu menyebabkan teman-temannya malah bermain sesuka mereka, bukannya mengerjakan tugas. Bermain ponsel, atau berlarian kesana-kemari karena kelas mereka terlampau luas.

Adi mengalihkan pandangannya dari seluruh sudut kelas, memutuskan untuk menjelajah timeline sosmed untuk mengusir bosan.

"Duduk di tempatnya masing-masing!" Suara itu membuat seluruh orang di kelas buru-buru mencari kursi tanpa memperhatikan sekeliling.

Adi turut menyimpan ponselnya di laci meja, lantas melihat ke arah papan tulis untuk menatap pak guru yang mungkin akan menjelaskan sesuatu.

Tapi, tidak ada siapapun di sana. Kosong, di meja guru juga hanya tersisa tas dan laptop milik pak guru.

Seluruh murid keheranan.

"Tadi ada yang ngomong kan?"

"Iya, kaya suaranya Pak Ratno."

"Kaya ada yang nyuruh duduk gitu."

Di saat anak-anak tengah celingukan mencari sumber suara tersebut, pintu kelas terbentang, menampilkan sosok Pak Ratno-guru sosiologi mereka.

"Sudah selesai tugasnya?" Tanya beliau.

"Bapak masuk dari kapan?" Salah satu murid balik bertanya.

"Loh bapak baru masuk, tadi habis ke ruang TU sebentar."

"Tapi tadi kaya ada yang nyuruh kita duduk gitu pak, suaranya juga kaya bapak."

"Tapi pas diliat gaada orangnya pak."

Pak Ratno tidak bingung, malah tertawa. "Walah.. kalo ada kaya gitu lagi biarkan saja nak. Dia emang suka iseng biar kalian gak rame."

"Dia siapa pak?" Para murid terlihat kepo.

"Itu," Pak Ratno menunjuk sudut ruangan, tepatnya kepada dinding yang terletak di belakang Adi.

"Kakak kelas kalian yang meninggal gantung diri di sini."

22. Kamar Mandi Pojok

Di lantai dua sekolahku, kamar mandi wanita terdapat tiga bilik. Hanya ada satu bilik di bagian pojok yang memiliki kunci, sementara dua lainnya kehilangan kunci sehingga kau harus mengandalkan seseorang untuk memegang kenop dari luar. Banyak orang mengantri di bilik bagian pojok jika mereka tidak membawa teman.

Tapi, seperti beberapa rumor di sekolah lain, kamar mandi bagian pojok itu.. angker.

Konon, akan ada seorang wanita yang berjongkok membelakangimu selagi kau buang hajat.

Atau sosok hantu berlidah panjang yang suka menjilati pembalut bekas darah menstruasi.

Atau wajah mengerikan yang muncul di depan pintumu ketika kau membukanya.

Hal ini terjadi padaku dan Cindy.

Pulang sekolah, kami masih harus mengikuti ekstrakulikuler paskibra. Dua jam berlalu dan setelah rapat, akhirnya kami diperbolehkan pulang. Namun aku meminta Cindy untuk menemaniku ke toilet terlebih dahulu.

Toilet yang dekat dengan kami satu-satunya adalah toilet lantai dua tersebut. Kami pun kesana karena aku sudah kebelet.

Keadaan tidak terlalu gelap ketika kami sampai di sana, dan aku pergi ke bilik pojokan sementara Cindy mencuci mukanya. Aku takut, tapi juga tidak mau merepotkan Cindy karena ia terlihat kegerahan.

Kubaca doa sebelum masuk ke dalam. Kubuka pintu dan tidak kulihat apapun yang mencurigakan. Aku segera menyelesaikan bisnis dan keluar untuk pulang bersama Cindy.

Namun di luar, aku tidak menemui siapapun. Cindy juga tidak ada diluar, apa itu artinya dia meninggalkanku? Dasar, padahal sudah kuminta untuk tunggu sebentar. Keadaan diluar juga lumayan gelap, apa dia berani berjalan sendirian?

Menahan emosi, aku pergi dari kawasan toilet dan pergi ke gerbang sekolah untuk menunggu jemputan. Aku menjumpai Cindy di sana, duduk tenang menunggu jemputan tanpa ada rasa bersalah padaku.

Aku menghampirinya. "Heh, main tinggal aja lo ya. Gatau apa di kamar mandi tadi nyeremin."

Cindy malah terlihat ketakutan. "Loh, Erin?" Ia menatap ke arahku dan pintu gerbang bergantian.

"Kenapa?"

"Kok lo masih di sini? Dateng darimana? Bukannya tadi lo udah keluar?"

"Keluar kemana, gue abis dari toilet. Lo nya udah gaada malah enak banget nungguin di sini."

"Tapi Er, tadi gue jalan bareng lo kok."

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

"Lo tadi keluar dari bilik pojokan, padahal lo semenit aja belum ada di sana. Terus lu ngajak pulang dan kita ngobrol gitu sampe tadi lo dijemput mbak lo."

Aku keheranan mendengar penjelasan Cindy. "Tapi Cin, pas gue keluar tadi lo udah nggak ada di toilet. Gue jalan ke sini sendiri dan baru sekarang ini gue ngomong sama lo lagi."

Aku sontak merinding, terlebih lagi Cindy. Ia berjalan dengan sosok lain yang bukan orang aslinya. Sosok lain itu bahkan bisa menyerupaiku dan mampu berbicara sepertiku.

Sekarang, ada satu rumor lagi di toilet lantai dua. Bukan rumor, tapi kisah nyata.

Satu, wanita yang berjongkok. Dua, hantu berlidah panjang. Tiga, wajah seram yang mengagetkanmu.

Empat, temanmu yang meninggalkanmu padahal kau belum keluar dari kamar mandi, namun ia mengaku pergi dengan sosok dirimu.

***

Gak nyangka cerita ini bisa sampe 1,5k read
Makasih ya yg udah baca^^
Jangan lupa voment!

23. Salam

"Sisa 20 menit, silahkan ganti baju dan jajan. Tapi jangan rame." Ucap Pak Heru di penghujung kelas olahraganya.

"Baik pak." Para murid menjawab, lantas berlari menjauhi lapangan menuju kantin.

"Niken, kantin yuk." Yang dipanggil menoleh ke sumber suara.

"Duluan aja, gue mau ambil uang dulu di kelas."

Usai mengucapkannya, Niken segera berlari menuju kelasnya yang terletak di pojok koridor. Membuka pintu yang tertutup, disambut oleh pemandangan kursi kosong dan keadaan yang sedikit gelap karena jendela terlapisi gorden.

"Assalamualaikum!" Niken mengucap salam dengan lantang, meskipun dia tahu tidak akan ada yang menjawabnya.

Setelah mengambil sejumlah uang untuk dibelikan makanan, ia segera menyusul teman-temannya di kantin. Kakinya yang dibalut sepatu hitam sebatas mata kaki berlari menjauhi area kelasnya.

Benar-benar berlari, sambil sesekali menengok ke belakang. Namun ia tidak menjumpai apa-apa di sana.

"Tadi siapa yang nyahut 'Waalaikumsalam'? Di kelas kan nggak ada orang!"

***

jangan lupa cek work sebelah yaa

24. Lemari

Sebelum Kalista menempati ruang kelas 11 sebagai bukti bahwa ia telah naik kelas, ia bertemu seorang kakak kelas yang dulunya merupakan ketua kelas di ruangan tersebut.

Namanya Mbak Amara. Mereka sama-sama anak kelas IPA 1, namun mereka berbeda angkatan. Kemarin, Mbak Amara mengatakan sesuatu yang aneh padanya.

"Dek, di kelas kan ada lemari besar. Lemari itu jangan ditutup ya." Pesannya.

"Emang kenapa mbak?"

"Pokoknya jangan."

Setelahnya, Mbak Amara pergi meninggalkan Kalista yang masih terheran-heran akan ucapan kakak kelasnya.

Namun ia melaksanakan hal tersebut karena bagaimanapun juga, hal itu adalah amanah yang diberikan padanya.

"Jangan ditutup" sudah menjadi kalimat yang ia ucapkan ketika seseorang mencoba menutupnya. Baik guru, teman maupun orang lain yang ingin menggunakan ruang kelas mereka.

Walau sebenarnya, tangan Kalista ingin sekali merapatkan daun pintu tersebut. Ia pernah nekad mencobanya, namun pintu itu akan kembali terbuka bahkan ketika Kalista sudah menahannya.

Akan ada sesuatu yang mencoba untuk membukanya dari dalam.

Dan ketika lemari itu disenggol, sesuatu akan menyenggol balik pelakunya.

Kadang pula daun lemari itu melambai-lambai, biarpun tak ada angin yang masuk ke dalam ruang kelas.

Sekelas menjadi aneh dengan benda persegi panjang tersebut. Bukan hanya Kalista saja.

Akhirnya, mereka memutuskan untuk memanggil Mbak Amara dan bertanya apa yang sebenarnya terjadi dengan lemari itu.

"Jadi gini dek, lemari itu warisan dari alumni yang udah lama banget lulus. Pesan "jangan ditutup" itu juga udah turun-temurun dikatakan dari kakak kelas ke adik kelasnya. Alasannya? Karena ada penunggunya."

Kalista dan teman-teman terkejut dengan pernyataan Mbak Amara sore itu.

"Dulu, pemilik toko mebel yang jual lemari ini punya anak laki-laki. Anaknya ini bandel, sampai dia sering dihukum ibunya. Suatu hari, dia ngelakuin kesalahan dan ibunya marah besar. Beliau ngunci anaknya di lemari ini, lalu lemarinya ditinggalkan di gudang.

"Anak itu mati kehabisan napas. Baru setelah lima hari mayatnya ditemukan dalam keadaan busuk. Ibunya bunuh diri karena nggak mau masuk penjara, dan ayahnya depresi.

"Mereka bangkrut, dan ayahnya yang udah nggak tahu cara nyari uang memutuskan untuk menjual barang rumahnya termasuk lemari ini. Kakak kelas kita beli dan yaudah, anak itu tinggal di kelas ini.

"Dia mau keluar, tapi dia takut bakal ketemu ibunya. Kalau di dalam, dia juga takut kekunci seperti waktu dia mati. Makanya, kita memutuskan untuk nggak menutup lemari ini demi dia." Jelas Mbak Amara panjang.

"Serius mbak?" Tanya Kalista.

"Buat apa aku bohong soal gituan? Tuh, dia udah berani keluar." Mbak Amara mendongak ke arah Kalista yang berdiri di hadapannya.

Namun gadis itu malah memasang tampang bingung.

"Di belakang kamu."

25. Buaya

Rio sangat menyesal telah memilih Trisha sebagai kekasihnya.

Trisha begitu cerewet. Dia selalu mengeluh akan segala sesuatu yang Rio lakukan. Bahkan ketika kemauannya sudah dituruti. Ia juga terlalu protektif. Rio tidak diperbolehkan pergi kemanapun tanpa dirinya, dan Trisha juga selalu menuduhnya selingkuh. Giliran dimintai putus, Trisha akan bertingkah manja dan menangis agar Rio iba terhadapnya.

Rio ingin sekali menjahit mulut pacarnya, tapi ia tidak bisa menjahit.

Ia juga pernah berniat untuk meracuni Trisha, namun ia tidak tahu caranya membuat racun. Membeli pun juga tidak mau karena itu hanya akan menghabiskan uang.

Maka dari itu, ia memutuskan untuk menunda pembunuhan Trisha, dan mengajak wanita itu ke kebun binatang karena Trisha sangat menyukai hewan.

Mereka berjalan jauh sampai ke area kandang baru. Tampak beberapa pawang tengah berusaha menenangkan seekor buaya besar yang garang. Sepertinya dia belum terlalu jinak, alias masih baru.

Rio mendapat ide dari buaya itu.

Setelah pawang-pawang tersebut pergi, dia memanggil Trisha yang tengah duduk agar berada di sampingnya. Wanita itu menyanggupi.

"Menurut kamu, buaya itu gimana?" Tanya Rio sambil menunjuk binatang buas tersebut.

Trisha merapatkan tubuhnya ke pagar pembatas agar bisa melihat buayanya lebih dekat.

"Nyeremin. Giginya tajem banget, gak kebayang deh kalo digigit."

"Mau nyoba?"

"Hah?"

Rio tidak menjawab.

Melainkan mengangkat Trisha dan memasukkannya ke dalam kandang buaya tersebut, menyaksikan acara memberi makan hewan secara perdana.

26. Ditemenin Abang

Warning! Long chapter
***

Mira langsung membungkus dirinya di dalam selimut ketika lampu kamarnya padam. Tidak hanya lampu kamar, namun juga lampu di seluruh rumah dan lampu rumah tetangganya. Sepertinya telah terjadi mati listrik total, dan betapa malangnya Mira, sekarang ia berada di rumah sendirian.

Tidak ada orang untuk dimintai tolong. Keadaan pun gelap gulita. Hanya ada sinar bulan, itupun tidak terlalu terang karena tertutup gorden yang melapisi jendela kamarnya. Mira terlalu takut untuk bangkit, walau hanya sekedar membuka gorden.

Ia takut akan ada wajah seram yang menyapanya dari kaca, melayang-layang dikarenakan kamarnya berada di lantai dua.

Beruntung baterai ponselnya masih banyak, sehingga Mira terselamatkan dari rasa bosan.

Namun rasa takut masih menghampirinya. Terlebih malam ini tidak ada suara jangkrik. Gelap, sunyi, sendirian.

Atau bahkan ada yang menemani Mira dari berbagai tempat, mulai dari kolong tempat tidur, pojokan kamar, kolong meja belajar atau bahkan di sampingnya.

Mira tidak berani berbuat apapun, selain memegang ponselnya dan terus-menerus berkomat-kamit, membaca doa dan berharap kedua orangtuanya segera pulang.

"Assalamualaikum!" Suara itu membuat Mira sedikit kaget, namun ia membalasnya.

"Waalaikumsalam!"

Dengan keberanian yang ciut, Mira menyalakan flash ponsel dan membuka pintu kamarnya. Ia hanya menyorot jalan lurus yang akan membawanya turun menuju lantai dasar. Begitu sampai di ruang tamu, ia menjumpai sosok orang yang lumayan lama tidak ia lihat keberadaannya.

Ia adalah kakak kedua Mira, Mas Angga. Tempat kuliahnya yang jauh dari rumah serta tugas yang selalu menumpuk membuat ia jarang pulang ke rumah. Namun Mira bersyukur hari ini Angga pulang di waktu yang tepat. Ia berlari menghampiri pria tersebut, memeluknya erat sehingga membuat Angga nyaris menjatuhkan ponsel yang ia gunakan sebagai senter.

"Mas Angga! Huhuuuu.."

"Kenapa dek? Lepas ih, sesek! Ini kenapa rumah gelap banget?" Tanya Angga.

"Mati lampu mas. Ibu sama ayah lagi pergi, Mira di rumah sendirian. Takut." Mira kembali memeluk abangnya.

"Cemen lo, ada lilin gak?"

"Gatau, gue takut banget mau keluar. Untung ada elu."

"Penakut." Ucap Angga.

"Ih!" Mira kesal, namun tetap memeluk Angga. Ia mengikuti langkah cowok itu ke dapur, mencari-cari sebatang lilin. Mereka lalu menemukan satu kotak penuh lilin dan menaruhnya pada sudut-sudut ruang tamu.

"Tumben lo balik mas?" Tanya Mira.

"Gapapa kan, suka-suka gue."

"Maksud Mira tuh lagi ada apaan kok ada waktu untuk balik ke rumah gitu."

"Pengen ke rumah aja dek, kangen sama kalian semua."

"Termasuk Mira dong?"

"Kecuali elu."

Mira berdecak. Dia tahu Angga bercanda, meskipun begitu dia tetap saja kesal karena hobi meledek kakaknya tidak hilang walaupun mereka sudah lama tidak bertatap muka.

"Sekolah gimana dek?" Angga balik melontarkan pertanyaan.

"Baik kok mas, Mira juga udah belajar buat UN. Bentar lagi lulus, sama kaya mas bentar lagi wisuda kan?"

"Skripsi gue aja belum jadi."

"Buruan diselesaikan dong. Gak baik nunda-nunda pekerjaan, apalagi kalo skripsi mas gak di acc dosen."

"Jangan ngomong gitu lah."

"Misal aja, mas. Makanya buruan skripsinya dirampungin, terus wisuda habis itu kerja."

"Cerewet lo, urusin dulu itu ujian nasional." Angga mencubit pipi adiknya.

"Mas sendiri, ada yang terjadi gak selama kuliah? Mas kan jarang curhat apalagi pulang sejak ngekos." Balas Mira,

yang dulunya merupakan teman curhat Angga sebelum dia pergi merantau.

"Biasa aja sih. Cuma temen-temen gue lebih beragam. Ada yang baik, ada yang ngeselin juga kaya lo." Angga iseng meledek lagi, sedetik kemudian tertawa melihat wajah cemberut Mira.

"Dari dulu hobinya ngeledekin gue aja." Gerutu gadis itu. "Tapi giliran jauh gue kangen."

"Cieeee kangen gue." Angga malah tertawa merespon perkataan Mira.

"Ck, dasar!"

Keduanya lalu terdiam. Larut dalam hening, tidak ada yang dibicarakan malah fokus pada ponselnya masing-masing. Namun pada titik ini, Mira takut ditinggal sendirian. Padahal ia mulai mengantuk, dan sofa ruang tamu mereka tidak nyaman digunakan untuk selonjoran.

"Mas." Panggil Mira.

"Apa?" Sahut Angga.

"Ngantuk."

"Yaudah, tidur sana."

"Takut."

Bukannya menenangkan Mira, Angga malah mendengus. "Penakut banget sih lo, udah gede juga."

"Lo gatau rumah kita gedenya seberapa mas! Serem! Sejak Mbak Dian nikah dia udah nggak di sini, sejak lo kuliah lo

juga udah gak di sini. Ibu sama ayah kerja, siapa yang nemenin Mira di rumah?"

"Yaudah ayok, gue anterin ke kamar lo." Angga pasrah. Ia berdiri, menyambar sebatang lilin yang menyala di depannya dan memimpin jalan menuju lantai dua. Mira ada di belakangnya, memegangi bajunya.

Sampai di depan kamar Mira, Angga masuk ke dalam dan menaruh lilin itu di atas meja belajarnya.

"Dah, tidur."

"Mas, mau kemana?" Tanya Mira, menahan Angga yang berbalik menuju pintu.

"Ke kamar gue lah, gue juga mau tidur."

"Di sini aja mas, Mira takut."

"Gak ada apa-apa dek, elah. Umur 17 kelakuan 7 tahun."

"Bentar mas, duduk dulu kek di sini atau rebahan di lantai. Kamar Mira kan ada karpetnya."

"Gak ah, kita udah gede juga. Kamar gue kan cuma di sebelah Mir, kalo ada apa-apa tinggal teriak aja."

Meskipun ragu, Mira akhirnya memperbolehkan Angga pergi. "Tapi jangan kemana-mana ya mas."

"Iya."

"Kalo mau keluar rumah ajak Mira."

"Heem."

"Jangan pergi mas, janji."

"Iya adek sayang." Angga mengacak-acak rambut Mira, mengabaikan jari kelingking adiknya yang sudah menunggu jari kelingking Angga sebagai tanda perjanjian sah. Namun Angga tidak menggubrisnya.

Ia menunggu Mira berbaring terlebih dahulu di atas tempat tidur, baru setelah itu ia berbalik dan keluar menuju kamar sebelah.

Mira bisa mendengar pintu kamar Angga yang berderit dan ditutup kembali. Setelahnya, ia tidak mendengar apapun. Jujur, ia ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan kakaknya. Namun apa daya, matanya sudah tidak kuat menahan kantuk.

Lama kelamaan, mata Mira terpejam. Lalu ia terbawa jauh ke dalam alam bawah sadarnya.

***

"Mir, Mira."

Guncangan keras itu membuat Mira mau tidak mau membuka matanya. Silau, itu artinya listrik sudah kembali menyala. Lilin yang menemaninya tidur dalam kegelapan juga sudah tidak menyala. Di hadapannya, tampak ibu dan ayah yang sudah kembali.

Ekspresi mereka tidak seperti biasanya. Keduanya menangis.

"Ibu, ayah?" Mira mengubah posisinya menjadi duduk. "Kok nangis? Ada apa?"

Bukannya menjawab, ibu malah memeluk Mira erat. Yang dipeluk menatap ayahnya heran, lalu ekspresinya berubah

ketika sang ayah menjelaskan fakta yang menurutnya tidak benar.

"Masmu meninggal. Kecelakaan."

"Mas Angga?" Mira memastikan identitas. Sang ayah mengangguk.

"Empat jam yang lalu, sekitar jam delapan malem."

Jam delapan. Saat ini jam 11. Angga datang sekitar jam setengah sembilan. Keduanya mengobrol sampai akhirnya Mira minta ditemani ke kamarnya pukul sembilan. Ia tertidur selama dua jam, namun ia ingat betul bahwa yang ia lihat, yang ia sentuh dan ia ajak bicara sebelumnya benar-benar kakaknya.

Mira pikir, kedua orangtuanya tengah mengerjainya. Namun ini bukan hari ulang tahunnya, dan tangisan sang ibunda terdengar tidak dibuat-buat.

"Bohong." Air mata Mira meluncur. "Ayah, jangan bercanda."

"Dia sempat dilarikan ke rumah sakit, tapi begitu sampai dia sudah nggak tertolong."

"Ayah bohong! Mas Angga tadi ke sini, dia ngobrol sama Mira. Mira juga bisa meluk Mas Angga!"

"Mira, kamu jangan ngaco." Ujar ayah.

"Mira gak bohong yah!" Balas Mira, menunjukkan ekspresi yang diyakini ayahnya bahwa anak bungsunya tidak berbohong. Namun waktu kematian anak lelakinya itu sudah pasti.

Sosok kepala keluarga itu mencoba melontarkan pertanyaan. "Kapan Angga datang?"

"Jam setengah sembilan. Dia mampir karena dia kangen sama kita." Jawab Mira.

Sang ibu melepaskan pelukannya, saling menatap dengan sang ayah yang ekspresinya sudah berubah lagi. Datar, lalu menunduk.

Ibu menepuk pundak Mira, membuat anak perempuannya menatap ke arahnya.

"Nak, Mas Angga bukan kangen. Tapi Mas Angga pamitan."

Wajah Mira tampak lesu usai pemakaman Angga selesai. Meskipun begitu, ia sedikit lega karena keluarganya semua berkumpul di sini. Mbak Dian, kakak pertamanya juga pulang. Sayangnya, mereka berkumpul karena berita duka.

Sampai di rumah, Mira langsung menuju lantai dua. Ia menolak makan, menolak bicara bahkan hanya sekedar bertatap muka dengan orang.

Sampai di lantai dua, ia melewati sebuah pintu. Pintu yang selalu ia ketuk saat penghuninya masih di sana. Dari dalam, akan muncul sosok ayah keduanya yang kini tidak akan ia lihat lagi seumur hidup.

Mira memutar kenop pintu tersebut. Desain kamar khas lelaki menghiasi ruangan. Barang-barangnya berwarna serba gelap, dan pada meja belajar terdapat dua bingkai foto. Satu foto memuat Angga dengan ayah, ibu, Mbak Dian dan Mira sedangkan yang satu lagi hanya memuat Angga dan Mira saja.

Dari foto itu Mira dapat menyimpulkan bahwa mungkin dia adalah adik kesayangan kakaknya.

Namun bukan itu yang membuat Mira membeku di dalam kamar yang sudah bertahun-tahun kosong.

Pada tempat tidur yang dulunya sering ditempati Angga,

kasurnya berantakan.

27. Persami

Kegiatan lintas alam akhirnya selesai juga bagi seluruh peserta kemah SMA Bakti Budaya. Dira dan Anisa langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan badan mereka yang berkeringat. Namun ketika mengecek seluruh toilet di sekolah, semua pintu tertutup alias ada yang memakai.

Mereka sudah berkeliling sekolah. Toilet masjid, toilet kelas 12 bahkan toilet guru terpakai. Tidak mandi, risi. Namun jika mandi, kapan mereka mendapat giliran?

Tiba-tiba, Dira mendapat ide. "Kita ke toilet GOR aja yuk."

"Toilet GOR, yang kata kepsek gak boleh dipake itu?" Dira mengangguk menanggapi Anisa.

"Eh, gamau ah." Tolaknya kemudian.

"Nis, gue yakin toilet situ gak dipake. Gapapa dah, daripada lu mau nunggu ampe sore. Keburu api unggunnya mulai, lu mau tidur dengan badan yang bau dan pliket?"

"Enggak sih." Jawab Anisa.

"Yaudah."

"Tapi Dir." Kata Anisa lagi, membuat Dira yang sudah mengarahkan langkahnya menuju GOR tertahan.

"Toilet situ kan ada mitosnya."

"Mitos apa?"

"Lu gatau?" Dira menggeleng. Maklum, masih kelas 10, masih baru dan unyu-unyu.

"Gini," Anisa mulai bercerita. "Gue denger dari ketua hadroh."

"Dulu ada kakak kelas yang mati gantung diri di sana. Dia dibully sama temen-temennya di eskul basket, dan tempat pembullyannya itu lebih sering di toilet GOR. Ceritanya dia diguyur pake air selokan, dipukulin terus dihujat-hujat sampe nangis. Terus hari besoknya, dia ditemuin gantung diri di bilik ketiga."

"Halah, namanya juga mitos. Biarin aja." Balas Dira enteng.

"Paling toilet itu gak dipake karena bau, terus jelek."

"Masih ada lagi Dir. Terakhir kali ada orang yang masuk ke sana, dia bilang mayatnya masih ada."

"Ilusi aja itumah. Mana ada mayat tahan ampe bertahun-tahun. Itu kakel minum formalin?" Dira mencoba bercanda.

"Gak ada apa-apa Nis, ayok. Gue udah gerah banget nih."

"Tapi mandinya berdua ya?"

"Iya elah, penakut amat." Cibir Dira, namun ia pergi ke GOR dengan menggandeng Anisa. Begitu sampai di sana, ada sebuah garis polisi yang berbunyi 'jangan masuk'

"Dir, perasaan gue gak enak. Ke toilet guru aja deh, di sana rada sepi kan tadi."

"Gapapa Nis, ayok." Dira menarik lengan sahabatnya. Mereka melompati garis polisi dan masuk. Keadaan toilet kotor, namun airnya masih ada banyak di bak.

"Sip lah, di sini bisa dipake." Dira hendak memasuki bilik pertama, namun langkahnya terhenti.

Matanya tidak sengaja melirik bilik ketiga. Sepertinya tadi ada yang masuk ke sana. Tapi siapa? Apa ada yang mandi di sini selain mereka? Kapan? Kenapa pula pintu toiletnya terbuka?

Dira yang penasaran mendekat. Langkahnya memotong jarak dengan bilik tengah tersebut. Satu langkah lagi, lalu ia tolehkan kepalanya ke dalam.

Tampak sesosok wanita tergantung di langit-langit toilet, dengan mata yang melotot dan menatapnya dengan penuh kebencian.

Mata itu perlahan bergerak, berputar-putar sampai bagian hitam di tengah berubah menjadi putih total. Mulutnya tersenyum, lebar sampai robek ke telinga.

Sialnya, Dira tidak dapat menggerakkan kakinya.

28. Three Days Ago

Waktu menunjukkan pukul 6 ketika ekstra basket di SMA Negeri 8 selesai. Namun para anggota masih belum meninggalkan lapangan dan malah berbincang-bincang. Topik yang tengah dibicarakan sekarang adalah cerita horor.

"Kalian tahu kan sekolah kita dulu bekas rumah sakit?"

"Tau lah. Tiga tahun sekolah di sini, kelas yang gue tempatin dulunya kamar bedah, kamar otopsi sama sekarang ruang praktek dokter."

"Kelas gue cuma ruang praktek sih."

"Kelas gue malah kamar mayat mbak. Sialnya, tas gue masih di sana."

"Serem dek kalo pas maghrib. Makanya tiap ekstra, tasnya taruh di lapangan aja. Tinggal ambil, pulang. Takutnya ada penampakan."

"Mbak, jangan gitu ah!"

"Hahaha, bercanda mbak. Tas gue itu tuh yang warna pink."

"Yee, gue kira beneran. Dulu pernah ada yang kesurupan di situ kan."

"Bener banget! Dia dirasukin mayat yang penyebab kematiannya disembunyiin dokter. Terus dia make siswa itu sebagai perantara."

"Kapan itu mbak?"

"Baru setahun yang lalu kok. Orangnya kalo gak salah sekarang kelas dua."

"Serem ih."

"Iya, udah maghrib gini juga."

"Eh kalian!" Suara lantang itu membuat sekumpulan cewek yang tengah bergosip menoleh ke sumber suara.

Rupanya itu Pak Yudi, tukang kebun sekolah yang kadang pulang malam untuk mengunci gerbang utama.

"Pulang sana, udah maghrib. Saya mau ngosongin sekolah."

"Iya pak, ini pulang." Sahut ketua esktra, yang kemudian berdiri diikuti anggotanya yang lain. Kebetulan semuanya membawa kendaraan sehingga mereka berjalan bersama menuju parkiran.

Tiba-tiba, satu orang teringat sesuatu, lantas memanggil teman-temannya.

"Kenapa?"

"Tadi itu Pak Yudi beneran kan?"

"Iyalah."

"Pak Yudi kan..

tiga hari yang lalu meninggal karena serangan jantung."

29. Usai Ekstra

Ekstrakurikuler voli akhirnya selesai juga sore itu. Nanda mengusap peluh di wajahnya, usai melakukan pendinginan berjalan menuju tangga di belakangnya yang akan membawa ia menuju deretan kelas 10.

Ia berhenti tepat di ujung tangga, lalu belok ke kanan. Memasuki kelasnya yang sudah sangat gelap, tanpa menyalakan lampu langsung masuk ke dalam karena masih bisa melihat.

Ia terkejut menemukan sesosok manusia di tengah-tengah. Bentuknya hanya siluet, sehingga Nanda tidak bisa mengenali siapa itu. Apa masih ada temannya yang belum pulang? Padahal ini sudah cukup sore.

"Kok belum pulang?" Nanda mencoba bertanya.

Tidak ada sahutan.

Ia ingin menghampirinya, namun entah kenapa setiap langkahnya membuat ia merinding.

Nanda pun mengurungkan niatnya. Ia sedikit kaget karena tiba-tiba orang itu berdiri. Namun ia tidak beranjak sedikitpun dari sana.

Posturnya tinggi dan kurus, sehingga Nanda bisa menyimpulkan bahwa dia adalah Hasby, teman sekelasnya yang memiliki tubuh seperti itu.

"By, belum pulang?"

"Lu ekstra futsal kan? Futsal bukannya hari rabu?" Tanya Nanda lagi, seraya memastikan bahwa sekarang adalah hari

kamis. Malam jumat.

Hasby masih tidak menyahut. Nanda berdecak, rasa takutnya ia abaikan dan ia menghampiri Hasby. Menepuk bahunya, bahkan mengguncangnya sedikit namun Hasby tidak merespon. Menoleh pun tidak.

Nanda hanya menggelengkan kepalanya, lalu berjalan lagi untuk mengambil tas. "Gue mau pulang, lu gak ikutan?"

Tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Hasby.

Nanda sedikit gelisah. Ia mendekat ke saklar, menurunkannya ke bawah sehingga tombol on menyala dan sinar lampu segera merambati ruangan.

Tidak ada Hasby di sana.

Tidak ada yang berdiri di tengah kelas.

Padahal jelas-jelas Nanda melihat siluetnya! Ia bahkan bisa menyentuh Hasby!

Nanda ketakutan, lantas melarikan diri dari sana tanpa mematikan kembali lampu yang masih menyala.

Ketika sudah berada di lantai dasar, ia tidak sengaja menabrak ketua ekstra voli, Nindya.

"Nanda? Habis darimana?" Nindya menyapa duluan.

"D-dari kelas, mbak." Jawab Nanda, napasnya masih tersengal.

"Ngapain? Kan gelap tuh."

"Ini, ngambil tas."

"Kelas 10 angker banget loh? Kalo gak beruntung, bisa liat penampakan. Bahkan kekunci di dalem."

Nanda termenung. Berarti, yang dia lihat tadi adalah..

"Nda!" Suara itu mengagetkan Nanda yang reflek menoleh ke belakang. Nindya rupanya.

Nindya, bukannya tadi mengobrol dengannya? Kenapa dia datang dari arah toilet?

"Kok belum pulang?" Tanyanya setelah berhenti di depan Nanda.

Nanda menoleh ke belakang, tidak ada siapapun di sana.

Padahal dia benar-benar melihat dan berbicara dengan sosok Nindya barusan!

"Pulang yuk." Nindya merangkul bahu Nanda, membawa adik kelasnya itu keluar karena Nanda tidak merespon pertanyaannya tadi.

"Mb-mbak." Panggil Nanda.

"Apa?"

"Mbak Nindya habis darimana?"

"Kamar mandi."

"Gak di deket tangga sejak ekstra selesai?"

"Gue tadi emang disitu, tapi habis itu ke toilet. Ini barusan balik."

"Tapi tadi aku nabrak Mbak Nindya di bawah tangga." Ucap Nanda dengan suara yang lemas.

Nindya terdiam, lantas merangkul erat bahu Nanda.

"Di sini sering kaya gitu kok dek, apalagi pas maghrib. Lagian tangga itu kan deket sama kelas 10 yang angker."

"Emang di sana ada apaan sih mbak?"

"Hmm, setahuku sih.. dulu bangunan ini juga sekolah. Sekolah itu diteror dan seluruh penghuninya dibunuh habis-habisan. Termasuk guru dan muridnya. Terus ketika semua orang udah mati, pembunuhnya bunuh diri di salah satu kelas dengan menembak dirinya."

"Kelas mana yang jadi tempat dia mati?"

Nindya mengingat-ingat. "Sepuluh ipa empat."

Nanda termenung kembali. Aliran darahnya seakan berhenti, menyebabkan ia sudah bernapas dan melanjutkan perbincangan dengan suara yang parau.

"Itu kelas aku mbak. Dan tadi, sebelum nabrak Mbak Nindya, aku ngeliat siluet cowok di kelas. Aku bisa megang dia, tapi pas aku nyalain lampu, gaada siapa-siapa."

30. Delusi

Hari menguap, jam pada ponselnya menunjukkan pukul 00.30 malam. Nabila di sebelahnya masih asyik berkutat dengan stir mobil, memutarnya ke beberapa arah agar bisa keluar dari area jalan tersebut.

Mereka dan beberapa teman kampus baru selesai melakukan penelitian di sebuah daerah. Harusnya mereka sudah sampai di kampus sekitar jam 10 malam. Namun karena Nia yang salah memberitahu arah, mereka jadi tersasar dan sekarang masih berputar-putar.

Jalanan yang mereka lewati kini sangatlah sepi. Hanya mobil mereka yang melintas di sana. Tidak ada suara lagi selain deru mesin mobil mereka. Penerangan pun tak ada, hanya berbekal sorot lampu mobil yang menerangi bagian depan jalanan, sementara bagian lain sudah tersapu gelapnya malam.

Hari mengecek jok belakang. Tiga orang di bagian tengah dan dua orang di bagian paling belakang sedang tertidur lelap. Bagus, seluruh kursi penuh dan artinya tidak akan ada tempat bagi mereka yang ingin menumpang.

Nabila sendiri ada di sebelahnya, menyetir dan Hari menemaninya agar perempuan itu ada teman untuk diajak mengobrol.

Namun lama-lama, ia mulai mengantuk. Bukan karena ini sudah tengah malam, Hari bahkan sudah biasa begadang. Melainkan karena ia bosan melihat pemandangan yang sama. Pohon dan jalanan, begitu terus seakan mereka hanya berputar-putar di jalanan tersebut.

Hari mulai lelah memandang objek yang sama. Ia mencoba menandai salah satu objek, sebuah palang berkarat di pinggir jalan. Mobil mereka lalu melewati palang tersebut. Sepuluh menit kemudian, Hari melihat palang tersebut lagi. Sampai ketiga kalinya.

Hari mengerti apa ini.

Ia langsung meminta Nabila menghentikan laju mobilnya.

"Kenapa Har?" Tanya Nabila. "Gue gak ngantuk kok."

"Bukan," Balas Hari. "Kita nunggu di sini aja sampe pagi. Percuma kita di sini, daritadi kita udah muter-muter tetep aja gue ngeliat palang berkarat itu tiga kali."

"Kita dijebak?" Tanya Nabila.

Hari mengangguk. "Iya, dan mereka gak ngijinin kita keluar dari sini sekarang."

31. Ibadah

Riana terbangun di atas meja belajarnya. Di hadapannya terdapat buku pelajaran sejarah dan beberapa alat tulis. Dia pasti ketiduran. Riana melirik jam dinding. Sekarang pukul setengah 11, dan ia belum menjalankan ibadah sholat isya.

Segera, Riana bangkit dan melangkah keluar. Keadaan gelap karena lampu ruang tengah dimatikan. Riana lantas menyalakan seluruh lampu di sekitarnya.

Pasalnya, ruangan ibadah terletak di bagian ujung rumah, tepat di sebelah kebun lebat yang tidak terurus. Kebun itu sangatlah gelap ketika malam menjelang, yang kadang membuat Riana takut ada sesuatu di dalam sana yang tidak bisa ia lihat.

Sebelum mengambil air wudhu di kamar mandi, ia tidak sengaja mengintip ke arah garasi. Motor kakaknya tidak ada, yang berarti ia belum pulang kerja.

Riana pun segera menjalankan sholat.

"Hatchi!"

Suara bersin itu membuatnya kaget. Apa itu kakaknya? Kapan dia masuk? Kenapa tidak ada suara motor atau pintu garasi yang dibuka? Padahal suara sekecil apapun bisa Riana dengar karena letak ruangan yang dilewati kakaknya berada dekat dengan posisinya.

Ah, biarlah. Mungkin Riana masih ngantuk. Ia lega karena ia tidak lagi sendirian di ruang ibadah.

Usai sholat, Riana menolehkan kepalanya ke belakang, untuk melihat kakaknya. Namun ia tidak mendapati

siapapun di sana!

Padahal jelas-jelas tadi ada yang bersin!

Riana langsung melarikan diri dari ruangan tersebut. Ia bertabrakan dengan kakaknya di pintu dapur. Pakaiannya masih lengkap, rok hitam dengan kemeja putih juga riasan tebal ala orang kantoran.

"Mbak Nurul? Kapan balik?" Tanya Riana.

"Barusan."

"Yakin? Terus kok gak ada suara motor?""

"Motorku nggak mau nyala, jadi aku tinggal di kantor terus aku naik ojol."

Jawaban Mbak Nurul membuat Riana terbengong.

"Tapi mbak, tadi pas adek sholat ada yang bersin. Suara bersinnya mirip kaya Mbak Nurul!"

"Ngaco ah, ngantuk kali kamu."

Riana hanya terdiam menatap kakaknya yang melengos melewatinya. Ia masih syok untuk bisa merangkai kata-kata.

Tambah syok lagi mendengar apa yang dikatakan Nurul.

"Eh, temenin sholat yuk dek. Kemaren aku pulang malem, sholat sendirian terus rukuhku ditarik-tarik sama anak kecil yang suka main di kebun itu."

32. Bu Guru

"Minggu depan jangan lupa kita ulangan nak! Dipersiapkan!"

"Iya Bu.." Respon para murid 11 IPS 1 kepada guru sejarah mereka, Bu Vera.

Guru dengan tubuh ramping dan kerudung hijau itupun melangkah keluar kelas. Meninggalkan anak didiknya untuk diajar lagi oleh guru yang berbeda.

Sembari menunggu Bu Andin, guru geografi mereka datang, para murid menggunakan selang pergantian jam untuk membuka ponsel mereka. Namun sudah 15 menit berlalu, Bu Andin yang ditunggu tak kunjung datang.

"Tumben Bu Andin telat? Biasanya langsung dateng."

"Katanya mau ada rapat guru. Kali aja Bu Andin ikutan."

"Jamkos dong?"

"YEEEEE!" Sorak sorai para murid menyatakan bahwa Bu Andin tidak mengajar pada pelajaran geografi kali ini.

Benar rupanya apa yang dikatakan salah satu murid di kelas tersebut. Beberapa menit berlalu, satu jam pelajaran sudah terbuang dan Bu Andin belum datang juga. Mereka pun makin gencar memanfaatkan jam kosong tersebut.

KRIEEET

Pintu kelas tiba-tiba terbuka. Bu Andin muncul, menjadikan seluruh murid yang bertebaran di setiap sudut kelas berlarian untuk duduk di bangkunya masing-masing.

Sementara Bu Andin tidak mengatakan apapun, langsung duduk di kursi guru dan memandangi murid-muridnya.

"Tadi sama Bu Vera ulangan atau gimana nak?"

"Nggak kok bu, cuma presentasi aja."

"Kok lama sampe satu jam saya dipake?"

Seluruh murid berpandangan.

"Bu Andin sendiri kok yang nggak masuk ke kelas."

"Yang bener? Kok nggak nyamperin saya?"

"Tadi siang saya denger bakal ada rapat guru, bu. Jadi kita pikir Bu Andin ikutan."

"Saya diluar kok daritadi."

Hening sejenak.

"Gimana maksudnya bu?"

"Saya tadi nunggu diluar. Terus saya intip lewat jendela, ternyata Bu Vera masih belum selesai. Beliau keluar terus minta perpanjangan waktu sama saya."

Para murid sontak heboh.

Seorang perempuan di deretan depan membuka mulutnya. "Bu Vera daritadi nggak keluar lho, bu."

"Ibu yakin itu Bu Vera?" Pertanyaan datang lagi dari seorang murid lelaki.

"Iya." Bu Andin mengangguk. "Pakai kerudung merah kan?"

Kehebohan semakin ribut. Ada yang berbisik-bisik, memasang berbagai wajah aneh.

"Kenapa?" Tanya Bu Andin lagi, menyadari ada yang salah dari kelakuan murid-muridnya.

"Tadi..

Bu Vera pakai kerudung hijau bu, bukan merah."

***

Kisah nyata berdasarkan apa yang diceritakan guru geografi gue sendiri, tapi gue modifikasi sedikit.

Katanya ada perempuan yang duduk di kursi guru pakai kerudung coklat, tapi mukanya nggak keliatan jelas.

Guru geografi itu sendiri masuknya juga agak telat dari biasanya.

Btw, thanks for 2k read!

33. Senior

Based on true story
***

Dania merupakan salah satu dari sekian orang yang tidak mempercayai adanya makhluk astral di dunia. Ia tidak pernah mengalami kejadian supranatural, selain itu dari awal ia juga tidak memiliki indra keenam.

Namun hari itu ia sedikit mempercayai adanya kehadiran makhluk berbeda dimensi tersebut.

Usai pelajaran olahraga, Dania pergi ke kamar mandi wanita untuk mengganti seragam. Kamar mandi yang ia gunakan tepat berada di koridor kelasnya. Toilet itu hanya berbentuk tiga bilik dengan pintu, kaca serta wastafel. Di samping bilik ketiga, ada pintu yang merupakan jalan menuju area parkiran.

Sampai di kamar mandi, ia melihat sosok laki-laki yang ia kenal berada di depan bilik tengah yang kosong. Dia adalah ketua Dewan Ambalan, satuan organisasi pramuka yang Dania ikuti.

Peraturan DA mengatakan, jika bertemu sesama anggota DA harus saling menyapa. Maka Dania melakukan hal tersebut.

"Mas Ando!" Sapanya riang meski ia sedang capek.

Namun yang dipanggil tidak merespon. Hanya melirik Dania sekilas, lalu menatap cermin yang ada di samping pintu.

Dania tidak menyapa lagi, memasuki bilik ketiga di sebelah Ando lalu menyelesaikan urusannya. Sambil mengganti seragam, sayup-sayup ia mendengar sesuatu dari luar.

"Dari Sabang sampai Merauke, berjajar pulau-pulau."

Dania terhenti sesaat. *Mas Ando nyanyi*? pikirnya. Tapi kenapa lagu yang ia pilih adalah lagu nasional? Biasanya anak-anak muda akan lebih memilih Via Valen atau Guyon Waton.

"Sambung menyambung menjadi satu, itulah Indonesia."

Suara Ando juga sedikit berubah. Kesannya lebih berat dan serak. Padahal Ando selalu bicara dengan nada yang normal.

"Indonesia tanah airku, aku berjanji padamu."

"Menjunjung tanah airku, tanah airku Indonesia."

"Dari Sabang sampai Merauke-"

Lagu itu terulang lagi dari awal. Masih dengan suara yang sama.

Dania merasa aneh. Ia menggeser selot yang mengunci bilik kamar mandinya, dan tepat ketika kuncinya digeser, Ando berhenti menyanyi.

Dania lantas membuka pintu. Mengintip keluar, namun tidak menemukan sosok Ando di sana.

Kalau ia berhenti menyanyi satu detik yang lalu, harusnya sekarang dia masih ada di daerah toilet! Mana mungkin Ando secepat itu menghilang dari toilet wanita? Apa dia flash?

Omong-omong, Dania tidak menanyakan apa yang Ando lakukan di toilet wanita. Dia seorang laki-laki, jika ada orang lain di sana mungkin para gadis akan menatapnya. Atau dia

menunggu teman? Padahal toilet wanita sepi saat Dania kesana.

Dania mencoba melupakan hal itu, lalu meninggalkan kawasan toilet dan berbelok menuju koridor.

Dia menabrak Ando.

"Eh, maaf mas!" Ucap Dania reflek.

"Oh, Dania. Gapapa dek, lain kali hati-hati." Balas Ando dengan suaranya yang familiar di telinga Dania. Benar, ini suara aslinya. Lalu, apa yang terjadi dengan Ando sebelumnya?

"Mas, bentar." Tahan Dania ketika Ando berjalan melewatinya.

"Tadi mas ngapain di toilet cewek sini?"

Dahi Ando berkerut. "Aku nggak ke WC cewek kok dek. Salah orang kali."

"Tadi saya kesini udah ada Mas Ando loh? Mana pake nyanyi lagu Sabang sampai Merauke."

Tawa Ando lepas. "Aku nyanyi apaan, ngawur kamu dek."

Namun sedetik kemudian, ia berhenti tertawa.

"Bentar, kamu yakin itu aku?"

"Hmm, gatau sih mas. Soalnya suaranya beda. Lebih berat terus serak gitu. Tapi pas saya keluar, Mas Ando udah gak ada."

Ando tiba-tiba tersenyum pahit. Membuat Dania sedikit keheranan.

"Makanya kalo mau ke toilet jangan sendirian, apalagi kalo toiletnya sepi." Balas Ando begitu mendengar penjelasan Dania.

"Bisa jadi yang kamu lihat tadi bukan aku."

"Aku juga pernah kena. Waktu di WC cowok, diluar ada cewek yang nyanyi lingsir wengi. Tapi pas aku keluar, gak ada siapa-siapa."

34. Pacar

Siang itu, aku sedang makan sendirian di suatu warung makan. Sebenarnya aku malas keluar rumah, namun aku lapar, dan aku merasa tidak nyaman untuk memasak dikarenakan tanganku yang terasa pegal pada akhir-akhir ini. Akhirnya aku pun memutuskan untuk keluar rumah.

Sampai di warung makan tersebut, aku duduk di samping sepasang ibu-ibu. Mereka menatapku, kadang menunjuk lalu berbisik-bisik.

Aku heran, apa mereka membicarakanku?

"Den, pacarnya cakep amat." Seorang ibu akhirnya memberanikan diri untuk mengajakku bicara.

Namun topik yang ia bahas membuatku kebingungan.

"Pacar?"

"Lah terus itu yang gelendotan di tangan aden? Saya gak yakin kalo cuma temen."

Aku hanya merenges.

Duh. Masa iya arwah pacarku yang sudah kubunuh seminggu lalu, sekarang mengikutiku?

Padahal aku sudah sering bilang padanya, jangan ganggu aku!

35. Prank

Gadis itu telah menemukan targetnya.

"Hey!"

Orang yang merasa terpanggil menoleh.

"Hey tayo, hey tayo. Dia bis kecil ramah."

Orang itu seketika menyesal sudah menengok. Sudah puluhan kali temannya memainkan prank seperti ini. Ia tidak kapok walaupun sudah diberitahu.

"Kamu nggak punya kerjaan lain?" Sungutnya kesal setelah dikerjai.

"Nggak, seru sih. Biar hidupmu itu ada lucunya, nggak cuma liat buku terus!" Gadis itu membela diri.

"Tapi tetap orang lain pasti kesal kalau digituin."

"Mereka aja yang gak pernah dikerjain."

"Terserah." Orang itu memilih mengalah. Membereskan bukunya karena sekarang sudah jam pulang sekolah.

Keduanya lalu berjalan bersamaan menuju halte. Sudah menjadi kebiasaan mereka pulang menggunakan bis, dikarenakan rumah mereka lumayan jauh dari sekolah.

Gadis ini yang terlampau bahagia, berjalan lebih dahulu dibanding temannya. Ia menelusuri trotoar, lalu iseng turun ke jalanan.

Temannya lalu berteriak, "hey!"

"Tayo!" Balas si gadis. Dia jahil, tidak mungkin bisa dijahili.

BRAAAAKKK!!

Bis besar berwarna biru menghantam tubuh si gadis. Ia terpental beberapa meter, lalu jatuh dengan wajahnya yang sempat terseret aspal. Wajah cantiknya tidak lagi sempurna, namun setengah rata, penuh darah dan hidungnya sudah tidak berbentuk.

Orang-orang mulai menghampiri gadis itu, beberapa ada yang menyuruh supir bis turun untuk bertanggung jawab.

Sementara sang teman, tersenyum menyeringai.

"Hey tayo, hey tayo. Dia bis besar jahat. Nabrak orang, matiin orang. Tayo selalu kejam."

36. Sssstt

"DIO!" Suara keras itu membuat anak lelaki yang mempunyai nama tersebut menoleh. Ia melepas headset yang menghiasi kedua telinganya.

"Biasa aja dong manggilnya Bri."

"Lo daritadi udah gue panggilin baik-baik tau! Giliran diteriakin baru denger." Ungkap Brian, teman sebangkunya.

"Makanya, headset nya jangan dipake terus. Kan orang jadi susah kalau mau manggil."

"Alah gapapa, ditepuk kan bisa." Dio bandel. "Ada apaan?"

"Kantor guru." Dio bangkit, menyanggupi permintaan Brian untuk menemaninya. Tidak lupa memasang headset lagi dan menyetel lagu favoritnya dengan volume kencang.

Sebelum sampai ruang guru, mereka melewati berbagai ruangan. Toilet, deretan kelas IPS, juga laboratorium.

"Sssstt!"

Dio lantas berhenti. Melepas headset dan menengok ke belakang. Tidak ada siapapun. Brian yang sadar bahwa temannya tidak sejajar, ikut berhenti.

"Kenapa?" Tanyanya.

"Kaya ada yang manggil gue."

"Gak ada yang manggil elo kok."

"Bukan nama, cuma kaya 'sst' gitu."

Dahi Brian mengerut. "Gue gak denger apa-apa tuh."

"Yakin lo Bri? Itu tadi 'sst' nya kenceng banget loh. Kedengeran jelas di kuping gue, padahal volume headset gue kenceng."

"Lo liat sekeliling, ada orang lain? Daritadi cuma kita yang lewat di sini."

Dio mulai keheranan. "Jangan bercanda lo Bri."

"Gue gak bercanda Dio."

"Tapi tadi bener-bener ada yang ngomong 'sst' tepat di kuping gue!"

Brian terdiam, tidak menjawab lagi sementara bulu roma Dio mulai berdiri. Kalau ia bisa mendengar panggilan itu dengan lancar meski ia memakai headset, otomatis Brian juga mendengarnya. Tapi, cowok itu mengaku bahwa daerah di sekitarnya sepi.

Lantas, itu tadi apa?

***

Hati-hati yang suka pake headset..

37. Laboratorium

Hana menghentikan langkahnya sejenak di kala ia mencapai laboratorium kimia. Dari jendela, ia dapat melihat deretan murid-murid yang tengah memperhatikan papan tulis.

Namun mereka hanya diam, tidak bergeming. Padahal biasanya, laboratorium kimia selalu diisi dengan praktek.

Hana mendekat sedikit. Apa mungkin murid-murid kelas ini sedang berpindah ruang kelas? Tapi setahunya, kegiatan renovasi seperti mengecat, memperbaiki lantai sudah selesai sejak minggu kemarin.

Harusnya, sekarang laboratorium sudah tidak terpakai untuk belajar dan hanya digunakan untuk praktek.

Hana memilih untuk mengabaikannya.

Sebelum matanya tidak sengaja melirik ke arah pintu masuk laboratorium.

Dikunci. Lengkap dengan gembok besar.

Ia menoleh lagi ke ruangan tersebut. Masih ada muridnya, dengan sikap yang sama. Tapi, mengapa ruangan itu digembok? Bagaimana mereka masuk? Bagaimana mereka tidak sadar bila ruangannya dikunci?

Krek.

Tangan Hana mencoba membuka pintu tersebut, bersamaan dengan kepala di dalam ruangan itu yang menoleh ke arahnya.

Darah merah pekat mengalir dari atas kepala dan perlahan kulit mereka terkelupas, seperti terbakar.

Itu jelas bukan manusia.

"AAAAA!" Hana memekik, lantas pergi meninggalkan laboratorium.

Ia sampai di kelas terengah-engah, menyebabkan Gita sang sahabat menanyai apa yang terjadi padanya.

"Git, di lab kimia tadi ada banyak orang! Tapi pintu labnya digembok, pas aku coba buka mereka nengok dan mereka bukan manusia!" Jelas Hana heboh.

"Han, kamu gak salah liat?" Ekspresi Gita terlihat khawatir.

"Beneran Git, aku gak bohong! Kenapa, ada apa?"

"Kamu liat mereka di lab kimia baru kan? Lab yang di samping ruang BK?"

"Hah? Enggak, aku tadi liatnya di lab yang di samping ruang karawitan."

"Han, lab itu udah gak dipake. Kamu gatau?"

Hana membisu, dia melupakan fakta tersebut.

"Dulu, lab itu pernah meledak karena bahan kimia yang jatuh. Sementara di dalam lab, masih ada murid yang belajar sama gurunya. Semua orang hancur tercincang, dan karena banyak kejadian aneh makanya lab itu ditutup."

38. Lembur

Warning! Long chapter
***

Aku masih karyawan baru di sebuah perusahaan. Baru seminggu aku bekerja di sini, tapi bos sudah memberiku banyak pekerjaan. Apa karena aku anak baru? Atau kinerjaku lebih baik dibandingkan senior? Entahlah, tapi karena bos aku jadi harus lembur selama dua hari terakhir.

"Saya nggak mau tahu, pokoknya minggu ini kerjaan sudah harus selesai!" Begitu katanya sebelum pergi meninggalkan kantor hari ini.

Alhasil, aku sendirian. Hanya cahaya dari komputer yang menerangi ruangan. Ditemani musik pop yang mengalun dari ponselku agar suasana tidak terlalu sepi.

Tak.

Musik berhenti. Aku yang ikut bernyanyi juga berhenti.

Baterainya habis? Tidak. Sementara musik akan tetap berputar meski layarnya mati. Lalu siapa yang mematikan? Sepuluh jariku daritadi terus menempel pada keyboard.

Aku melanjutkan lagu. Kali ini malah liriknya berjalan mundur. Kemudian maju, dipercepat. Suaranya seperti chipmunk.

Aku merinding. Kedua tanganku benar-benar tidak menekan tombol pause atau rewind. Aku memutuskan untuk melanjutkan sisa kerjaan di rumah. Sekarang, lebih baik pergi dari sini.

Ting! Pintu lift terbuka.

Ada seorang wanita berparas cantik yang berdiri di pojok. Aku seketika merasa tenang, ternyata bukan aku saja yang lembur.

"Baru mau pulang mas?" Tanya wanita itu.

"Iya mbak, banyak kerjaan jadinya lembur." Jawabku. "Mbak lembur juga ya?"

"Iya. Pak Widodo itu memang gak tanggung kalau ngasih kerjaan." Ia tertawa kecil. "Masih mending kalau dia ngasih saya gaji besar."

Tunggu. Setahuku, Pak Widodo sudah menyerahkan perusahaan pada kawannya, Pak Satria.

"Maksudnya Pak Satria mbak? Pak Widodo kan sudah nggak megang kantor."

"Hah, Satria siapa? Maksud saya Widodo ituloh, yang sukanya kalo kesini ngomel-ngomel, terus ngasih gaji cuma seuprit. Udah gitu dia suka godain yang magang. CEO busuk."

"Mbak?" Aku merasakan suaraku gemetar. "Maaf, CEO nya sekarang Pak Satria."

Wanita itu terdiam sejenak. Kemudian ia tertawa.

"Oh iya! Pak Widodo kan udah saya bunuh! Goblok!" Ia menepuk dahinya keras, kepalanya yang masih menyatu dengan leher tiba-tiba jatuh ke belakang dan darah spontan mewarnai sekeliling.

Aku lantas berteriak. Menggedor pintu lift yang sedari tadi tidak sampai ke lantai dasar. Berulang kali menekan tombol pintu lift, namun pintunya juga tidak terbuka.

Grep! Seseorang memegang pundakku. Mataku memejam, tidak berani menengok. Dalam hati, kuucapkan berbagai doa.

Tangan dingin yang meraba pundakku kini menjalar hingga ke leher. Sial, baunya busuk. Menjalar lagi ke pipi, mencengkram wajahku dan kukunya yang panjang terasa menembus kulit. Aku meringis menahan sakit.

"*Bukaa.. matamuu..*" Suara rendah menyapa gendang telinga. Aku mencoba untuk tidak terlena, namun godaan setan sepertinya lebih kuat.

Jadilah aku membuka mata.

Sosok wanita dengan mata mencuat, rambut berantakan, wajah retak dan gorokan di lehernya tengah tersenyum lebar padaku, memamerkan giginya yang berlumuran darah sementara tangannya masih bertengger di wajahku.

Posturnya mirip dengan wanita yang sebelumnya menemaniku mengobrol. Sial, ternyata dia hantu!

Aku menendang pintu lift, terbuka dan aku lantas berlari keluar dengan kecepatan tinggi. Namun wanita tadi lebih cepat. Aku melayang di udara, berpapasan dengan rupanya yang mengerikan, lalu terhempas dan pingsan.

***

Aku bangun di rumah sakit. Menurut pak satpam yang sempat kembali ke kantor, ia menemukanku tergeletak di

depan resepsionis. Ia lalu memulai sesi tanya jawab begitu aku membuka mata.

"Mas ketemu Mbak Monik ya?"

Aku mengerutkan dahi. Monik? Siapa?

"Hantu yang ketemu di lift, mas."

"Bapak tahu?" Tanyaku kaget. Masih shock jika mengingat-ingat apa yang terjadi sebelumnya.

"Tau mas. Saya pertama kali kerja di sana, sering digangguin kalo pulang malam. Tapi seiring waktu, dia sudah nggak gangguin saya lagi. Dia memang gitu kalau ada karyawan baru. Mas ini, pasti anak baru ya?"

Aku mengangguk mengiyakan. Pak satpam itu melanjutkan ceritanya.

"Mbak Monik itu dulu orangnya baik, cantik. Dia kerja di perusahaan ini demi anaknya, walaupun gaji yang diberikan bos lumayan kecil.

"Suatu hari, dia minta kenaikan gaji. Tapi si bos nggak ngasih. Malah mencaci Mbak Monik, katanya kerja nggak becus. Mbak Monik lalu lembur. Tapi sebenarnya, niat lembur itu juga untuk memikirkan cara supaya Pak Widodo mau menaikkan gajinya.

"Tapi percuma, Pak Widodo nggak memberi kenaikan gaji. Mbak Monik emosi, lalu membunuh Pak Widodo setelah itu dia bunuh diri. Dia gantung diri menggunakan kabel, tepat di lantai 7."

Aku membisu. Prihatin, namun juga merinding. Mbak Monik yang awalnya sabar, ternyata ujung-ujungnya membunuh

bosnya sendiri.

"Mbak Monik ini lebih sering gangguin yang cowok." Lanjut pak satpam. "Menurut pendapat para wanita, dia begitu karena dia mau nyari ayah buat anaknya."

"Mbak Monik ini, single parent?" Tanyaku. Pak satpam mengangguk.

Kami lalu terdiam. Aku memejamkan mata sejenak, berdoa semoga Mbak Monik bisa tenang di alam yang seharusnya ia tempati.

Namun doaku seperti tidak dikabulkan ketika pak satpam mengguncang lenganku. Raut wajahnya terlihat khawatir.

"Kenapa pak?"

Beliau tidak menjawab, menunjuk ke arah gorden kamar.

Mbak Monik, gigi berlumuran darahnya menyapa pandanganku.

"Kayaknya dia suka sama mas."

39. Kamar Sebelah

Dikarenakan tifus, aku dirawat di rumah sakit selama beberapa hari. Aku menempati salah satu kamar di lantai empat, dan pasien kamar sebelah sering memintaku untuk menemani anaknya sebentar jika ia ingin pergi ke suatu tempat.

Namun hari itu, aku menolak ajakannya karena sebuah fakta yang diucapkan seorang karyawan di sini.

Saat itu maghrib, sehari sebelum aku minta pindah rumah sakit.

Seorang suster datang ke kamarku untuk mengantarkan makan malam, namun ia mendapati seluruh ruangan kosong. Ibu dan ayahku lembur di kantornya dan kakakku kuliah di luar negeri, jadi aku sendirian.

Ia kebingungan, lalu memutuskan untuk mencariku. Tepat ketika ia berada di luar, aku muncul dari kamar sebelah.

"Sus, nyari apa ya?" Tanyaku. Ia menengok dan wajahnya nampak terkejut.

"Mbak, habis darimana?" Tanyanya balik.

"Kamar ini." Aku menunjuk ruangan di sebelahku yang gagang pintunya masih kupegang.

"Ngapain di sana emangnya mbak?"

"Nemenin adek yang dirawat di sini. Ibunya tadi mau cari makan. Ini barusan ibunya balik."

Suster itu kini nampak ketakutan. Nampan di tangannya bergetar.

"A-anu mbak." Suaranya ikut bergetar.

"Iya?"

"Di lantai ini, penghuninya cuma mbak aja."

Aku terdiam sebentar. Cuma aku? Berarti, kamar lain kosong?

"Maaf, mbak?" Aku meminta kepastian.

"Di lantai empat ini, pasiennya cuma mbak aja. Kamar lain kosong."

"Tapi mbak, seminggu ini saya terus bolak-balik ke kamar sebelah loh. Ada adek kecil sama ibunya! Saya bisa megang dan bicara sama mereka!"

"Maaf mbak, lantai empat memang begitu." Suster itu tampak menyesal mengatakan hal tersebut.

"Dulu, memang ada pasien disitu. Anak kecil, dia penderita kanker otak. Dia lalu dioperasi, tapi operasinya gagal. Ibunya nggak terima dan dia bunuh diri di kamar mandi. Saya nggak tahu arwahnya masih suka menganggu pasien lain, maafin saya ya mbak."

Aku terdiam, suster itu lalu pergi. Saat itu juga, aku memutuskan untuk keluar dari sini. Aku harus memberitahu ayah dan ibu dulu-

Krek.

Aku melirik kepada suara pintu yang terbuka.

Anak kecil dengan kepala yang terbuka setengah, otaknya tercecer dan berayun pelan seiring kakinya yang melompat kecil. Bajunya berlumur darah dan di sampingnya, terdapat sosok ibunda yang lehernya tertancap pisau.

"*Saya titip anak saya, boleh?*"

40. Sendirian

"Aku pulang duluan ya, Sin."

"Iya Bel, hati-hati."

"Yakin di sini sendirian?"

"Iyalah. Kenapa sih, daritadi nanyain itu terus?"

"Emm, bukannya nakut-nakutin kok Sin. Kelas kita kan ada di samping ruang karawitan. Kamu tau sendiri ruang karawitan kaya gimana."

Sinta berpikir sejenak. Berdasarkan info dari kakak kelas, yang ia tahu hanyalah suara gamelan yang mengalun dari ruangan itu, walaupun di dalamnya tidak ada orang yang memainkan. Kadang pula ada penampakan seorang gadis bergaun merah yang mengitari alat musik.

Masa bodoh, dia tidak bisa melihat makhluk astral. Tidak apa-apa dong.

"Gapapa Bella. Udah sana pulang, nanti ibumu nyariin."

"Yaudah, baik-baik ya." Yang disuruh pulang lalu melangkahkan kakinya dari pintu kelas.

Akibat tidur saat pelajaran guru killer, Sinta terpaksa menetap di kelas sebentar untuk menyelesaikan hukumannya, menulis permintaan maaf sebanyak 100 kali dan dikumpulkan minimal saat pulang sekolah.

Beberapa menit kemudian, ia akhirnya selesai dan berkemas-kemas. Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore,

langit di luar mulai menggelap dengan gradasi warna yang menakjubkan.

Teng dung teng dung

Ting dung teng dung

Sinta membeku sebentar. Suara gamelan. Sekarang hari senin, jadwalnya ekstra karawitan. Oh, berarti ada seseorang yang memainkan alat musik di sana. Memang dasar, para kakak kelasnya hanya mengada-ada untuk membodohi dia dan Bella.

Sinta pun berjalan dengan tenang keluar kelas. Diliriknya sekilas ruang karawitan yang masih berisik. Hanya ada seorang gadis di dalam sana, dan itu Novi, tetangganya sekaligus kakak kelas yang mengikuti ekstra karawitan di sekolah.

Ia melihat permainan Novi sambil mendengarkan alunan nada yang indah. Tiba-tiba, ia berhenti bermain dan matanya bertabrakan dengan milik Sinta. Mereka bertegur senyum dan Novi berjalan keluar.

"Belum pulang Sin?"

"Belum mbak. Mbak Novi juga kok sendirian?"

"Udah pada pulang. Kamu juga pulang sana."

"Iya Mbak, duluan ya." Sinta lantas berjalan menjauhi Novi.

Kemudian ia teringat satu hal.

"Mbak Novi kan lagi study tour?"

41. Chat dengan Pacar

Daniel

Vi, nanti ketemuan bisa?
15.12

Bisa, pas pulang sekolah?
15.17

Heem, kaya biasa
15.18

Oke
15.18

Sorry Vi, nunggu bentar mau gak? Aku ada kerja kelompok nih
15.38

Lama banget gak?
15.38

Bentar aja kok
15.39

Yaudah, kutunggu di kelas. Nanti kamu ke kelasku ya
15.39

Iya
15.39

Vi, kamu masih di sekolah?
16.15

Masih
16.15

Tunggu bentar lagi ya
16.15

Santai Niel, aku juga lagi ngerjain tugas
16.15

Temen-temenmu masih ada?
16.16

Pulang semua, tapi ada yang rapat OSIS
16.17

Kamu sendirian?
16.17

Iya
16.17

Jangan kemana-mana ya
Aku bentar lagi kesana
16.17

Iya
16.17

Niel
Aku lemes banget, kayaknya aku mau pulang deh. Maaf ya
16.27

Yaudah deh
Kamu gapapa?
16.28

Gapapa, tapi badan aku lemes banget. Padahal sebelumnya masih gapapa
16.28

Yaudah kamu pulang aja. Mau kuanterin?
16.28

Gausah, aku pesen grab aja. Kamu nanti pulangnya hati-hati ya.
16.28

Yaudah kalo gitu, kamu juga hati-hati
16.29

Gajadi deh, temenku ada yang baru selesai. Dia katanya mau make wifi bentar.
16.29

Katanya kamu gaenak badan?

16.29

Bentar aja, aku sekalian nanya tugas
16.30

Pulang Vi, nanti kamu tambah sakit
16.30

Sebentar Niel
16.30

Jangan bandel Via
16.30

Niel
Temenku ilang
16.32

Hah?
16.33

Temenku ilang, padahal tadi dia ada di samping aku!
16.33

Jangan bercanda deh
16.33

Serius
16.33

Niel temenku masuk lagi
Dia bawa parang
16.34

Bentar bentar, kamu ngelantur Vi?
16.34

Enggak
16.34

DANIEL
DIA NGEJAR NGEJAR AKU
16.36

Hah?
16.36

DANIEL KESINI CEPET
16.37

Iya iya, sebentar
16.37

DIA MAU BUNUH AKU
16.37

Vi km gapapa?
Aku otw ke kelasmu
16.38

Aku di lemari kebersihan
Cepetan kesini, dia ngedobrak pintunya
16.39

Sabar Via aku otw ini lagi turun tangga
16.39

Kamu gapapa?
16.40

Vi
16.42

Via
Via bales
Kamu gapapa?
Via
P
P
Sayang
Hei
16.44

Foto
16.45

42. Telepon

Nenekku memiliki sebuah telepon kuno. Gagangnya terletak di atas tombol, sementara tombol itu sendiri berbentuk lingkaran dan diputar-putar.

Aku senang sekali memainkan telepon itu, meletakkan gagangnya di dekat telinga hanya untuk mendengarkan suara tersambung.

Sekarang, berhubung aku sudah punya ponsel, aku lebih sering memainkan ponselku daripada telepon kuno tersebut.

Suatu hari, aku kembali mengunjungi rumah nenekku setelah sekian lama. Teleponnya masih disana, belum dipindah dan aku langsung duduk di sampingnya, memainkan telepon itu.

Mengingat aku tidak membawa ponsel ke sana, aku iseng mencoba menghubungi nomor ponselku sendiri.

Kutekan satu persatu nomornya, lalu ketika selesai kuletakkan gagang di samping telingaku, mendengarkan bunyi tersambung.

Bodoh, tidak akan ada yang mengangkatnya.

"*Halo*?"

Aku tertegun. Ponselku terletak di kamar dan pintunya kukunci dari luar. Tidak akan ada yang bisa masuk ke dalam dan menjawab panggilan. Tapi, siapa ini?

"Ghi-na?" Aku menyebut namaku sendiri.

"*Ini siapa*?"

Jantungku mulai berpacu. Bulu romaku berdiri. Harusnya tidak ada yang bisa menjawab panggilan ini. Tapi, ini siapa? Suaranya sangat mirip denganku.

"*Halo*? *Ibu, nenek*?" Ia memanggil seseorang.

Aku mematikan telepon itu dan pulang sendiri menuju rumah.

Begitu sampai, aku mengecek keadaan kamar. Dari luar, pintu masih terkunci. Aku pun masuk ke dalam. Ponselku masih terletak di atas meja, tidak ada perubahan posisi satu inci pun. Lalu, bagaimana panggilan telepon tadi bisa terjawab? Siapa yang mengangkatnya?

Kunci pintu kamarku hanya aku yang memiliki, sedangkan untuk melewati jendela harus menggunakan tangga karena terletak di lantai dua.

Rrrrrr, Rrrrrr

Ponselku bergetar. Ada panggilan masuk. Dari rumah nenek.

Aku berusaha tenang, lalu mengambil ponsel dan mengangkatnya. Mungkin ibu yang kutinggalkan dengan nenek tadi bingung kenapa aku tidak ada di sana.

"Halo?" Sapaku. Diam sesaat sebelum aku mendengar balasan suara.

Suara yang sangat familiar.

"Ghi-na?"

Oh, astaga.

43. Prank

"Hehe, dia akan sangat terkejut."

Elly terkekeh sembari ia menuangkan pewarna makanan warna merah di dalam lubang shower. Ia lalu menutupnya kembali dengan harapan tinggi bahwa air yang mengalir dari shower akan berubah menjadi warna merah.

Ia berencana mengelabui adiknya, Emma, karena kemarin adiknya bilang bahwa air di kamar mandi berubah warna merah. Omong kosong, Elly baik-baik saja selama ia mandi di rumah ini. Adiknya saja yang terlalu percaya dengan aktivitas paranormal.

"Aku pulang!" Suara Emma terdengar dari pintu masuk. "Aku mandi dulu ya kak!"

Elly hanya mengangguk mengiyakan, menunggu teriakan ketakutan dari dalam.

AAAAAAAAA!!!!!

Pintu kamar mandi terbanting, Emma terlihat syok sementara Elly tertawa terpingkal-pingkal.

"Kak! Airnya-"

"Merah kan?" Elly membawa adiknya kembali ke kamar mandi, membuka tutup shower dan menunjukkan pewarna yang masih tersisa di pinggir lubang shower.

Emma kemudian marah. "Jadi yang kemarin juga ulah kakak?!"

"Bukan kok, ayah mungkin." Balas Elly, mengingat ayah mereka juga suka memainkan prank sepertinya. "Jangan berlebihan, kamu terlalu mengada-ada."

***

"Emma, aku mandi duluan!" Elly masuk ke dalam kamar mandi. Tiga hari berlalu sejak prank itu. Emma yang ketakutan meminta kakaknya untuk tidak melakukan itu lagi. Mau tidak mau, Elly menurutinya atau ia akan dimarahi ibu.

Elly menyalakan shower. Air hangatnya yang bening keluar, membasuh rambut serta kulitnya. Bau aromaterapi yang bercampur bau anyir menambah suasana tenang.

Eh, anyir?

Elly membuka matanya. Air bening telah berubah warna menjadi merah.

Ia mematikan shower, membuka penutupnya. Apakah Emma ingin balas dendam? Kurang ajar anak itu!

Tapi, sepertinya yang dipikirkan Elly salah.

Tidak ada pewarna makanan di dalam lubang shower.

Dan lagi, mana ada pewarna makanan yang berbau anyir?

44. Mana yang Asli

Tiara sedang memainkan ponsel di atas tempat tidurnya, ketika suara pintu terbanting dan teman sekamarnya muncul dengan napas tersengal-sengal.

"Kamu kenapa?" Tanyanya pada gadis itu yang bernama Maria.

"Lorong gelap banget, aku takut terus lari ke sini, hehe." Maria mendudukkan diri atas ranjangnya.

"Maaf ya Ra, aku ngantuk banget. Aku tidur duluan."

"Iya Mar, lampunya mau dimatiin?"

"Gak usah. Malam, Tiara."

"Malam, Maria."

Tiara dapat melihat Maria menaikkan selimutnya sampai ke kepala, menyisakan pucuk rambutnya. Ia lalu mengalihkan pandangan dan kembali bermain ponsel.

Srut, srut..

Bau menyengat tercium di rongga hidung Tiara. Baunya busuk, seperti bau mayat.

Apa-apaan bau ini? Batin Tiara, ketakutan.

Ia hendak mencari kontak temannya yang berada di kamar sebelah, sebelum suara pintu yang terbuka menghentikan aktivitasnya.

Itu Maria.

Maria yang sama dengan Maria yang sebelumnya ia lihat.

Tiara menengok ke tempat tidur Maria. Pucuk kepalanya masih terlihat. Ia melotot kaget, begitupula dengan Maria yang tadinya ingin langsung menjatuhkan tubuhnya ke atas tempat tidur.

Maria menunjuk kasurnya, menanyakan "itu siapa?" tanpa suara.

Tiara menunjuk dirinya. Maria mengerutkan keningnya.

Tiara lalu membuka ponsel, mengirim pesan pada Maria karena takut berbicara.

Itu kamu, Mar. Tadi aku lihat kamu masuk kamar. Kamu ngantuk jadinya mau tidur duluan.

Maria meneguk ludahnya, membalas pesan.

Jangan ngaco, Tiara! Aku baru pulang habis ketemu orangtuaku!

Terus yang tidur di kasurmu itu siapa?

Tiara dan Maria saling bertatapan. Maria mencoba berani. Ia mendekat ke kasurnya, menyibak selimut.

Tampak sebuah kepala tanpa tubuh, dengan bau busuk yang menyengat, mata pucat tanpa warna hitam, mulut menganga yang dirubuti belatung, serta nanah dan darah yang mengucur keluar dari kulitnya.

45. Ospek

Sebelum benar-benar menjadi mahasiswa, kita pasti akan mengalami yang namanya ospek.

Kegiatan itu sekarang tengah diikuti Danu, seorang calon mahasiswa pemberani yang menjadi ketua dalam kelompoknya.

Malam itu terasa sangat dingin. Namun mereka tetap harus mengikuti ospek yang kini mengharuskan setiap pesertanya berbaris sesuai kelompok di tengah hutan. Mereka akan mengadakan sebuah permainan.

Permainan ini disebut ular buta oleh kakak pembina. Ketua kelompok berada di depan diikuti semua anggotanya. Mata mereka semua akan ditutup kecuali seseorang di bagian paling belakang. Orang tersebut akan memberikan instruksi agar kelompoknya bisa berjalan.

Menepuk punggung artinya lurus, menepuk bahu kanan artinya ke kanan, dan menepuk bahu kiri artinya ke kiri. Permainan mudah yang membutuhkan konsentrasi, dan juga kerja sama.

"Sudah siap semua?" Ketua pembina menyerukan suaranya lewat megaphone.

"Pegang bahu teman kalian dan jangan dilepas kecuali memberikan instruksi ya!"

"Ready?? Go!"

Puk puk..

Danu merasa punggungnya ditepuk. Lurus.

Mereka pun mulai berjalan.

Puk puk..

Sebelah kanan.

Puk puk..

Sebelah kiri.

Danu tidak tahu kemana temannya membawa mereka, yang jelas ia hanya mengikuti instruksi.

Puk puk..

Bukan punggung atau bahu. Tapi kepalanya yang ditepuk.

Tidak ada instruksi seperti itu kan?

Danu akhirnya memilih berhenti. "Ngapain nepukin kepala? Kan nggak ada yang nyuruh?"

"Gatau, itu belakang."

"Heh, kok nepuk kepala sih?"

"Buka tutup mata lo semua!"

Salah satu ide itu artinya diikuti. Penutup mata pun dibuka dan..

tidak ada siapa-siapa selain Danu sendiri di sana.

Di tengah-tengah kuburan.

Lalu, suara siapa dan sentuhan dari siapa yang ia peroleh sejak tadi? Dimana dia sekarang, dimana teman-temannya?

Panik. Panik menyerang Danu. Padahal sebenarnya ia cukup pemberani. Tapi entah kenapa kejadian ini membuat kakinya lemas. Beribu pertanyaan melayang di otaknya. Siapa, mengapa, bagaimana.

"Eh, dek!" Seorang kakak pembina perempuan menemukan Danu dari kejauhan.

"Kamu kenapa jalan sendirian? Temen-temenmu mana?"

"Sa-saya nggak tahu kak. Tadi ada yang ngasih instruksi salah, dia nepukin kepala saya. Terus saya buka mata. Eh, malah sampe sini. Tapi teman-teman saya udah nggak ada."

"Temen-temenmu..

itu maksudnya?"

Kakak pembina itu menunjuk ke atas. Danu mengerutkan dahi, mengikuti arah tunjuk kakak tingkatnya.

Tampak puluhan manusia yang baru Danu kenal kemarin tergantung di dahan pohon. Ada yang tertusuk ranting sehingga luka-luka, dan ada juga yang kepalanya terjerat sulur.

Danu meneguk ludah. Bagaimana kakak tingkatnya tahu? Kenapa ia santai saja memberitahukan itu?

Mengumpulkan keberanian, Danu menurunkan kepalanya.

Sosok wanita dengan wajah rusak dan berlumuran darah hitam tersenyum kepadanya dengan mata yang bolong.

***

Happy new year!

46. Ruang Cuci

Tinggal sebagai anak asrama, membuat Viola harus menjadi orang yang mandiri dalam segala hal. Termasuk mencuci baju.

Namun Viola ini merupakan seorang pelupa. Ia kadang menunda pekerjaan sehingga ia tak jarang melakukannya pada malam hari. Termasuk mencuci bajunya.

Pukul setengah 10. Viola keluar dari kamarnya dengan sebuah keranjang penuh pakaian. Ruang cuci yang memiliki banyak mesin cuci di dalamnya terletak cukup jauh dari lorong kamar. Keadaan sudah gelap karena lampu dimatikan. Tidak ada murid yang berkeliaran di lorong. Sepi dan sunyi mendominasi suasana.

Viola bukan seorang penakut, tapi tetap saja dia merasa merinding kalau melewati lorong panjang, gelap nan sunyi sendirian. Terlebih lagi, dengan gosip yang beredar akhir-akhir ini kalau seorang hantu perempuan muncul di sana.

Berdasarkan apa yang diceritakan teman sekamarnya, hantu itu awalnya tampak seperti manusia biasa. Namun kepalanya akan hilang dan kau akan menemukan dia di dalam mesin cuci yang akan kau gunakan. Sementara tubuhnya, berkeliaran mencari kepalanya yang hilang.

Tidak ada yang tahu kapan dan mengapa hantu ini tiba-tiba muncul. Namun sebelumnya, asrama dihebohkan dengan meninggalnya seorang adik kelas yang jatuh terpeleset di ruang cuci. Lehernya patah dan kepalanya terpelintir. Bisa jadi hantu itu adalah sosoknya yang bergentayangan?

"Sial! Kenapa aku malah memikirkan itu?" Rutuk Viola, mempercepat jalannya. Tiba di ruang cuci, ia menyalakan

lampu.

"HUA!" Viola terjengkit kaget. Sosok gadis dengan rambut yang dikepang mengagetkannya. Gadis itu menatapnya heran, terlebih karena Viola menatapnya dari atas sampai bawah.

"Kenapa sih? Aku bukan hantu yang diceritakan orang-orang di sini!" Ujarnya.

"Kalau begitu, kenapa mencuci tanpa menyalakan lampu?"

"Silau. Lagian aku suka gelap."

Viola hanya mengangguk kecil. Syukurlah, sekarang ia tidak sendirian.

"Kamu di sini dari kapan?"

"Sudah 20 menit. Niatnya sih mau nyuci tadi sore, tapi aku ketiduran."

"Nggak ada hal aneh yang menimpamu?"

"Belum. Kuharap ada."

"Kok gitu?"

"Aku penasaran seperti apa hantunya."

"Nanti kamu ketakutan loh? Yakin?"

"Yakin. Sebenarnya aku nggak bisa melihat mereka, jadi nggak tahu juga apakah aku bakal melihat atau tidak."

"Kukira kamu anak indigo."

"Kamu sendiri? Mau lihat dia?"

"Nggak."

"Yasudah."

"Eh, mau kemana?" Tahan Viola saat gadis itu berjalan keluar dengan membawa keranjang cuciannya.

"Jemur baju, lah."

"Tungguin dong, aku takut."

"Dia nggak akan muncul, tenang saja."

"Yakin banget kamu! Tapi tetep aja, aku takut."

"Yakin lah. Nih." Gadis itu membuka keranjangnya, memperlihatkan isinya pada Viola.

Sebuah kepala. Tanpa badan, tanpa leher. Pucat dan berdarah. Bunyi air menetes mulai terdengar di telinga Viola. Namun yang lebih membuat ia takut,

wajah di kepala tersebut sama dengan wajah gadis yang ia ajak omong barusan.

Viola mendongak. Sosok tubuh tanpa kepala dengan leher yang memuncratkan darah menyapa pandangannya.

"Yakin banget dong. Hantunya kan aku. Maaf ya tadi bohong, hehehe."

47. Once Upon a Time

Di dalam sebuah gubuk yang jauh dari kota, hiduplah seorang ibu dan tiga orang anak perempuan. Suaminya sudah meninggal dan mereka bertahan hidup dengan keterbatasan super. Ibunya ini sudah tua, ia tidak mampu lagi bekerja sehingga dia hanya mengandalkan ketiga anaknya yang sudah dewasa.

Bagi anak-anaknya, ibunya ini sedikit merepotkan. Apa-apa minta tolong, apa-apa harus dituruti. Seakan hidup mereka didedikasikan untuk mengurus ibunya saja. Maka, anak pertama dan kedua memutuskan untuk pergi dari rumah.

Anak pertama kemudian meminta izin ibunya ke kota. Ia berkata akan menikahi bangsawan dan berjanji akan kembali ketika ia sudah cukup kaya. Sang ibu mengizinkan.

Beberapa minggu kemudian, anak kedua juga meminta untuk menikah. Ibunya mengizinkan ia asalkan anak keduanya itu kembali lagi padanya.

Sampai beberapa tahun, anak ketiganya tetap di rumah mengurus ibunya. Sang ibu bertanya apakah dia mau pergi juga, namun anak bungsu sendiri tidak tega meninggalkan ibunya. Mereka akhirnya memutuskan untuk pergi bersama ke kota untuk mencari pekerjaan dan memperbaiki hidup.

Pada hari H keberangkatan, seorang lelaki datang ke gubuk tersebut dan menyampaikan berita memilukan untuk sang ibu.

Kedua anaknya telah meninggal. Mereka dibunuh seorang bangsawan angkuh yang mengerjakan bisnis pasar gelap. Usut punya usut, ternyata mereka menikahi bangsawan yang sama. Hanya saja, keduanya tidak tahu bahwa mereka

dimadu. Saat mereka mengetahui kebenarannya, mereka bertengkar hebat. Saling mencakar, saling memukul, saling menjambak sampai kulit kepala mereka terkelupas. Pria itu lalu menembak mereka dan membongkar mayatnya, mengambil beberapa organ penting dan menyebarkannya ke beberapa daerah.

Namun bukan itu yang membuat sang ibu sedih. Lelaki itu bercerita lagi, bahwa keduanya mengaku tidak memiliki ibu. Keduanya juga mengaku seorang anak tunggal, agar seluruh perhatian tertuju pada mereka dan mereka bisa mendapatkan banyak harta dari bangsawan tersebut.

Sang ibu jatuh, menangis. Anak bungsunya juga sama, dan seketika itu juga mereka memutuskan untuk tidak pergi kemanapun.

"Terima kasih sudah memberitahukan kabar ini. Tapi, bagaimana anda bisa mengetahui fakta kalau mereka adalah kakak saya?" Tanya si bungsu.

"Oh, itu? Sekretarisku yang mencari tahu. Aku hanya menikahi mereka, tapi karena mereka tidak rukun saat disatukan, aku bunuh saja mereka."

Sang ibu berhenti menangis, dan si bungsu terdiam.

Lelaki itu menodongkan senjata api di depan keduanya.

"Sekarang, aku akan mengambil kalian berdua."

DOR!

48. Mata Batin

Gladys yang masih berusia 17 tahun merupakan seorang aktris muda yang kini namanya tengah naik daun. Setelah ia membintangi sebuah film horor, namanya melejit pesat dan kini, ia dikabarkan tengah syuting film horor yang baru.

Ia sendiri berkata, agar bisa melakukan acting maksimal ia membuka mata batinnya yang dari lahir tertutup. Hal ini berdampak bagus pada jalannya film, tapi juga berdampak pada teman-temannya di sekolah.

Tak jarang Gladys memberitahu dimana letak hantu di setiap sudut sekolah. Ia selalu menakuti temannya baik mereka bercerita horor atau tidak. Ia belum lama membuka mata batin, tapi adaptasinya sangat cepat sehingga ia bisa hidup dengan tenang.

"Tuh, di pojok. Dia ngeliatin kita daritadi." Ucap Gladys lagi ketika ia sedang makan di kantin bersama Rino dan Andra.

"Dys, kamu gak takut?" Tanya Andra.

"Awalnya sih iya, tapi lama-lama udah biasa kok."

"Takut diikutin maksudnya."

"Hah?" Gladys mengerutkan dahinya.

"Andra bener. Kalau emang punya indra keenam, harusnya jangan pamer. Kalo mereka tahu, bisa-bisa kamu diikutin." Sambung Rino.

"Kok kamu tau? Kamu juga bisa lihat?"

"Dulu, sebelum aku nutup mata batinku sendiri. Aku juga kaya kamu. Buka mata batin terus pamer. Lama-lama gak enak, terus aku minta ditutup."

"Gak enaknya gimana?"

"Ya gak enak aja diikutin, entah mereka mau apa. Mereka gak pernah bilang, yang ada tiap hari nambah pengikutnya." Jelas Andra.

"Ah, ngaco nih kalian. Aku udah lama kaya gini, gaada satupun setan di belakangku."

"Lihat aja kalo malem." Andra mengutarakan saran.

"Pastikan gorden kamarmu tipis, kalau bisa yang berwarna putih atau transparan. Lalu matikan lampu. Terus hitung mereka ada berapa."

Gladys terpaku sejenak mendengarkan Andra. Gorden kamarnya sih sudah tipis. Dia juga selalu tidur dalam keadaan gelap. Tapi sungguh, ia tidak pernah melihat sosok astral di sekitarnya. Rumahnya bersih, terlebih kamarnya.

Tapi, Gladys juga penasaran. Malamnya, ia menjalani rutinitas seperti biasa. Makan malam, belajar, menghapal naskah lalu tidur. Ia mematikan lampu dan naik ke atas tempat tidur. Cahaya bulan diluar cukup terang sehingga kamar Gladys tidak terlalu gelap.

Sesi menunggu pun dimulai. Tiga puluh menit berlalu dan apa yang dikatakan Andra tidak juga terbukti.

"Ada-ada aja si Andra." Gumam Gladys kemudian memejamkan matanya.

***

Pukul setengah dua pagi. Gladys terbangun, jemarinya meraih remote AC yang suhunya terasa sangat dingin malam ini. Mematikannya, kemudian kembali mencoba tidur.

Tok tok tok..

Suara ketukan itu menghalangi Gladys. Suara ketukan di pintunya tidak seperti itu. Mungkinkah jendela?

Gadis itu menengok ke samping, tempat jendelanya terpasang.

Di balik gorden tipis yang memantulkan cahaya bulan, tampak beberapa tubuh berdiri di sana. Wujud mereka hanya siluet, Gladys tidak bisa mengenali siapa mereka.

Tubuh tersebut hanya berdiri, tidak melakukan apapun. Mereka terlihat kaku, tidak ada pergerakan apapun termasuk dada yang kembang kempis karena bernapas.

Gladys hendak menyibak gordennya, sebelum ia ingat,

kamarnya terletak di lantai dua.

Siapa mereka dan bagaimana mereka sampai di sana?

49. Piano

Sebuah keluarga musisi terkenal baru saja kehilangan anak bungsunya, Denna, akibat kecelakaan.

Seisi rumah yang biasanya penuh dengan suara instrumen mendadak menjadi sunyi senyap.

Malamnya, keluarga itu masih belum juga menciptakan suara. Semua telah tertidur, kecuali dua orang anak lelaki yang tengah bermain game di kamar.

"Bosen." Daffa menaruh konsol gamenya.

"Haus. Mau minum gak?" Tawar Darrel.

"Boleh." Keduanya lalu berdiri.

"Eh, bentar." Darrel menahan pergerakan kakaknya.

"Kenapa?"

"Denger suara piano nggak?"

Daffa menajamkan pendengarannya. Darrel memberikan kesempatan agar kakaknya bisa mendengar apa yang ia maksud.

Namun raut wajah Daffa tidak menunjukkan adanya keterkejutan. "Nggak, tuh."

"Dengerin sekali lagi."

Daffa menuruti perintah adiknya. Benar saja, samar-samar gendang telinganya disapa oleh dentingan piano yang berada di lantai dasar.

Keduanya saling berpandangan, menerka siapa gerangan yang memainkan alat musik tersebut.

"Nggak mungkin ayah atau ibu. Mereka udah tidur."

"Mbak Devina?" Tebak Daffa, menyebutkan nama kakak sulungnya.

"Gatau tuh."

"Ayok dicek."

"Eh eh, bentar!" Darrel kembali menahan Daffa yang sudah membuka pintu.

"Kenapa lagi sih?"

"Di antara kita berempat kan, cuma Denna yang bisa main piano."

50. Tengkorak Hidup

Warning! Long chapter
***

Hari ini mata kuliahku full berada di laboratorium. Sebagai mahasiswa kedokteran, sudah biasa bagiku untuk bolak-balik dari ruang kelas ke laboratorium.

"Eh, Riko." Aku menoleh ke belakang dan mendapati sosok teman sekelasku, Diana. "Boleh tuker tempat nggak? Serem di pojok sini."

Aku menerawang tempat di sekitar daerahnya. Memang seram sih, apalagi di sampingnya ada seperangkat tengkorak dan rangka manusia. Baiklah, sepertinya aku juga harus mengalah pada perempuan sebagai seorang lelaki.

Aku pun menempati posisi Diana, menatap si tengkorak sebagai salam pertemuan.

"Lu nyeremin, tau gak." Aku iseng menoyor kepalanya, menyebabkan posisinya sedikit bergeser dari tempatnya semula. Setelah itu, dosen masuk dan pelajaran dimulai.

***

Selepas kuliah, aku masih berdiam diri di tempatku. Masih ada kerja kelompok yang dari kemarin belum sempat kukerjakan bersama yang lain.

Kelompok kami yang berjumlah 5 orang berkumpul mengelilingi mejaku. Ada Yudha, Diana, Karin, Hana, dan aku, Riko. Sementara yang cewek-cewek mengedit tugas, aku dan Yudha hanya diam memandang si patung dengan datar.

"Eh, kalian percaya gak sih, tengkorak ini bisa hidup di malam hari?" Celetuk Yudha.

"Emang ada cerita begituan?" Tanya Hana.

"Banyak elah di sosmed, viral malah. Ada tengkorak yang gerak-gerak sendiri waktu nggak ada siapapun di lab. Terus torso manusia yang itu," Yudha menunjuk sebuah torso manusia yang lengkap dengan organnya untuk pembelajaran. "Ususnya ada yang bercecer sampe ke lantai."

"Halah, itu mah cuma bohongan. Mungkin yang ngirim video cuma mau terkenal sampe bikin rekaman CCTV palsu."

"Bayangin coba, kita di sini dan tengkoraknya gerak sendiri." Yudha tersenyum licik.

"Apaan si Yud, jangan gitu dong! Lagian udah maghrib ini!" Sentak Karin.

"Makanya, buruan selesain nih tugas." Diana menyadarkan kami untuk kembali mengerjakan tugas.

Tiba-tiba, aku merasa pundakku disentuh. Aku menoleh pada Karin yang duduk di sampingku. "Kenapa, Rin?"

"Hah?" Cewek itu terlihat bingung.

"Barusan lu megang gue, kan?"

"Enggak kok, orang gue daritadi nulis. Ya kan, Di?" Karin meminta kesaksian pada Diana, yang disahut anggukan dari yang bersangkutan. "Emangnya siapa yang--AAAAAAWWWW!!!"

Kami semua terperanjat mendapati Karin yang menjerit. Aku menatap ke atas kepalanya. Ada sebuah tangan tanpa daging yang menjambak ubun-ubunnya, menariknya dengan keras. Tak heran hal itu dapat membuat Karin menjerit. Aku mengalihkan pandangan pada lengan yang menyatu dengan jari-jari yang hanya merupakan serangkaian tulang tadi. Dan aku langsung terjatuh dari kursi.

Pelakunya adalah si tengkorak.

"AAAAAAAAAAAAA!!!" Hana dan Diana menjerit dan berlari ke tempat lain. Sementara aku dan Yudha spontan menolong Karin.

"TOLONGIN GUE!!" Karin histeris.

"Ini juga lagi ditolongin!" Yudha dengan keras memukul lengan si tengkorak, menjadikan jari-jari tangannya terpisah dengan lengan dan jatuh ke tanah.

Hal yang selanjutnya terjadi membuat ketakutan kami bertambah. Pintu lab tiba-tiba saja tertutup, Hana yang menggedornya tetap saja tidak bergeming. Angin kencang datang, berhembus memasuki ruangan.

Tengkorak itu hidup. Ia berjalan sempoyongan dari etalase kaca yang merangkapnya. Dan ketika tubuhnya sudah berdiri normal, ia mengejar kami semua. Tidak ada pilihan lain selain menghindar darinya karena seluruh akses keluar terkunci.

Tidak hanya tengkorak yang ikut hidup senja itu, torso manusia pun ikut meramaikan keadaan. Ia berjalan walau tanpa kaki dan tangan yang lengkap. Satu di antara mereka bahkan ada yang merayap.

Mereka menangkap Yudha dengan usunya yang panjang. Usus itu menjerat kaki dan tangan Yudha sehingga ia tidak bisa bergerak. Benda kenyal nan panjang itu mulai naik ke atas. Mereka menjerat leher Yudha dan membuatnya tidak bisa bernapas!

Yudha akhirnya mati. Hana, Diana dan Karin menangis. Sepertinya, aku akan diliputi perasaan menyesal seumur hidupku. Karena saat ekor mata Yudha melirikku untuk meminta pertolongan, entah kenapa aku tidak bisa bergerak mendekatinya.

PRANG! Suara barang pecah itu mengalihkan perhatianku lagi. Asalnya dari dalam ruangan penyimpanan yang terbuka. Aku mencoba mengingat apa yang kira-kira menyebabkan suara pecahan itu. Pasti sesuatu yang berada di dalam toples. Ah... iya.

Aku baru ingat. Kampus kami memiliki janin beku.

"KYAAAAAAA!!!" Diana menjerit histeris. Sosok janin beku yang sangat kecil dan kuning, dengan tali pusar yang masih mengelewer, mendarat di atas kepalanya. Diana melompat-lompat, sesekali mengusek kepalanya agar janin hidup itu pergi.

"PERGI!!" Diana yang jijik langsung melempar janin itu ke sembarang arah. Ia masih melompat-lompat karena shock, dan keteledorannya itu membuat ia terantuk dinding lab dan pingsan. Atau mati karena kepalanya mengeluarkan darah segar.

Selanjutnya, giliran Karin. Janin beku yang dilempar Diana mendarat di kepala Karin. Gadis itu langsung heboh tak kira-kira. Namun ia tidak diberi kesempatan melawan.

Janin beku yang masih kecil dan menjijikkan itu menangis seperti bayi pada umumnya. Suara tangisannya membuat seisi ruangan merasa menderita. Termasuk diriku yang menutup telinga saking sakitnya suara tangisan yang berkumpul di rongga telingaku. Darah mulai keluar dari telinga Karin. Ia menangis kencang sebagai tanda minta tolong.

Aku tidak boleh membiarkan diriku terdiam seperti aku gagal menyelamatkan Yudha.

Kuraih penggaris panjang yang terletak di meja dosen. Sambil berusaha menahan rasa sakit di telinga, aku mendekati Karin. Rasa bersalah segera menyelimuti diriku ketika aku memukul Janin tersebut hingga menubruk dinding dan tidak berdaya. Bagaimana tidak, ia sudah dibuang orangtuanya dan diserahkan pada pihak berwajib. Sekarang, aku menyakitinya yang jelas-jelas tidak berdosa. Tanpa kusadari, aku menangis.

Aku menjatuhkan penggaris dan berlari, melewati mayat-mayat temanku. Aku tidak tega, bahkan aku meminta maaf saat menabrak lengan Hana yang ikut mati setelah melawan tengkorak.

Aku mendobrak pintu sekuat yang kubisa. Pintu lab terbuka, dan aku langsung berlari sekencang-kencangnya. Aku benar-benar menangis sekarang. Sungguh pengecut diriku, yang hanya bisa melihat teman-temanku berjuang sendiri mempertahankan nyawa tanpa membantu mereka.

Napasku sesak dan aku berkeringat banyak. Air mataku mengering di sudut mata walau peluhku menghiasi wajahku. Namun aku merasa bebas. Aku selamat.

Sampai suara retakan tulang terdengar di telingaku.

51. Tamu

Peristiwa ini terjadi saat aku masih duduk di bangku SD. Menjelang maghrib, aku masih fokus di depan televisi. Tak henti-hentinya tertawa, bahkan jika suaraku terdengar di seluruh sudut rumah, aku tidak peduli.

Sampai aku mendengar suara jendela yang terketuk.

Aku menengok. Tepat di belakangku ada sebuah jendela yang tidak tertutup gorden. Dari sana, dapat kulihat siluet seorang wanita berdiri di luar. Aku tidak dapat mengenali wajahnya, namun tubuhnya tinggi dan kurus.

Sosok diriku yang pemalu saat kecil membuatku takut untuk membuka pintu dan akhirnya memutuskan untuk memanggil kakekku.

"Kek! Ada tamu!"

Beliau lalu membuka pintu. Tapi, yang dia katakan adalah, "Nggak ada siapa-siapa."

"Tapi tadi ada tante-tante." Jawabku.

Kakek mengelus rambutku, menutup seluruh pintu dan jendela, juga melapisinya dengan gorden. Setelahnya, ia terus menemaniku sampai waktunya aku tidur.

Pukul 10, aku terbangun karena haus. Aku berjalan keluar. Kudapati sosok ayah dan kakek yang sepertinya menunggu beliau pulang kerja.

Aku tidak sengaja mendengar percakapan mereka yang sampai sekarang masih kuingat.

"Anakmu tuh." Kakek berucap.

"Ada apa yah?"

"Tadi nyaris diambil wewe. Untung dia manggil ayah. Kalo nggak, udah hilang dia."

52. Lihat

Kakiku melangkah keluar dari bilik toilet dan menemukan sosok temanku, Vio, mendongak ke atas langit-langit.

Aku ikut mendongak. Ada sebuah kupu-kupu hitam dengan garis merah berputar-putar di sekitar bilik terakhir.

Namun Vio nampak melihatnya serius. Aku memutuskan untuk bertanya padanya.

"Vi?" Aku menepuk pundaknya. "Liat apa?"

"Kamu liat juga?" Tanya Vio.

"Liat. Kupu-kupu itu kan?" Aku mendongak kearah binatang bersayap itu yang kemudian melesat pergi melalui ventilasi.

Vio nampak mengerutkan keningnya.

"Bukan."

Jemarinya menunjuk singkat ke pojok langit-langit, tepat di atas bilik terakhir yang terkenal sebagai bekas bunuh diri di sekolahku dan pintunya tertutup rapat.

"Ituloh, kepala cewek yang gelantungan. Yang rambutnya kejepit plafon. Serem deh, keluar yuk."

53. Lorong Rumah Sakit

"Halo, gimana Fin?"

"Fotoin catetan bahasa indonesia dong, kemaren kan gue nggak masuk."

"Gue lagi nggak di rumah. Ayah gue di rumah sakit jadi gue nemenin dia. Besok aja di sekolah gimana?"

"Yaudah deh. Ayah lo emang kenapa?"

"Jantungnya kumat."

"Waduh, semoga cepet sembuh ya."

"Iya, makasih."

"Btw, lo di rumah sakit mana? Khusus jantung apa rumah sakit umum?"

"Rumah sakit jantung deket rumah gue."

"Rumah Sakit Jantung Kencana? Serius?"

"Emang napa?"

"Ih, disitu kan banyak setannya."

"Jangan ngaco lo Fin, udah malem ini mana gue di kantin sendirian."

"Balik Fri, cepetan!"

"Kenapa sih emangnya?"

"Aduh lo gatau? Di koridor itu kalo malem-malem ada yang jalan sendirian bakalan dilendotin!"

"Dilendotin siapa?"

"Jadi dulu ada korban meninggal di rumah sakit itu. Jantungnya kumat tapi karena dia orang gak mampu jadi pihak rumah sakit nunda dia karena ada orang kaya yang waktu itu juga kumat. Pas mereka selesai, pasien itu udah meninggal. Jadinya dia gentayangan, ngelendotin orang buat dimintain tolong."

"Ngaco Fina, lo jangan nakutin gue dong!"

"Lo takut ya? Cewek tomboi kaya Friza takut nih? Hahaha."

"Sialan, lo nipu gue? Kurang ajar."

"Nggak Fri, serius. Balik ke kamar lo. Keburu lampunya dimatiin sama resepsionis."

Aku kesal, kuputus panggilan dan melihat jam di layar ponsel. Segera bangkit dan membayar ketika menyadari bahwa sudah pukul 9, dan lampu koridor akan dimatikan pukul 9.

Kuharap aku belum terlambat.

Rumah sakit ini memiliki jam khusus bagi para pasien untuk beristirahat. Pada pukul 9, lampu di setiap koridor akan dimatikan sehingga para pasien tidak ada yang berkeliaran.

Kamarku terletak di lantai dasar, namun cukup menakutkan juga karena letaknya berada di ujung. Mau tidak mau aku harus melewati koridor yang panjang.

Aku berlari sampai ke koridor tersebut. Terlambat, keadaan di sana sudah gelap. Lututku terasa lemas, perkataan teman sebangkuku itu rupanya sudah memengaruhi pikiranku.

Mencoba berani, sambil mengucap sejumlah doa aku menyusuri koridor dengan berbekal cahaya senter dari ponsel.

Langkahku terasa berat, kucoba untuk tidak menyorotkan lampu kemanapun dan fokus berjalan sambil sesekali menengok nomor ruangan.

Hawanya benar-benar tidak enak, namun sejauh ini aku tidak merasakan ada yang aneh dengan punggungku.

Hingga akhirnya aku tiba di kamar, syukurlah.

Aku membuka pintu kamar, cahaya menyelimuti ruangan dan ayahku masih terjaga, menonton berita di televisi.

Aku tersenyum padanya, namun ketika ia melihatku matanya melotot dan ia melempar bantal padaku.

"Ayah! Ngapain-"

"TURUN KAU DARI PUNGGUNG ANAKKU!" Serunya kencang, dan tiba-tiba aku merasakan seseorang melepas genggamannya dari pundakku.

54. Kelas Angker

"Sudah paham rumusnya? Sekarang kalian coba kerjakan contoh soalnya, nomor 1 halaman 68."

Serentak para murid berkutat dengan pulpen dan buku. Sepuluh menit kemudian berlalu, guru pun menagih jawaban.

"Siapa yang mau maju?"

Tentu saja tidak ada yang mau. Antara takut salah dan tidak berani maju. Para murid terdiam, ada yang menunduk, ada yang berpura-pura masih mengerjakan padahal ia sudah mendapatkan hasil akhir.

Kalau sudah begini, ujung-ujungnya sang guru akan menunjuk seseorang untuk maju.

"Kamu, yang belakang!"

Sontak semua orang menengok ke deretan belakang, yang kosong.

"Saya bu?" Seorang perempuan mengangkat tangan, siapa tahu yang dimaksud gurunya adalah dia.

"Bukan, ituloh yang rambutnya gondrong. Loh, kok nggak ada?" Sang guru nampak terkejut.

"Maksudnya siapa ya bu?"

"Cowok yang rambutnya gondrong ituloh, duduknya di belakang."

"Nggak ada bu."

"Bagian belakang itu daritadi kosong?"

"Iya."

"Terus yang saya lihat siapa?"

"Bukan manusia kali bu."

"Hus, omongannya!"

"Lah, di sini kan gak ada yang rambutnya gondrong! Kalaupun ada pasti udah ditangkap guru!"

KRIINGGG!

Suara bel itu mengagetkan semua orang di kelas. Sang guru yang masih nampak terkejut lantas mengemasi barangnya.

"Kita bahas minggu depan ya nak." Ia meninggalkan kelas dengan tergesa-gesa, padahal para murid belum menjawab ucapannya.

Seorang lelaki menghempaskan tubuhnya ke kursi. "Sampe kapan kita mau tinggal di kelas angker kaya gini?"

Ia menatap teman-temannya. Mereka hanya mengedikkan bahu, agak merasa takut juga.

Seorang wanita baya tiba-tiba berdiri di depan kelas.

"Saya ada urusan, kalian rangkum halaman 49 ya."

"I-iya bu." Jawab seorang perempuan dengan wajah yang pucat. Guru itu lalu berlalu.

Seisi kelas kembali heboh.

"Woi! Itu tadi Bu Heni kan?"

"Bu Heni kan kemaren meninggal?"

"Terus tadi siapa dong njir?"

55. Kantin

Lapar mendera Pian usai lelaki itu bermain basket di lapangan utama. Ia berlari ke kantin, berharap mendapatkan mi kopyok yang enak sebelum ia pulang ke rumah.

Tetapi peluangnya itu hanyalah 1%, pada sore hari biasanya kantin sudah tutup sehingga para murid yang pulang terlambat harus mencari makan diluar sekolah.

Sekarang ini masih pukul 5, masih sempat jika Pian ingin mencomot sesuatu di kantin.

Sampai di sana, kebanyakan kantin sudah tutup. Ada sebuah cahaya di ujung kantin, tepatnya di warung Mbak Tiwi. Warung kecil yang biasanya menjual nasi ayam dan es, juga beberapa jajanan.

Karena sudah lapar dan kantin mi kopyok sudah tutup, Pian memutuskan untuk menghampiri kantin Mbak Tiwi yang juga sering ia datangi.

"Sore mbak." Sapa Pian pada seorang wanita yang duduk sambil memberesi jajanan.

"Sore mas. Kok belum pulang?"

"Iya mbak, habis main basket. Nasi ayamnya masih ada?"

"Waduh, sudah habis mas. Maaf ya."

"Yaudah deh mbak." Pian tersenyum, usahanya mendapat asupan gizi gagal.

Lelaki itu kemudian berbalik, kemudian berhenti. Mungkin untuk mengganjal perut, sebaiknya beli jajanan.

"Mbak-" Pian terhenti. Warung Mbak Tiwi tutup. Tidak ada cahaya lampu, baik dari sisi manapun hanya terlihat seperti triplek yang membentuk persegi.

Padahal barusan ia bicara dengan Mbak Tiwi. Kalaupun ia mau pergi, harusnya Pian mendengar berbagai suara.

Plok!

Pian menengok kaget. Sosok teman basketnya mengagetkan dia.

"Ngapain sih Yon! Ngagetin!" Kesalnya.

"Sori, gue lupa tadi siang ngutang ama Bu Jumilah. Udah tutup ya, kirain masih buka."

"Eh, lo tadi ketemu Mbak Tiwi gak pas mau kesini?"

"Mbak Tiwi?"

"Iya. Ahelah, yang jualan di sini loh." Pian menunjuk warung di belakangnya.

"Pi, Mbak Tiwi kan udah gak jualan di sini."

Perkatan Yohanes membuat bola mata Pian melebar. "Hah?"

"Mbak Tiwi udah gak ada. Gak inget lo kemaren lusa dia kelindes tayo pas mau pulang?"

"Tapi, tadi gue liat Mbak Tiwi loh?" Pian mulai merasa merinding. "Warungnya masih ada Yon, liat!"

Pian berbalik, mendapati bangunan di belakangnya hanyalah setumpuk sampah dapur. Tidak ada warung.

"Lo kecapekan ya Pi? Warung Mbak Tiwi udah dirobohin tau. Udah yuk pulang, gak aman lo di sini."

56. Pendopo

Sebagai mahasiswa tingkat akhir, sudah sewajarnya bagi Erika untuk belajar sehingga di ujian akhir nanti ia dapat melewatinya dengan mudah.

Maka dari itu, mahasiswi berusia 21 tahun tersebut memutuskan untuk mereview materi dari dosennya yang diterangkan tadi siang. Waktu menunjukkan pukul tujuh lebih lima belas menit, dan Erika memilih untuk belajar di pendopo yang terletak dekat dengan ruang kelasnya.

Sejujurnya ia ingin belajar di perpustakaan karena disana banyak buku sehingga ia juga bisa mendapat referensi. Namun mengingat kalau perpustakaan mereka tutup jam 8, ia memutuskan untuk tidak ke sana.

Mata Erika menerawang sekitar. Masih ada beberapa murid yang tengah menjalankan kerja kelompok. Ada juga yang mengerjakan tugas atau sekedar rapat organisasi. Beruntung, ia masih ditemani banyak orang.

"Erika?" Yang dipanggil menengok. Rupanya itu Juanda, teman satu jurusannya yang baru selesai rapat organisasi.

"Eh, Juan." Erika tersenyum. "Mau pulang lo?"

"Iyalah. Gila gue di sini lama-lama, mau nyari mati?"

"Hah?" Erika mengerutkan dahinya. "Kenapa? Oh, lo mau jalan sama pacar lo?"

"Bukan. Masa lo gatau mitos di sini sih."

"Apaan?"

"Rik, lo sekolah di sini berapa tahun sih masa mitos terkenal gitu gatau?" Sindir Juanda.

"Enggak." Jawab Erika polos.

Juanda ikut duduk di samping Erika. "Denger ya, di sini tuh ada mitos yang semua anak kampus tau. Jangan ada di pendopo pas malem-malem. Emang nanti masih ada yang nemenin lo, tapi mereka bukan manusia. Kalau lo mau pergi, bakal susah dan bakal ditahan sama mereka."

"Ngaco deh Juan." Erika tertawa. "Gue udah berulang kali kerja sendirian di gedung ini, gaada tuh setan."

"Pas malem?"

"Ya, sore sih."

"Pulang Rik, ikut gue aja yuk ke cafe depan."

"Gamau ah, gue mau belajar."

"Nanti ada apa-apa loh Rik, percaya sama gue."

"Enggak!"

Juan menyerah, akhirnya dia melepaskan Erika. "Yaudah, jangan pulang kemaleman. Gue khawatir juga sama lo."

"Iya iya, gak usah sok peduli deh lo. Nanti juga jam 8 gue pulang."

"Sebelum jam 8 Rik."

"Bawel deh lo kaya emak-emak. Sans, ini udah mau selesai."

"Yaudah, duluan ya. Hati-hati." Juanda melangkahkan kakinya menjauh dari Erika. Akhirnya tinggal gadis itu

sendiri, berkutat dengan laptopnya dan kesunyian yang mulai merambat.

Detik demi detik berlalu. Erika hampir selesai. Waktu sekarang menunjukkan pukul delapan. Keadaan gelap, sunyi. Hanya tinggal ia dan seorang wanita yang duduk membelakanginya di bagian tengah.

Erika tidak menggubrisnya, lanjut belajar. Toh masih ada teman, kalaupun setan harusnya wanita itu tidak menapak. Pikirnya begitu.

Jam menunjukkan pukul setengah sembilan ketika Erika selesai. Gadis itu mengepaki barangnya, lalu bersiap untuk pergi.

Untuk sesaat, matanya melirik pada wanita asing yang duduk tidak jauh darinya. Apa yang ia lakukan daritadi sampai ia tidak bergerak? Buku di depannya pun tidak dibuka.

Erika merasa kasihan karena kalau ia pergi, wanita itu akan sendirian sementara keadaan gedung sudah benar-benar sepi.

Mendadak, ia teringat soal apa yang diceritakan Juan. Ia menghampiri wanita itu, menepuk pundaknya.

"Mbak, gamau pulang? Udah malem loh." Erika mencoba menyapa. Wanita itu perlahan berbalik.

Erika terkejut. Mata bolong dengan darah yang mengalir, hidungnya patah, sebagian wajahnya robek dan dahinya tertusuk sebuah paku besar.

Yang melihat lantas berlari. Namun ia tersandung. Wanita tadi menahan kakinya. Mau sekuat apapun Erika meronta, ia

tidak bisa lolos. Ia menendang wajah wanita itu, namun ia malah menancapkan kuku tajamnya pada kaki Erika.

"*Gamau pulang mbak?*"

Seringai itu bagaikan menusuk mata Erika. Ia meringis, menangis, berdoa sambil menahan sakit akan darah yang terus mengucur dari kakinya.

57. Ruang Musik

Jika mengikuti ekstrakurikuler sudah menjadi alur jika adik kelas di kemudian hari akan menggantikan posisi kakak kelasnya.

Termasuk dalam ekstra band SMA Jayapura, para pendatang baru dari kelas 10 diberikan tugas untuk membentuk kelompok dan menampilkan sebuah lagu sebagai seleksi.

Winda masih berdiri di belakang keyboard. Menekan satu tuts ke tuts yang lain, mencatat berbagai harmoni dalam secarik kertas. Sehingga saat latihan besok ia sudah mengerti nada apa yang harus ia mainkan.

"Dek, nggak pulang?" Tanya seorang kakak kelas. "Kan udah boleh bubar."

"Iya kak, sebentar."

"Yaudah, kalo gitu kamu kunci pintu, bisa? Cuma tinggal nekan gemboknya di pintu."

"Oke kak, hati-hati pulangnya." Winda melambaikan tangan pada seorang perempuan yang merupakan seniornya.

Kembali berkutat dengan alat musik yang lihai ia mainkan, Winda akhirnya merasa lapar. Waktu sudah menunjukkan pukul 6 sore, dan ia tidak menyadari bahwa saat ini sudah maghrib.

Namun karena tubuhnya memberi kode untuk melakukan panggilan alam, ia memutuskan untuk pergi ke toilet terlebih dahulu.

Begitu kembali lagi ke ruang musik untuk mengunci pintu, telinganya samar-samar mendengar suara tuts piano yang dimainkan.

Winda memutar otak, siapa yang masih ada di sekolah jam segini dan siapa dia yang jago memainkan keyboard?

Winda melongok ke dalam. Seorang perempuan, mengenakan seragam yang sama dengannya.

Perempuan itu menengok ke arahnya. Ia tersenyum, manis sekali. Kemudian ia berdiri, menyapa Winda.

"Hai, kok belum pulang?"

"Ini mau pulang kok, kak." Ucap Winda, berasumsi bahwa gadis ini adalah kakak kelasnya. "Kakak belum pulang juga?"

"Habis rapat organisasi, dek. Aku kira belum pada pulang karena pintunya nggak dikunci. Oh iya, namaku Ivana."

"Winda." Mereka saling berjabat tangan.

"Kamu kalau mau pulang gapapa, nanti kukunciin pintunya. Aku masih mau disini." Lanjutnya.

"Berani kak? Udah maghrib loh." Balas Winda meragukan.

Kakak itu tertawa. "Hahaha, santai! Nggak ada apa-apa!"

"Yaudah kak, makasih ya. Duluan." Winda dan kakak tadi saling melambaikan tangan.

Esoknya, seluruh anak ekstra band dipanggil oleh sang ketua.

"Siapa yang pulang terakhir kemarin?" Tanyanya dengan suara yang tidak bisa dibilang santai. Namun tidak ada yang menjawab.

"Dua orang terakhir yang pulang?"

"Sa-saya kak." Winda mengangkat tangannya takut-takut.

"Kamu lupa ngunci pintu atau apa? Nanti kalau ada alat musik yang dicuri gimana?"

"Kemarin yang ngunci bukan saya kak."

"Terus siapa? Kemarin kamu pulang sama siapa?"

"Ada kakak kelas lagi, namanya Kak Ivana."

"Ivana?" Lelaki siswa tingkat akhir itu mengerutkan dahi.

"Iya. Orangnya tinggi, rambutnya dikepang, terus kayaknya dia main keyboard kak."

"Ivana, yang seangkatan kita?" Sang ketua menatap teman satu tingkatnya.

"Dia.. bukannya udah meninggal ya?"

Winda melebarkan mata, tidak terkecuali anak-anak lain. Para kakak kelas terlihat tegang.

Seorang anak lelaki lain kemudian menyahut. "Tahun lalu, di ruang musik. Kepalanya dipukul pake gitar listrik sampe ancur sama pacarnya, karena nggak mau minjemin uang sejuta."

Sekelebat bayangan lewat di belakang sang ketua, yang berhadapan dengan Winda. Gadis anak sekolah itu melihatnya.

Perempuan yang melayang, dengan seragam sekolah penuh darah, dan wajah yang tidak terbentuk.

58. Karma

Zira tidak bisa tidur. Tubuhnya berguling kesana kemari, namun tidak menemukan posisi yang nyaman. Dilihatnya tiga temannya yang sudah pulas. Saat ini mereka tengah mengadakan study tour. Zira yang sedari tadi kelelahan di bis, sekarang malah membuka lebar matanya.

Ia tidak tega menyalakan televisi, bahkan menyalakan lampu. Main ponsel pun, benda itu sedang mengisi daya di stop kontak yang terletak di ujung kamar.

Kemudian muncullah ide lain. Mengenakan jaket, Zira kemudian keluar kamar, mengendap-endap menuju kamar teman sekelasnya yang terletak di ujung koridor.

Ia mengetuk pintu tersebut secara beruntun dan keras, tidak peduli apabila orang dari kamar lain akan bangun karenanya. Ia terus melakukan hal itu, bahkan menggoyangkan gagang pintu sampai akhirnya sebuah suara terdengar dari dalam.

"Siapa?"

Zira terkikik kencang. Ia mencoba menciptakan suara hantu.

Sementara di sisi lain, empat orang anak gadis mulai ketakutan. Mereka pikir Zira adalah hantu.

Zira pun melakukan hal itu kembali. Selang beberapa detik, pintu kamar terbuka dan ia tertawa kencang melihat wajah takut dari temannya.

Ia kembali melakukan hal itu pada temannya yang lain dan ketika ia mengantuk, ia memutuskan untuk kembali ke kamar.

Ia membuka kamar. Dikunci.

Diketuklah pintu tersebut. "Heh, bukain."

"Siapa?" Ucap suara dari dalam.

"Zira."

Krek. Pintu dibuka.

Zira merebahkan diri di kasurnya, tepatnya di samping teman perempuannya yang sudah terlelap. Ia memejamkan mata. Sedetik kemudian, ia merasakan sebuah tangan melingkar di perutnya. Apakah temannya kedinginan? Atau ia memang bergerak dalam tidurnya?

Gadis SMA itu membuka mata, lalu menengok. Tepat saat itu, ia berpapasan dengan mata seorang gadis yang rusak. Darah terus mengalir dari sana, tidak terkecuali dari atas dahinya. Wajahnya retak, rahangnya hampir terlepas. Baunya busuk.

"AAAA!!" Teriak Zira, lantas melompat dari ranjang dan berlari keluar. Syukurlah, pintunya tidak dikunci. Diluar, ia menarik napas dalam. Mencoba memikirkan apa yang terjadi.

Tadi itu hantu, Zira tidak salah lihat. Kalau begitu, dimana teman yang satu ranjang dengannya?

Sambil menenangkan diri, ia melihat-lihat sekitar. Tidak gelap karena lampu koridor masih menyala, namun hawanya terasa aneh. Ia melihat kamar yang lain. Nomor 309, 310, 311..

Astaga. Zira lupa. Kamarnya terletak di nomor 400.

Tempat ia berpijak sekarang di depan kamar yang barusan ia masuki, tidak ada nomornya dan bahkan digembok dari luar.

59. Bau Melati

Gilang menghembuskan kepulan asap ke udara. Menyesap nikotin yang sudah menjadi candunya, dilanjut lagi bercanda tawa dengan teman-temannya yang sedang berkumpul di basecamp mereka.

Basecamp ini terletak di sebuah rumah kosong, yang bersebrangan langsung dengan mushola warga. Sehingga jika mereka ingin beribadah tidak perlu lama mengumpulkan niat, langsung berjalan ke depan.

Tempat wudhu mushola tersebut berada di luar, tepatnya di samping gudang yang digunakan untuk menyimpan barang termasuk keranda. Namun setelah digunakan tadi pagi, keranda itu masih berada di luar.

"Eh, itu keranda nggak dipindahin apa?" Tanya Ahmad yang baru saja datang.

"Gatau, lu aja sana pindahin."

"Ogah amat, takut."

"Eleh, cemen." Ledek teman-temannya. Gilang ikut mentertawai, kemudian menjeda sesaat ketika ponselnya bergetar. Ia membuka opsi pesan, nampak sebuah chat dari ibunya menyuruh ia untuk pulang.

"Ahelah gue disuruh balik." Keluhnya. "Baru jam sebelas."

"Balik sono lu, ntar dimarahin." Sahut Andika.

"Mager ah. Mau disini dulu."

"Alah jangan bilang lu takut balik sendirian?"

"Enggak woi. Yaudah gue balik ya sob."

"Yoi, hati-hati."

"Halah, kaya ada apaan aja."

Gilang pun berjalan keluar. Baru saja memakai sandalnya di luar, bau melati menyeruak memasuki rongga hidungnya. Ia berasumsi wangi melati itu berasal dari rumah tetangga sebelah. Namun ketika ia mengecek pohon melati itu, semua bunga terlihat kuncup.

Ia memutuskan untuk kembali ke dalam. "Eh, lu pada nyium bau melati nggak?"

"Melati? Kan bukan musimnya, belum mekar kali?" Jawab Pandu.

"Eh nggak, gue nyium." Raka berdiri dari tempat duduknya. "Sumpah, baunya kuat banget."

Lelaki itu berjalan keluar, namun sesuai dengan yang dikatakan Gilang, bunga tersebut kuncup.

"Belum mekar kok." Suara Pandu yang tiba-tiba berada di dekat Raka.

"Dari mushola kali gak? Di sana kan juga ada melati."

"Belum musim Raka, lu liat itu melati juga kuncup mana ada bau-"

Perkataan Pandu terpotong begitu ia melihat ke arah mushola. Gilang menyadari gelagat aneh darinya, sudah menggoyangkan tangan di depan matanya namun Pandu tidak juga bergeming. Ia ikut menatap sesuatu yang dilihat Pandu.

Andika dan Ahmad terakhir bergabung di halaman depan yang berhadapan dengan Mushola. Kali ini tidak hanya Gilang dan Pandu yang bengong, namun Raka juga ikut bergabung.

"Kenapa oi? Bengong aja lu?"

"Cok," Ucap Ahmad. "Itu keranda tadi posisinya tidur kan? Kenapa jadi nyender di pohon mangga gitu?"

"Ada Mang Supri kali yang mindahin."

"Mang Supri kan yang tadi pagi dimakamin, bego."

"Ya terus? Gak mungkin dong kerandanya gerak sendiri!"

"Ahelah, paling tadi habis isya ada yang mindahin." Andika mencoba positif. "Lu pada takut keranda?"

"Bukan." Sahut Gilang.

"Lah terus?"

"Itu putih-putih melayang di samping keranda apaan?"

"Hah?" Ahmad ikut mengalihkan pandangannya ke depan mushola. Badannya tiba-tiba gemetar, sontak mencengkram lengan baju Raka di sampingnya.

"Cok, lari cok."

"Gabisa." Suara Raka bergetar. "Kaya ada yang nahan gitu. Sial, dia terbang ke sini."

60. Dini Hari

Selamat puasa bagi yang menjalankan :)
***

Bulan puasa, bagi orang yang menjalankannya pasti tidak asing dengan kata sahur.

Sama dengan yang dijalani Mitha di kos putri yang ia tempati. Delapan orang penghuni yang menjalankan puasa, mereka membuat suatu kesepakatan. Mereka akan bergantian memasak sahur dengan berpasangan dua orang.

Hari ini, kebetulan jadwal Mitha. Ia harusnya memasak dengan Ayunda, namun Ayunda sedang pulang kampung karena ada beberapa hal. Teman yang lain menawarkan untuk membantu, namun Mitha menolak halus dengan alasan bahwa itu gilirannya.

Yang lain tidak mempermasalahkan, karena Mitha sendiri juga jago memasak dan ia suka bekerja sendiri.

Maka dini hari itu bangunlah Mitha. Dengan langkah gontai berjalan ke dapur yang terletak di bagian paling belakang. Matanya terbuka lebar ketika ia mendengar suara peralatan masak yang jatuh.

Mitha membeku di tempat. Siapa itu, yang bangun di jam segini? Apakah Ayunda sudah bangun? Tapi, Ayunda kan sedang pulang. Atau itu Mimi, teman kosnya yang suka bangun tengah malam untuk ke kamar mandi?

Memberanikan diri, Mitha memasuki dapur dan melongok ke dalam. Lampunya sudah menyala, dan di bawah terangnya cahaya, sosok Ayunda berdiri di sana dengan muka bantal.

Mitha terkejut. "Yun, k-kamu pulang?"

"Iya, tadi sampe jam 12." Jawab Ayunda diikuti mulutnya yang menguap lebar. "Giliran kita kan? Aku bantu masak ya."

Mitha mengangguk. Dia kira apa, ternyata Ayunda memang sudah pulang.

Usai memasak, keduanya mulai mendatangi satu persatu kamar untuk membangunkan teman-teman.

"Ayunda mana?" Tanya Mitha ketika mereka sudah berkumpul, menyadari tidak ada sosok yang menemaninya masak.

"Hah?" Sissy mengerjapkan matanya. "Ayunda kan pulang kampung?"

"Hooh, lu masak sendiri kan?" Timpal Aiza.

"Tadi Ayunda ada kok, katanya jam 12 sampe. Gue tadi masak sama dia." Jawab Mitha.

"Seriusan? Ke WC kali dia." Sahut Oxa, menguap sebentar lalu berjalan menuju meja makan.

Teriakan terdengar dari sana, membuat para wanita yang bangun berbondong-bondong menuju ruang makan.

Oxa memeluk Karina dengan tubuh yang bergetar, jemarinya menunjuk mangkuk yang berisi makanan. Prisilla menengoknya, menutup mulut begitu melihat apa yang di dalam sana.

Makanan yang tadinya Mitha sajikan bersih dan baru diangkat dari panci, mendadak penuh dengan belatung dan

kecoa. Semua air berubah menjadi darah, bau anyir dan bangkai tercium jelas di rongga hidung.

Mitha membuang semua mangkuk itu ke wastafel, kemudian para perempuan sontak meninggalkan ruang makan. Mereka berkumpul di lorong kamar, mencoba berpikir jernih.

"Sumpah gue tadi masaknya bener. Gak ada belatung, cacing, kecoa segala macem. Gue gatau kenapa tiba-tiba kaya gitu." Mitha mengakui apa yang ia lakukan satu jam yang lalu.

Para wanita di sekitarnya juga tidak membantah, mereka tahu Mitha orang baik. Namun Prisilla mencium sesuatu yang janggal.

"Eh, Ayunda kan orangnya penakut?" Celetuknya.

"Nggak mungkin dia ke dapur sendiri dini hari begini. Tengah malam kebangun, mau ke toilet yang cuma jalan dua langkah aja dia minta ditemenin." Jelasnya yang kamarnya terletak bersebrangan dengan milik Ayunda.

Kiandra nampaknya juga setuju. "Ayunda pernah bilang, kalau dia pulang malem dari kampus atau dari manapun, dia bakal ikut salah satu temennya dan nunggu sampe pagi daripada harus pulang sendirian."

"Dia gak pernah ngunci kamar juga kalo di dalem kos. Penakut tapi ngundang maling."

Mitha meneguk ludahnya. Kalau misalkan tadi bukan Ayunda, lalu siapa? Setan? Mitha memang tidak percaya dengan hal mistis, namun kejadian ini cukup membuatnya merinding.

"Gue tadi minta Ayunda buat bangunin Prisilla, Sissy sama Karina. Kalian liat dia?"

"Enggak, gue kebangun karena alarm. Terus keluar sendiri." Jawab Sissy. Prisilla memberikan jawaban yang sama.

Namun jawaban Karina terdengar tidak masuk akal. "Gue belum tidur sampe jam tiga, karena ada tugas matkul. Gue sempet liat lo ke dapur, masak sendiri gitu. Tiba-tiba kecium bau melati sama suara cekikik, gue langsung masuk kamar."

Mitha tadinya tidak melihat Karina, karena ia berjalan dengan mata tertutup. Tapi, masak sendiri? Kemana Ayunda?

"Cari Ayunda yuk." Aiza mencoba menenangkan Mitha yang bengong. Maka mereka memutari seluruh kos. Kamar mandi, kosong. Dapur, kosong.

Hanya ada satu yang belum diperiksa, yaitu kamar Ayunda sendiri.

Aiza memberanikan diri, menekan gagang pintunya ke bawah, lalu mendorongnya ke depan.

"Dikunci."

61. Pulang Kampung

"Diaz jadi pulang ma?" Tanya Diza seraya memasukkan lagi potongan mangga ke dalam mulut anaknya.

"Iya, kemaren udah telpon. Tahun ini dia lebaran sama kita."

"Akhirnya. Dua tahun lebaran sepi juga kalau dia nggak ada."

Diaz dan Diza, sepasang anak kembar yang kini sudah merantau jauh dari orangtuanya. Namun tahun sebelumnya Diaz tidak merayakan lebaran bersama karena mengemban tugas negara sebagai seorang polisi. Sedangkan Diza yang sudah berkeluarga melakukan tradisi lebaran warga Indonesia, pulang kampung.

Diaz yang bekerja di luar provinsi memberi kabar bahwa ia akan datang sekitar sore hari.

Namun sampai maghrib ini sosoknya tidak juga datang dan menyapa keluarganya.

"Yaz, dimana? Macet ya?" Tanya Diza ketika panggilannya tersambung dengan Diaz.

"*Iya nih, tadi aja sampe ketahan dua jam di jalan tol. Bener-bener padet, mungkin sampenya pas malem*."

"Yaudah, semoga lancar ya. Telpon lagi kalo udah deket."

"*Iya Diz, yaudah ya*." Panggilan ditutup. Diza pasrah, menunggu lagi kedatangan saudaranya. Ia memutuskan untuk menidurkan anaknya terlebih dahulu karena jam sudah menunjukkan pukul 8 malam.

"Sarah, ayo tidur nak." Ajak sang mama, bocah yang masih duduk di bangku TK itu menyanggupi.

Tengah malam, Diza terbangun. Didapatinya sosok Sarah tengah mengguncang tubuhnya dengan wajah yang masih mengantuk. Sepertinya Diza ikut ketiduran jam 8 tadi.

"Kenapa nak?" Tanya Diza.

"Mau pipis ma. Temenin."

"Yuk." Diza bangkit, menggandeng tangan Sarah menuju toilet yang letaknya jauh dari rumah.

Di rumah mereka yang tergolong kecil, toilet dengan rumahnya memiliki lahan yang terpisah. Karena rumahnya terletak di ujung, maka toilet mereka agak menjorok lagi ke dalam kebun. Terdapat sebuah jalan kecil menuju ke sana yang penerangannya minim, sehingga untuk berjalan ke sana perlu berhati-hati.

Diza memimpin jalan. Ia baru saja hendak memasuki kawasan kebun yang gelap ketika matanya menangkap siluet pria yang berdiri di tengah jalan.

Sosok tinggi, tegap yang sedikit berotot. Rambutnya agak botak dan samar-samar, ia melihat seragam polisi yang melekat pada tubuh lelaki itu.

"Diaz?" Nama itu sontak terlintas di otak Diza. "Udah sampe? Kapan?"

Sosok itu tidak merespon.

"Yaz?" Diza mencoba mendekat.

Plok!

Diza menoleh kaget pada sosok yang menepuk bahunya. Sosok familiar yang sudah lama tidak ia lihat kini berada di depannya. Ini Diaz, terus yang tadi?

Diza menoleh lagi ke depan, siluet itu sudah tidak ada. Ia mengerutkan dahi heran, jelas-jelas tadi ia melihat Diaz di dalam kebun.

"Mau kemana?" Lelaki itu bertanya.

"Eh iya, mau nganterin Sarah." Diza buru-buru menuju toilet. Diaz mengikutinya di belakang. Setelah mereka selesai, Sarah kembali tidur dan Diza mengobrol dengan Diaz di ruang tamu.

"Baru sampe Yaz?"

"Iya Diz, macet parah. Oh iya, tadi kamu ngapain manggil-manggil nggak jelas?"

"Itu Yaz, tadi pas aku mau nganterin Sarah kaya ada yang berdiri di tengah jalan. Aku kira itu kamu soalnya posturnya persis. Tapi pas aku mau samperin malah kamu di belakang aku."

"Hayoo, itu siapa.."

"Hus, apaan sih!" Diza menepuk pelan bahu adiknya. Dia tidak suka jika setiap peristiwanya disangkutpautkan dengan yang namanya 'makhluk halus.'

"Bercanda Diz." Diaz melepas jaket yang ia kenakan. Diza melihatnya, Diaz hanya mengenakan sebuah kaus oblong dengan celana panjang.

"Loh, kamu nggak pake seragam?" Tanyanya.

"Masa aku mudik pake seragam Diz? Ya pake baju bebas lah." Balas Diaz.

"Serius?"

"Iya, emang kenapa?"

"Tadi aku lihat orang di tengah jalan itu pake baju polisi."

"Baju seragam itu ya buat kerja." Keduanya tenggelam dalam hening, sebelum Diaz bersuara kembali.

"Eh, kamu inget gak Pak Herman yang dulu tinggalnya di deket kebun situ? Dia kan dulu juga polisi, sebelum akhirnya dia meninggal karena diracunin anaknya yang gila warisan."

62. Saklar

"Nak, mama mau tidur. Pintu rumah jangan dikunci ya. Papamu belum pulang."

"Ya mah." Anggi menjawab singkat ucapan mamanya.

Sudah menjadi kebiasaan akhir-akhir ini kalau papanya pulang malam. Apalagi kalau bukan nongkrong bersama bapak-bapak di komplek perumahan mereka. Anggi hanya akan meninggalkan pintu rumah terbuka, yang nantinya akan dikunci oleh ayahnya.

Melihat jam sudah menunjukkan pukul 12, Anggi memutuskan untuk tidur. Usai menggosok gigi, ia masuk ke kamarnya.

Sambil menunggu kantuk dan datangnya sang papa, ia memainkan ponsel. Tak berapa lama, terdengar saklar lampu yang dinyalakan.

Kemudian dimatikan kembali.

TAK

TAK

TAK

TAK

TAK

TAK

TAK

TAK

Suaranya begitu mengganggu. Anggi merasa penat mendengarnya. Ia menyibak selimut, hendak mencari tahu siapa pelakunya. Namun tangan sang adik yang terbangun di sebelahnya menahan.

"Mau kemana kak?" Tanyanya pelan.

"Itu, ada yang mainin lampu. Berisik. Kakak mau ngecek."

"Jangan, gausah."

"Kamu denger kan dek? Berisik, kakak mau tidur."

"Iya kak, denger. Tapi jangan."

Anggi mencoba berpikir. "Papa kali ya?"

Namun sang adik menggeleng. "Kalo papa udah pulang, pasti denger dong pintu kebuka. Kakak denger sesuatu tadi?"

"Eng-gak sih.." Perkataan Arika ada benarnya. "Makanya kakak mau liat."

"Udah, biarin. Kalo bukan papa gimana?"

"Maksudnya?"

"Bisa jadi itu bukan papa."

"Terus siapa? Mama udah tidur. Di rumah ini anaknya cuma ada kita."

Arika menatap kakaknya dengan mata setengah melotot, mencoba memberikan kode.

Yang dilihat hanya memutar mata. "Mana ada setan. Gausah ngaco."

"Terus siapa yang mainin saklar malem-malem begini?"

"Makanya kakak mau cek-"

Krek. Pintu kamar Anggi terbuka. Gadis itu membeku sesaat. Sedikit meremang bulu kuduknya mendapati hawa dingin yang berhembus di belakangnya. Ia menoleh cepat.

"Ngapain kak? Gitu amat liatinnya."

"Ka-kamu.." Anggi berbalik. Arika di sampingnya masih melotot padanya. Ia melihat lagi ke pintu, ada Arika juga.

Anggi membisu. Sosok Arika yang berdiri berjalan ke arahnya. "Eh, lampu kamar mandi rusak ya? Tadi aku coba nyalain gabisa-bisa. Terpaksa gelap-gelapan deh. Serem."

Anggi tidak menjawab. Ia berulang kali membolak-balikkan kepala untuk melihat dua sosok yang sama namun berbeda ekspresi.

Arika menangkup kepala kakaknya. "Hei! Ngapain?"

"Kamu.. siapa?"

"Aku? Arika lah. Kenapa sih, kok kakak aneh gitu?"

"Kamu.. kamu yang asli?"

"Asli? Lah, emangnya ada aku yang lain? Kakak nyeremin deh."

"Tapi, i-itu.." Anggi menunjuk orang di sebelahnya. Ia gemetar, wajahnya ketakutan.

"Itu apa? Nunjuk apaan sih?"

"Kamu kok ada dua?"

"Gaada apa-apa kok kak."

"Serius, ini kamu! Lihat deh!"

"Nggak ada apa-apa di sebelahmu, Kak Nggi! Aku barusan dari kamar mandi, kakak ngelindur nih!"

63. Sebuah Cerita

"Baik baik, matikan lampunya dan mari tidur!"

"Jangan tidur dulu, bagaimana kalau kita cerita seram?"

"Aku takut!"

"Nggak akan terjadi apa-apa!"

"Dasar penakut."

"Bukannya aku penakut, tapi aku cuma takut ceritaku terlalu seram sampai kalian ketakutan."

"Akan kudengarkan, jadi, apa kisahmu?"

Lima orang gadis muda terdiam membentuk lingkaran di tengah ruangan. Menanti acara penghujung dari tidur bersama di villa tengah hutan yang jauh dari pemukiman.

Tak ada yang berbicara demi menciptakan suasana hening yang akan memandu mereka menuju malam gelap yang penuh misteri.

Gadis bersurai panjang menjuntai hingga ke lantai terbatuk kecil, tanda ia siap menceritakan segala apa yang ia ketahui.

"Dulu, di sebuah danau yang terletak di tengah hutan.. tidak jauh dari sana, ada sebuah rumah kecil yang dihuni seorang gadis dan adik perempuannya. Gadis itu selalu mengunci adiknya di dalam karena ia takut adiknya hilang atau bahkan mati. Anak kecil itu tidak diperbolehkan keluar bahkan hanya untuk bermain di pinggir danau.

"Maka suatu hari, pada malam saat bulan bersinar terang dan hamparan bintang memenuhi lautan angkasa, gadis kecil itu pergi. Kakaknya entah dimana namun sedari senja ia tidak pulang ke rumah. Ia berlari jauh sampai ke bagian hutan yang paling dalam. Ketika ia ingin pulang, ia tak tahu jalan.

"Anak itu menangis, dan di tengah tangisannya ia mendengar derap langkah kaki yang berat. Suara besi berkarat bertabrakan dengan batang pohon. Anak itu berharap itu kakaknya atau setidaknya seseorang untuk membawanya keluar dari sana. Ditutupi cahaya bulan, siluet sosok itu muncul di hadapannya. Tinggi, besar, membawa parang.. yang meneteskan darah.

"Kemudian tangan sosok itu melempar sesuatu pada sang bocah, itu adalah.. kepala kakaknya tanpa bola mata."

"AAAA!" Semua gadis berteriak. Story teller tertawa puas.

"Apa kubilang, kalian pasti takut!"

"Haha, tidak kau ini bicara apa."

Byur! Suara dari luar itu mengagetkan para anak perempuan. Salah satu di antara mereka mengintip keluar. Air danau yang tenang tiba-tiba nampak bergelombang. Seperti ada sesuatu yang jatuh ke dalam.

Tapi siapa? Sejak pertama mereka menginjakkan kaki di villa ini, hanya ada mereka yang ada di sana.

Krrriiiiiitttt...

Suara itu terdengar memekik.

Tak! Batang pohon ditebas.

Krrriiiiiitttt...

Sekali lagi. Besi yang diasah, kemudian ditabrakan pada sebatang pohon.

Jantung berdegup kencang. Tidak hanya teman-temannya, story teller itupun merasa merinding akan ceritanya sendiri, yang kini situasi mereka sama.

"*Dia.. harusnya sudah mati. Tiga belas tahun berlalu, aku lolos dari sini dan sekarang aku menceritakannya kembali, bagaimana dia tahu?*"

Story teller itu bergetar. Kepingan masa lalu mulai berputar di pikirannya. Memikirkan bagaimana ia dan teman-temannya yang tidak berdosa keluar dari sana hidup-hidup.

Namun terlambat,

BRAK!

.. pintu dibanting. Dengan ditutupi cahaya bulan, menampakkan siluet tinggi, besar, dan membawa parang.

64. Ulang Tahun

"Hati-hati ya." Mama mengecup keningku sebelum aku turun dari mobil.

Hari ini adalah hari pertama aku berada di New Orleans, kota yang tidak pernah kuinjak. Aku berasal dari California. Alasanku berada di New Orleans karena ibu dan ayahku bercerai, lalu kami memutuskan untuk tinggal di rumah nenek.

Sekolah baruku bernama Cameryn High School. Bangunan tua dengan cat yang sudah pudar, tapi pondasinya masih kokoh. Halamannya penuh rumput hijau namun sekolah itu nampak menyeramkan karena langit diatasnya mendung.

Aku masuk ke dalam, mencari-cari ruang kepala sekolah yang nanti akan mengantarku menuju kelas.

"Hei!" Pundakku ditepuk, aku lantas menengok. Nampak seorang gadis berkulit pucat nan bermata hijau tersenyum ke arahku.

"Anak baru?" Tanyanya. Aku mengangguk. "Kelas mana?"

"Emm," Aku mengingat lagi kelas yang kemarin sudah diberitahukan. "Kelas 2-D."

"Kita sekelas!" Senyumnya makin melebar. "Ayo, kita masuk bareng."

Aku menyanggupi ucapannya dan ia menggandeng tanganku menyusuri koridor. Kami berkenalan sambil melewati sejumlah kelas. Namanya Sheryl, dan tangannya seperti es. Mungkin karena udaranya memang sedang dingin.

Kami lalu berhenti di sebuah kelas. Sepertinya kami sudah sampai. Sheryl membuka pintu dan kami terkejut mendapati seorang guru sudah berdiri di depan.

"Anda terlambat, Nona Sheryl." Ucapnya dengan suara datar. Ia lalu melirik ke arahku. "Kau anak baru yang datang hari ini?"

Aku mengangguk. "Masuklah. Kau juga." Guru perempuan itu mempersilahkan kami berdua ke dalam.

"Perkenalkan dirimu dulu."

"Namaku Selina. Aku pindahan dari Californa. Hobiku memasak dan mendengarkan musik. Salam kenal semua." Aku mencoba tersenyum dan satu kelas membalasnya.

"Duduklah di samping Lucas. Kita akan memulai pelajaran." Aku berjalan ke arah kursi kosong yang ditunjukkan bu guru.

"Hai, aku Lucas." Kami berjabat tangan. "Besok aku ulang tahun, kau mau datang?"

"Boleh. Ulang tahun keberapa?"

"Em, tujuh belas."

"Baiklah."

Dalam hati aku merasa senang. Baru masuk sudah dapat banyak teman, bahkan ketika jam istirahat mereka semua mendatangi mejaku dan bertanya-tanya seputar diriku. Belum lagi, Lucas juga mengundangku untuk datang ke pestanya. Akan kupastikan dia mendapat kado yang bagus dariku.

Besoknya, malam hari ketika pesta dimulai.

"Dia datang!" Aku mendengar suara itu dari balik pintu. Deritan terdengar tanda pintu telah dibuka. Aku menyapa Lucas dengan senyuman, menyerahkan paper bag berisi sebuah kemeja sebagai hadiah.

"*Thanks*, Selina." Ucapnya dengan mata birunya yang berkilau ditimpa sinar lampu.

"*Your welcome.*" Aku melihat sekeliling. Ini pesta ulang tahun, tapi tidak ada yang spesial. Hanya ada balon sebagai dekorasi, dan tidak ada makanan di atas meja!

"Lucas, ini pestamu kan? Maaf kalau aku lancang, tapi kenapa tidak ada makanan? Kau ingin aku masak beberapa? Aku jago masak."

"Hei, tunggu!"

Aku berjalan ke arah dapur dan membuka kulkas. Bukan bermaksud lancang, tapi aku ingin memeriahkan pesta Lucas, terlebih ia sedang berulang tahun.

Namun yang kutemukan bukanlah bahan makanan. Daging mentah, toples bahkan kantung dari rumah sakit yang berisi darah. Warna merah mendominasi retina, perutku bergejolak serasa ingin muntah.

Sejurus kemudian, kedua lenganku ditahan. Aku memberontak, perasaanku tidak enak. Namun Luke dan Steven yang menjepitku begitu kuat. Aku bahkan hanya bisa menggerakkan jari-jariku.

Mereka menyeretku ke ruang tengah, kembali ke teman-teman. Aku menatap mata mereka. Warna merah lagi. Tidak

ada iris biru, hitam, hazel, bahkan mata Sheryl yang hijau ikut berubah menjadi merah.

Aku tidak paham, ada apa ini?!

"Selina." Lucas menghampiriku dengan sebilah pisau di tangannya. "Jika kau diam saja, kau tidak perlu ketakutan seperti ini."

"Ah tidak. Bahkan kalau kau diam, atau kau tidak datang, kami akan tetap memburumu." Lucas tersenyum. Sepasang taring menyembul di antara giginya.

Kini aku mengetahui segalanya, alasan kenapa kulkas itu berisi ratusan liter darah dan matanya merah. Lucas vampir! Bahkan semua orang di sekitarku vampir!

Aku memberontak lagi, berharap bisa melarikan diri dan kembali pada mama di rumah.

"Lepaskan aku! Tolong, jangan bunuh aku." Isakku.

"Maaf Selina. Kau harusnya lebih berhati-hati dalam memilih sekolah.

"Oh iya. Umurku seratus tujuh belas tahun. Dan malam ini, kau akan jadi hidangan terenak sepanjang ulang tahunku."

Kata-kata terakhir dari Lucas itulah yang didengar Selina sebelum lelaki itu menggorok lehernya dan menggantung tubuhnya di dinding. Membiarkan darah menetes ke ember yang telah disediakan, lalu diminum bersama oleh sekelompok anak-anak vampir.

65. Kamar Belakang

Memiliki kamar yang terletak di bagian rumah paling belakang membuat Kirana acap kali harus membuang sedikit tenaga untuk berjalan lebih jauh ke dalam rumahnya.

Kamar itu menjadi satu ruangan dengan tempat setrika, namun tidak dicampur karena kamar Kirana masih dibatasi dengan sebuah pintu. Walau begitu membuka pintu tersebut, ia akan langsung melihat setumpukan pakaian.

Sebelumnya, kamar tersebut dibuat untuk seorang ART. Perempuan yang dulunya memomong adik perempuan Kirana saat ini sudah meninggal karena dulunya tidak sengaja terpeleset ketika selesai mencuci.

Sekarang, adik perempuan Kirana itu tidak lagi ingin sekamar dengan kakaknya. Sehingga Kirana pun mengalah dan memakai kamar kosong tersebut karena sudah tidak tersedia kamar kosong lagi di rumah Kirana.

Kirana pun sering mendengar suara kakak sepupunya yang mengambil laundry di tempat setrika. Namanya Araya, tinggal satu komplek dengannya dan memang menitipkan laundry disana karena rumahnya tidak memiliki mesin cuci.

Seperti saat ini, Kirana terbangun dari tidurnya. Keadaan remang karena ia menggunakan lampu tidur. Dari luar, terdengar suara langkah kaki yang menghampiri tempatnya.

SREK SREK

Untuk sesaat, Kirana pikir itu Araya yang mengambil kresek besar guna mengepak baju-bajunya dan membawanya

pulang. Tapi, pikirannya berubah ketika ia melihat jam.

Saat ini jam dua pagi, dan Araya itu seorang penakut. Maghrib saja dia tidak berani keluar, apalagi tengah malam?

"Mbak?" Kirana mencoba memanggil kakaknya dari dalam kamar.

"Loh, belum tidur?" Suara dari luar menyahut. Untuk sesaat, Kirana merasa lega.

"Kebangun nih. Mbak kenapa kesini malem-malem?"

"Hehe darurat nih, lupa kalau besok seragam olahraganya dipake. Tapi ternyata masih dicuci di sini."

Padahal, kalau Araya kelupaan, perempuan itu akan datang pagi butanya bahkan bersiap-siap di rumah Kirana.

"Nggak besok pagi aja?" Araya tidak menjawab. Urat nadi Kirana bergetar, ia lalu mencoba mengajukan pertanyaan lain.

"Mbak, kesini sama siapa?"

"Sendiri tuh."

"Jalan kaki?"

"Naik motor lah. Gila kamu, aku jalan kaki malem-malem."

"Sendirian mbak, serius?"

"Iya Ki. Kenapa? Mama sama papa aku kan udah tidur." Saat itulah Kirana menyembunyikan tubuhnya di dalam selimut dan menyesali diri kenapa ia menyapa Araya.

"Mbak Ara kan nggak bisa naik motor?!" Batin Kirana.

Ia bertanya dalam hatinya perihal siapa sosok diluar itu. Dari awal harusnya ia juga heran, kenapa ada sosok Araya yang tiba-tiba datang di tengah malam.

TOK TOK TOK!

Pintu kamar yang memisahkan tempat setrika dengan kamar Kirana diketuk.

"*Ki, mbak boleh masuk nggak?*"

Kirana membeku di tempatnya. Memejamkan mata dan berharap ia segera tidur, agar tidak perlu menjawab pertanyaan sosok asing di luar yang tidak diketahui identitasnya.

66. Malam Jumat

"Udahan aja yuk." Seluruh bola mata di sana hanya bergulir menanggapi sosok Salma yang daritadi terus mengeluh.

"Tugas ini deadline besok, Sal. Daripada lo ngeluh capek, mending ikut nyariin ini." Juan mengoperkan sebuah kertas dengan agak kasar. "Kalo besok kita ngumpulin tepat waktu, gue jamin deh lu dapet A."

Salma hanya menggerutu, namun akhirnya ia mengalah dan membuka laptopnya. "Gue ke kamar mandi dulu deh."

"Nggak usah balik." Salma menengok ke arah Deandra yang berucap. "Bercanda Sal, serius amat."

Salma akhirnya pergi. Seluruh anggota kelompok di sana memilih diam untuk meneruskan tugas mereka masing-masing yang telah dibagi ketua. Tugas itu baru saja diberikan hari ini, dan besoknya harus dikumpulkan, mengharuskan kelompok kecil tersebut begadang di universitas.

"Gue males kelompokan sama dia." Ujar Dini memecah keheningan.

Deandra menyetujui. "Nggak pernah mau bantu kalau ngerjain tugas."

"Untungnya dosen nyuruh kelompok lima orang. Coba kalau dua, dan gue sama dia? Gue tulis nama aja sendiri."

"Udah, gausah ngomongin Salma." Juan sang ketua menengahi. "Tugas kalian gimana? Kalau udah selesai, kasih gue."

"Nih." Leo menyerahkan sebuah flashdisk. "Btw, Salma lama amat. Toilet kan deket."

"Jangan-jangan pulang?" Dini memicing.

"Nggak mungkin, laptop sama tasnya masih di sini."

"De, din. Kalian susulin dia gih. Takutnya kalau ada apa-apa." Perintah Juan.

Dini dan Deandra saling memandang. Mereka memang tidak menyukai Salma, tapi perkataan Juan ada benarnya juga. Lagipula, ini sudah malam. Dua perempuan itupun bangkit dan pergi menuju toilet yang terletak di samping kelas D.

Namun dalam waktu dua menit, mereka sudah kembali.

"Mana Salma?" Tanya Leo. Dini menunjuk-nunjuk jalan menuju toilet. Namun dua lelaki di sana nampak tidak mengerti.

"Alah, liat aja sendiri!" Seru Deandra.

Leo dan Juan berdiri, seluruh orang di sana meninggalkan tugas mereka demi melihat keadaan Salma yang entah bagaimana. Deandra menghentikan mereka di depan kelas D. Kepalanya miring ke arah kelas, mengisyaratkan Leo dan Juna untuk melihat ke dalam.

Salma, berbaring di atas tumpukan kursi, dengan bersimbah darah dan perut yang terbuka. Dari cahaya bulan yang masuk ke dalam, samar-samar dapat dilihat usus serta organ lain yang bercecer keluar. Di jendela bahkan juga terdapat sejumlah cipratan darah.

Juan mundur, Leo terpaku di tempatnya, sementara dua perempuan sudah menjauh dari sana.

"Siapa yang ngelakuin itu?" Tanya Leo. Deandra mengangkat bahu. Lelaki itu kembali melihat ke dalam, matanya nampak menangkap sesuatu yang aneh.

"Sst," ia meminta temannya untuk melihat ke dalam. "Perasaan gue aja atau kursinya disitu gerak-gerak?"

Tiga orang tersisa menengok ke dalam. Juan meneguk ludahnya. "Jadi, Ava nggak bohong."

"Ava? Kenapa?"

"Dia sempat begadang di kampus juga. Katanya, waktu lewat sini, kursinya gerak-gerak sendiri dan jadi berantakan."

Dini manggut-manggut, Ava juga bercerita padanya soal kejadian itu.

Wanita itu kembali melongok ke dalam, matanya melebar dan ia berteriak, "awas!"

PRANG!

Jendela pecah akibat kursi yang terbang ke arah mereka. Beruntung Dini sempat menarik Deandra yang berada tepat di pinggir jendela.

"Lari!" Empat orang mahasiswa di sana bergerak cepat.

Bruk! Juan menabrak pak satpam.

"Pak, maaf saya nggak sengaja."

"Kalian kenapa masih di sini?" Raut wajah pak satpam nampak panik.

"Ngerjain tugas pak, *urgent*. Soalnya dikumpulin besok."

"Ini malam jumat kliwon! Sudah berapa lama kalian kuliah di sini? Bukannya sudah diberitahu tidak boleh berada di kampus lebih dari jam 6 saat malam jumat kliwon?"

67. Hantu Wanita

Pukul 00.57. Ardan baru saja menyelesaikan patroli kelilingnya di bumi perkemahan tempat kemah akhir tahun dilaksanakan. Sebagai salah satu dari panitia dewan ambalan, sudah sepatutnya ia ikut kegiatan seperti ini.

Setelah dipastikan semua peserta sudah tidur, Ardan memutuskan untuk kembali ke tenda panitia.

"Dan!" Sapa Hanif. Orang di sebelahnya menengok.

"Manggil gue?"

"Ardan, bukan elu." Wildan hanya memalingkan muka, lanjut memakan sekantong keripik kentang.

"Pada ngapain, kok ngumpul gitu?" Ardan kepo, mendudukkan diri di samping Syarif.

"Main kartu." Jawabnya. Padahal gelap, tapi teman-temannya mengakali dengan senter dan lampu emergency.

"Woi!" Tiba-tiba, tenda disibak. Seluruh mata menengok ke arah belakang. "Boleh minta bantuan nggak?"

"Kenapa?"

"Cewek-cewek pada sakit. Udah nggak ada yang sisa buat patroli. Boleh minta bantuan cowok nggak?" Tanya si perempuan yang bernama Zelda.

"Boleh. Emang pada kenapa?" Tanya Yogi.

"Sebenarnya, tadi Abel habis kesurupan." Zelda memasang wajah takut. "Terus, satu persatu mulai pusing, muntah-

muntah, bahkan ada yang demam."

"Kok serem." Wildan merasa bulu kuduknya berdiri. "Yang belum patroli cuma gue ya?"

Seluruh pasang mata di sana saling memandang. Wildan menghela napas, dia memang daritadi berada di tenda karena giliran patrolinya terakhir. Maka, berdirilah dia dan pergi keluar tenda bersama Zelda.

"Dan, temenin gih." Syarif menyenggol lengan Ardan.

"Emang kenapa? Dia sama Zelda kan?"

"Bukan gitu. Mereka patroli di tenda perempuan. Lu mau tau nggak kenapa para perempuan ditempatin di bagian selatan, padahal di situ gelap dan kamar mandi jauh?"

"Itu karena ada hantu cewek yang suka ngintilin para anak-anak cowok yang kemah di sini. Sebelumnya itu tempat buat cowok. Tapi karena ada yang pernah meninggal karena dia, tempatnya dituker buat cewek. Makanya, bukan karena kita nggak jantan atau apa, tapi pihak sekolah nggak mau ada korban jiwa."

Cerita Syarif membuat Ardan sedikit merinding. Tiba-tiba, dia teringat sesuatu yang membuatnya langsung berdiri.

"Lo kenapa?" Hanif terheran.

"Zelda kan dirawat di rs karena usus buntu! Mana mungkin dia di sini?"

"Eh, lupa anjir! Buru, susulin si Wildan!" Para cowok ketar-ketir. Ardan memakai sepatunya dan segera menyusul ke kawasan perempuan. Syukurlah, dia langsung menemukan Wildan di depan toilet.

"Lo ngapain?" Tanya Wildan sembari menunggu Ardan mengatur napasnya.

"Zelda.. dia kan sakit. Kita kemarin nengokin dia di rumah sakit kan? Mana mungkin dia ke sini?" Wildan membeku mendengar kata-kata Ardan.

"Gue.. lupa." Dia nampak shock.

"Ayo balik." Ardan memegang bahu Wildan yang terlihat lemas guna membantunya berjalan. "Oh iya, lu tadi ngapain di sini?"

"Tadi Zelda masuk ke dalem, minta ditungguin."

"Lu lupa ya kata pembina? Toilet ini kan udah nggak dipake. Bahkan kita disuruh jauh-jauh dari situ."

Seketika, lelaki itu membeku. Dia tak mampu berkata-kata. Ardan menepuk-nepuk pipinya, mencegah Wildan untuk bengong agar tidak kemasukan.

Cowok jangkung itu menengok ke arah toilet, wajahnya pucat pasi. "Dan, lari!"

Ardan turut menengok ke arah yang ditatap Wildan. Keduanya sontak menjauh dari area tersebut, ketika sosok wanita setengah kelabang berjalan cepat menyusul mereka.

68. Bekas Cakaran

"Jangan berada di laboratorium lebih dari jam 5!"

Untuk sementara, Zidan harus melupakan peringatan tersebut karena buku tugasnya tertinggal di sekolah usai pelajaran terakhir kemarin.

Untungnya, saat ini OSIS tengah mengadakan LDK sehingga ia tidak sendiri di sekolah.

"Den, mau kemana?" Tanya pak satpam yang menjaga.

"Ambil buku pak, di lab. Harus banget, soalnya besok ada tugas yang harus ditumpuk." Balas Zidan.

"Yakin? Nggak besok pagi aja?"

"Takutnya nggak keburu pak yang ngerjain."

"Yaudah, saya temenin ya." Zidan menyanggupi saran pak satpam. Maka, keduanya berjalan menuju lorong laboratorium.

Sampai disana, keadaan gelap. Penerangan hanya terletak di ujung koridor, tepatnya uks. Hanya terdengar suara langkah kaki mereka yang bersahutan.

Tiba-tiba, pak satpam berhenti. "Den, saya tiba-tiba mules. Maaf nih, saya ke toilet dulu ya."

"Iya pak, gapapa." Zidan meneruskan perjalanan usai menerima kunci dari pak satpam yang langsung berlari ke kamar mandi.

Diputarnya kunci di dalam lubang pintu. Suara deritan pintu laboratorium biologi terdengar. Zidan melongokkan kepala ke dalam. Lampu di sini pecah karena tingkah kakak kelasnya, dan sampai saat ini belum diperbaiki.

Akhirnya, berbekal flash dari ponsel, Zidan menuju deretan belakang untuk mengambil bukunya yang tergeletak di atas meja. Niatnya, ia ingin segera pergi namun sesuatu yang tertutup kain di bagian pojok menarik perhatiannya.

Dalam pikirannya, mungkin itu adalah kerangka manusia yang memang dipajang di sana. Tapi, bentuknya aneh.

Kepalanya runcing, seperti memakai caping petani. Tingginya juga lebih jauh dari Zidan, padahal kemarin patung itu seukuran dengannya. Belum, bercak hitam yang ada di bagian kepala.

Zidan mengulurkan tangannya, hendak menarik kain kotor tersebut untuk melihat sesuatu di baliknya.

"AU!" Lelaki itu menarik tangannya. Barusan, ia seperti dicakar. Entah apa dan siapa yang melakukannya, itu terjadi begitu saja.

Rasanya, sebuah kuku panjang yang tajam menancap di bawah lipatan sikunya kemudian menariknya sampai ke pergelangan.

Zidan melarikan diri dari sana, mengecek lukanya di depan uks yang terang. Dia tidak salah, bekas luka itu berupa cakaran yang panjang dan dalam.

Krek, krek.

Terdengar suara dari dalam uks. Sosok perempuan yang sedang menata kotak P3K menyapa retinanya. Zidan

menghela napas, masuk ke dalam untuk meminta pertolongan.

"Aul," dia memanggil perempuan itu yang merupakan teman sekelasnya. "Bisa tolong obatin nggak?"

Sang gadis memperhatikan tangan Zidan yang terulur. "Obatin apa?"

"Ini, tangan gue. Perih banget, cepetan dong."

"Tangan lo nggak kenapa-napa kok?"

Zidan mengerutkan dahi, ia menatap tangannya serta Aulia bergantian. "Maksud lo? Ini jelas-jelas tangan gue luka gede, baik-baik apanya?"

"Beneran nggak ada yang salah sama tangan lo! Luka apa? Gue nggak lihat!"

Zidan melongo. Tangannya makin terasa perih dan darah bahkan menetes di lantai. Apa maksud Aulia tidak dapat melihat lukanya?

"Jangan ngaco ul, masa cuma gue yang bisa lihat?" Lelaki itu kedengaran putus asa.

"Gue beneran nggak nemuin luka apapun di tangan lu, Zi." Ujar Aulia sambil membolak-balik tangan Zidan beberapa kali guna memastikan.

"Lu abis darimana emang?" Tanya Aulia.

"Lab bio, ngambil buku."

"Lu bego ya?" Nada Aulia meninggi. "Disitu kan ada setan, pantes lo kena!"

69. Lantai Dua

"Fik, please.. temenin gue dong, ya ya?" Pinta Cyntia pada laki-laki di sebelahnya.

"Kemana?"

"Ambil tas di kelas."

"Lo yakin? Ini udah maghrib loh, lantai dua juga mungkin udah dikunci semua kelasnya."

"Semoga aja belum. Masa iya gue besok sekolah nggak bawa tas? Lagian lu cowok, gue minta temenin doang--"

"Yaudah ayo, tapi buruan. Gue ditunggu Risty nih."

Cyntia dan Fikri segera menuju tangga menuju lantai dua. Keduanya baru selesai rapat dengan perwakilan kelas perihal acara wisuda angkatan mereka yang sebentar lagi akan lulus.

Mereka rapat sepulang sekolah namun Cyntia tidak membawa tasnya turun sehingga ia harus kembali ke lantai atas dimana kelas 12 berada.

Walaupun ada terang lampu, langit senja yang mendung membuat warna di sekitar mereka terlihat gelap.

Cyntia menyalakan flash ponselnya dan segera memasukkan barang-barang yang tersisa ke dalam tas.

Hawa di kelas mereka tidak enak. Selain karena ini sudah menunjukkan pukul 6, kelas mereka terletak di bagian pojok, apabila melihat ke balik jendela akan terpampang beberapa kuburan yang masih tergolong baru.

Oleh karena itu, banyak cerita horor di sekolah semenjak Cyntia naik ke kelas 12. Yang paling jelas pun, tentang pelarangan untuk naik ke lantai dua ketika matahari sudah tidak nampak.

Namun ini benar-benar darurat bahkan Cyntia sempat berdebat dengan pak satpam yang akhirnya menyuruh mereka untuk cepat-cepat.

"Ayo Fik." Ajak Cyntia setelah menutup pintu kelas kembali.

"Oh, iya." Teman sekelasnya mematikan ponsel yang ia mainkan, lalu bangkit dari bangku panjang yang ditaruh di luar kelas.

"Loh?" Fikri memicingkan matanya ke ujung lorong yang lain. "Risty?"

"Pacar lo bukannya di bawah?" Terka Cyntia, karena setahunya pacar Fikri itu sedang ekstra tari di ruang seni yang berada di lantai satu.

"Itu dia. Gue samperin Risty dulu."

Fikri hendak berjalan ke arah Risty yang ia maksud, namun ketika Cyntia melihat ke arah Risty berada, ia dengan sekuat tenaga menarik Fikri untuk langsung menuruni tangga.

"Eh Cyn, kenapa lo?" Yang ditanya tidak menjawab.

"Punya mata tuh dipake," ucap Cyntia ketika mereka sampai di lapangan utama.

"Masa yang tadi lo bilang Risty?"

"Iya bener kan? Siapa lagi coba?"

"Sori Fik, tapi yang gue lihat tadi bukan Risty." Alis mata Fikri naik sebelah.

"Maksudnya?"

"Risty anak dance modern kan? Dia nggak mungkin pake sampur sama jarik, apalagi nari sendirian di ujung lorong begitu."

"Tapi gue tadi lihat Risty yang biasa, nggak nari atau pake sampur."

"Coba lu lihat deh, masih disitu nggak dia?"

Fikri menolehkan kepalanya pada lantai kedua sekolah.

Dan ia dengan cepat memalingkan wajahnya ketika sosok wanita dengan pakaian jawa, lengkap dengan jarik dan sampur yang dimaksud Cyntia menyeringai aneh ke arahnya sambil melayang-layang.

"Iya, dia bukan Risty. Ayo pulang, semoga gue nggak diikutin sampe rumah."

70. Rumah Kakak

"Tinggal disini ajalah, nggak usah ngekos." Aruna menengok kearah seseorang yang mengajaknya bicara.

"Iya, mbakmu ini loh ditinggal suaminya sampe bulan depan. Kasian kalo sendiri. Mana Aluna masih bayi banget."

Aruna melirik ibu dan kakaknya bersamaan. Ia menghela napas, nampak siap mengambil keputusan padahal sebenarnya dia masih bingung.

Aruna merupakan seorang mahasiswi tahun pertama yang sedang mencari kos sebagai tempat tinggalnya. Namun orangtua dan kakaknya bersikeras supaya Aruna tinggal bersama kakak sulungnya.

Kakak sulungnya ini sudah dua tahun menikah, dan keluarga kecilnya baru saja dikaruniai seorang anak perempuan yang diberi nama Aluna.

Suami kakaknya ini, atau yang biasa disebut Mas Bima, bekerja di suatu kantor cabang perusahaan. Namun karena ada masalah di kantor pusat, Bima dipindahkan kerja disana selama sebulan.

Jaraknya cukup jauh dari rumah mereka, sehingga Bima memutuskan untuk tinggal di kontrakan bersama dengan rekan kerjanya yang ikut dipindah.

Sebenarnya Bima agak keberatan untuk meninggalkan istri dan anaknya. Namun untungnya, rumah mereka ini berdekatan dengan kampus Aruna. Sehingga Bima juga turut meminta Aruna untuk tinggal di rumahnya, supaya bisa menemani sang istri.

"Tapi kalo Mas Bima pulang gimana? Aku ganggu dong disini." Aruna mencari alasan.

"Jadwal kuliahmu kan penuh. Belum nanti kalo mau nongkrong. Paling malem jam dua belas baru pulang."

"Ya tetep aja.." Aruna manyun.

"Suamimu masih pergi-pergi lagi, rum?" Kali ini sang ibu bertanya pada kakak Aruna yang bernama Arumi.

"Enggak sih, bulan depan nanti dia udah balik kerja di kantor cabang."

"Yaudah, sebulan aja kamu tinggal disini sama Arumi. Habis itu baru cari kosan." Sang ibu menarik kesimpulan.

"Biar kamu juga bisa bantuin jaga Aluna." Sambungnya.

Oooeeekkk.. suara tangisan bayi terdengar.

"Nangis lagi? Perasaan baru tadi nangis." Sang ibu terheran.

"Emang sering nangis bu belakangan ini. Padahal dia sehat-sehat aja. Udah disusuin juga."

"Eh, aku aja." Aruna beranjak, menggantikan kakaknya yang hendak mengambil Aluna dari box bayi. Ia berjalan ke arah kamar tempat Aluna ditidurkan.

Di saat ketika Aruna membuka pintu, sepasang matanya bertemu pandang dengan sesosok perempuan yang berdiri di samping box bayi. Tatapannya seolah haus darah dengan makhluk hidup di sebelahnya yang sedang menangis. Perempuan itu menyeringai, namun Aruna tidak takut.

"Mau apa kamu? Jangan ganggu keponakanku." Aruna berucap.

Sosok itu nampak terkejut, dan seketika menghilang. Di saat itulah, baru tangisan Aluna mereda.

Arumi datang, menengok keadaan anaknya. "Aluna gapapa dek?"

"Haduh, kenapa ya. Panas enggak, sakit yang lain juga enggak. Kakak juga nggak kelupaan kalo udah jamnya minum. Apa dia kangen papanya?" Arumi menerka-nerka.

Aruna menengok ke sekeliling kamar. Pandangannya berjumpa lagi dengan sosok perempuan itu. Sosok itu yang tadinya ingin mendekat pada sang kakak, memilih untuk menjauh dan menghilang begitu saja.

"Kira-kira kenapa ya dia nangis?"

"Ya iyalah dia nangis, anak lu digangguin kuntilanak." Aruna membatin.

"Aku tinggal di sini aja deh mbak." Ia akhirnya mengambil keputusan.

"Gitu dong. Kakak kebantu banget kalo kamu ada disini."

"Aku cuma mau jagain Aluna."

"Kenapa emangnya?"

"Digangguin."

Arumi terdiam, menatap adiknya. "Kamu liat apalagi dek?"

"Ada lah mbak. Kayaknya sih cuma penasaran sama Aluna. Paling lama-lama capek terus pergi dari sini."

"Sebenernya aku juga ngerasa. Tapi kan nggak mungkin aku minta pindah rumah."

"Mbak Arum tenang aja, nggak usah dipikirin. Dia biar aku yang urus." Aruna berucap mantap.

"Nggak akan kubiarin dia macem-macem sama Aluna."

***

Halo, maaf ya cerita ini lama nggak di update. Sebenarnya aku lupa punya work di akun ini, hehe. Terus karena banyak kesibukan jadinya belum sempat nerusin. Maafkan aku

Btw, tadinya aku berniat untuk nggak nerusin cerita ini. Jadi kemungkinan ini adalah chapter terakhir. Tapi berhubung sekarang masih aku lanjut, mungkin nanti masih ada lagi bonus chapter tambahan

Anyway selamat tahun baru 2021! Udah telat ya hehe, tapi semoga segala sesuatu yang terjadi di tahun ini nggak dipersulit sama Yang Maha Kuasa. Dan hari-hari ke depannya semoga bisa lebih baik dari tahun 2020.

That's all I guess for now, terima kasih buat yang udah baca

71. Tetangga Depan

Warning‼! Long chapter
****

Hihihihihihihii

Haris yang tengah asyik scroll tiktok mendadak terbangun dari posisi rebahan menjadi duduk. Namun sedetik kemudian ia kembali rebahan seolah tidak mendengar apa-apa.

Bukan satu atau dua kali ia mendengar suara tawa melengking macam kuntilanak itu.

Lebih tepatnya, pada minggu pertama tetangga di depan rumahnya pindah. Anak perempuan dari keluarga itu nampaknya agak berisik, dan suara tawanya "agak unik."

Awalnya Haris merasa was-was saat mendengar suara tersebut, namun lama kelamaan ia menjadi terbiasa. Biarpun kadang-kadang ia masih suka kaget saat suara nyaring itu muncul.

Apalagi saat malam hari. Anak perempuan ini sering begadang untuk menonton acara komedi. Bisa bayangkan betapa kagetnya Haris mendengar suara kunti di tengah malam?

Saat ini sudah dua bulan berlalu semenjak tetangga baru itu menetap. Dua bulan setiap harinya Haris terus-terusan mendengar suara kunti.

"Ma."

"Mama tau gak--"

Haris dan adik perempuannya saling berpandangan. Keduanya menyebut panggilan sang ibu bersamaan.

"Ada apa? Kok bareng? Minta duit ya?" Terka sang mama.

"Orang mau gibahin tetangga."

"Tetangga depan?" Tanya Haris. Sang adik mengangguk.

"Yaudah, kamu aja."

"Kakak mau ngomongin mereka juga?" Gantian Haris yang mengangguk.

"Kenapa sih?" Mama jadi ikut kepo.

"Itu loh ma, tetangga depan. Nggak pernah nasihatin anaknya? Suara kaya setan begitu." Haris menyimak, pertanyaan sang adik sudah mewakilinya.

"Kamu gatau aja, tiap hari mama ke tukang sayur kan? Akhir-akhir ini bahasannya Bu Eni mulu."

"Bu Eni siapa?" Tanya sang ayah.

"Bu Eni, tetangga baru. Sempet mau diajak ngobrol sama bu RT, tapi keluarganya Bu Eni ini selalu nggak ada di rumah."

"Emang kenapa?"

"Suara kuntilanak itu loh yah, ternyata suara ketawa. Anaknya rumah depan."

"Rumah depan kan kosong?"

Meja makan seketika menjadi hening. Sang ayah menatap istri dan anak-anaknya bergantian.

"Kok diem?"

"Kosong gimana? Kan waktu itu ada tetangga pindah yah?" Kata mama.

"Masa? Kok ayah nggak tau?"

"Keluarganya emang nggak pernah keluar rumah. Ketemu ibunya pas nyapu di depan aja enggak."

"Emang ayah nggak pernah ketemu kalo bapak-bapak lagi kumpul?" Tanya si anak cewek. Si bapak menggeleng.

"Ayah sih tau katanya mau ada tetangga baru, tapi gatau pindahnya di rumah depan situ. Emang ada apa yang mau tinggal di sana?"

"Kenapa emang?" Haris menambahkan pertanyaan.

Ayah menghela napas. "Ini ayah bukannya mau nakut-nakutin ya.. pernah tuh waktu ayah pulang malem, ayah liat ada sosok perempuan mondar-mandir di depan rumah itu. Ayah pikir ada yang baru pindah, tapi besoknya waktu tanya pak RT nggak ada sama sekali orang baru disini."

"Pernah juga, waktu ayah lagi ngerokok di depan rumah. Di rumah itu ada pohon mangganya kan? Ayah liat ada perempuan yang waktu itu duduk disana. Disitu langsung ayah pikir, perempuan ini bukan manusia."

Haris beserta adik dan ibunya merasakan bulu kuduk mereka merinding.

"Kok serem.."

"Udah, gausah dipikirin. Selesain makannya, terus nanti kita ngaji bareng-bareng."

***

Besoknya, Haris dan adik perempuannya bersiap untuk pergi ke sekolah. Mama turut menunggui mereka di depan pagar seraya Haris memanaskan mesin motornya.

"Eh ma," Haris menyenggol lengan sang mama. "Itu tetangga depan tuh."

Sang adik melihat ke arah pandangannya. "Ngapain kesini?"

"Pagi bu, saya Eni, tetangga depan." Sosok ibu-ibu itu tersenyum.

"Pagi bu, saya Lastri. Ini anak saya, Haris sama Jasmine. Saya baru liat nih, ibu pindahnya kapan?" Mama basa-basi.

"Udah lama bu sebenarnya, tapi saya berangkat kerja pagi-pagi. Pulangnya agak malem, jadi belum pernah ketemu sama ibu-ibu di sini. Maaf ya kalo sekiranya kurang sopan."

"Ohh, gapapa. Ibu-ibu disini pasti ngerti kok. Suaminya kerja juga bu?"

"Iya, bidang pelayaran. Makanya jarang pulang. Ini saya juga lagi dapet cuti, makanya ada di rumah."

"Gitu ya.. salam kenal ya Bu Eni, semoga betah disini."

"Makasih Bu Lastri.. oh iya maaf kalau ngerepotin, tapi saya boleh minta bawang putih nggak ya? Dua siung aja."

"Oh, boleh banget bu. Sebentar ya, saya ambilin dulu." Mama berjalan kembali ke dalam rumah.

"Lagi mau berangkat sekolah ya?" Bu Eni bertanya pada dua anak remaja di hadapannya.

"Iya, tante."

"Anak tante seumuran kamu kayaknya. Cowok semua, satu udah sma, satu lagi masih smp."

"Tante nggak punya anak cewek dong?" Jasmine bertanya blak-blakan.

"Nggak ada, haha. Padahal waktu hamil anak tante yang kedua, tante pikir dia cewek."

"Oh.. maaf ya tante kalo aku nggak sopan."

"Enggak, enggak."

"Kapan-kapan saya ajak main sama anak-anak komplek sini gapapa ya nte." Haris berucap.

"Boleh boleh!"

"Bu Eni.." sang mama kembali muncul. "Bawang putih kan ya? Nih, saya bonusin."

"Aduh, makasih ya bu, besok saya ganti."

"Ah gausah, mending nanti sore ikut saya arisan sama ibu-ibu yang lain. Sekalian kenalan."

"Boleh bu, nanti saya ikut ya. Saya balik dulu ke rumah."

"Iya, kalo mau mampir kesini tinggal ketok rumah aja. Saya di rumah terus kok."

"Makasih ya bu, permisi."

"Iya, silahkan." Sang mama tersenyum ramah. "Kalian berangkat gih, nanti telat."

Haris dan Jasmine menyalimi tangan ibunya, kemudian sang kakak segera memacu motornya.

"Kak," Jasmine memanggil dari jok belakang. Tubuhnya agak condong ke depan supaya Haris bisa mendengarnya dengan baik.

"Apa?"

"Katanya ibunya tadi, beliau nggak punya anak cewek."

"Ya terus?"

"Kok terus? Suara setan gitu berarti bukan dari rumah depan dong!"

Haris berhenti sesaat karena lampu merah. "Iya ya. Tapi kan tetangga sebelah juga nggak punya anak cewek. Samping kiri anaknya lagi kuliah di Bandung."

"Kalaupun mbak Risma ada di rumah, nggak mungkin suaranya kaya gitu."

"Terus siapa?"

"Mana aku tau.." Jasmine memundurkan tubuhnya.

"Dek."

"Apa?"

"Jangan-jangan bener yang dibilang ayah."

Jasmine kembali memajukan badan. "Apaan?"

"Yang dibilang ayah waktu itu. Kali aja bener."

"Tentang?"

"Kunti.. yang waktu itu mondar-mandir. Sama duduk di pohon.."

Jasmine meneguk ludahnya. "Lampu ijo!" Ia menepuk-nepuk pundak sang kakak. Haris kembali mengegas motornya.

"Kak!" Jasmine berucap dengan nada tinggi. "Kalo nanti suaranya masih kedengeran, aku bobok sama kakak ya!"

"Bobok di lantai!"

"Gapapa, yang penting gak didatengin!"